HERRY NURDI

"Hidup adalah perjuangan. Perjuangan paling mulia adalah di jalan Allah. Jangan kau mati karena dunia."
- Ibnul Khattab

Perjalanan Meminang Bidadari

Kisah Luar Biasa 10 Tokoh Syahid Modern

BUKU YANG MENGGUGAH & MEMBANGKITKAN SEMANGAT SEORANG MUSLIM
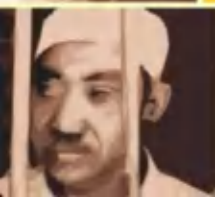
بسم الله الرحمن الرحيم

Perjalanan *Meminang* Bidadari

Herry Nurdi

Perjalanan Meminang Bidadari

Herry Nurdi

Penyunting: M. Irfan Hidayatullah
Pemeriksa aksara: Nurhadiansyah
Pewajah sampul: Windu Tampan
Penata letak: Nurhasanah

Diterbitkan oleh
PT. Lingkar Pena Kreativa
Anggota IKAPI
Jl. Raya Jagakarsa (Simadakarsa) No. A-1
Jakarta Selatan 12620
Telp./Faks. (021) 78882079
Email: lingkar.pena@mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nurdi, Herry
Perjalanan Meminang Bidadari; Penyunting: M. Irfan Hidayatullah; Jakarta: Lingkar Pena Publishing House. 2011
210 hlm. ; 20,5 cm.
ISBN 978602885113-8

I. Judul II. M. Irfan Hidayatullah

e-Book ini didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Pengantar Penulis

Apapun itu, selalu memiliki dua sisi; entah benda atau (apalagi) manusia dan pikirannya. Dan sosok-sosok yang ada dalam buku ini adalah sisi lain yang penulis yakini sebagai pahlawan. Mungkin bagi Amerika, Israel, Rusia, atau musuh-musuh para lelaki yang ada di dalam buku ini mereka adalah penjahat atau teroris. Namun secara jelas penulis melihat sisi lain tersebut. Mereka adalah para lelaki yang sedang dalam perjalanan meminang bidadari. Mereka adalah para lelaki yang dirindukan bidadari. Mereka adalah para kekasih Sang Maha Kekasih.

Buku ini lahir dari keterkejutan penulis bahwa betapa sebuah ide ternyata mampu menyatukan manusia yang

berbeda kepala, pemikiran, dan tradisi. Dalam kisah sepuluh laki-laki dalam buku kecil ini, pembaca akan menemui kesatuan ide dari seluruh kehidupan dan aksi perjuangan mereka. Dan ide itu adalah memperjuangkan kemuliaan Islam.

Alhamdulillah, penulis menyelesaikan karya kecil, yang ditulis dengan penuh kekaguman ini, dalam dua puluh hari pada awal bulan Ramadhan 1428 H. Karya yang tidak saja semakin meningkatkan ghirah penulis, tapi karya ini juga muncul dari niat kuat untuk memperbaiki diri. Ya, di tengah-tengah proses penulisan, saya dirundung perasaan sedih yang tak alang karena kesadaran tentang betapa banyak kesalahan dan dosa yang telah saya lakukan sepanjang umur ini begitu menyeruak. Baik dosa yang dengan sadar dan berani dilakukan, ataupun dosa yang dengan tak sadar dan secara refleks saya lakukan seakan-akan serempak hadir di depan mata.

Saya bayangkan betapa banyak dosa itu sampai-sampai saya merasa khawatir, bila setiap perbuatan baik yang dilakukan selama ini tak kan mampu menebus dosa yang sedemikian melimpah. Hanya dengan rahmat Allah saja saya bisa diampuni dan dilimpahi berkah. Namun, membaca kisah hidup para lelaki yang ada di dalam buku ini, saya juga meyakini ada satu cara yang akan menebus dosa manusia, yaitu jihad di jalan-Nya.

Tidak saja kesalahan dan dosa yang akan ditebus, bahkan dengan jihad Allah memberikan kemuliaan kepada kita untuk mampu dan bisa memberikan *syafaat* kepada keluarga dan orang-orang tercinta. Maka tanpa harus berpanjang kata, saya persembahkan buku ini untuk para pencari ridha Allah di manapun berada. Semoga Allah membalas dengan berlebih cinta mereka. Amin.

al Fakir
Herry Nurdi

Daftar Isi

Omar Mukhtar
Singa Pemimpin Mujahidin..1

Hasan Al Banna
Guru Para Syuhada...19

Sayyid Qutb
Lelaki yang Bersyahadat dengan hidupnya....................................43

Yahya Abdul Latif Ayyash
Pemuda Permata Hati Bidadari..61

Syekh Ahmad Yasin
Pemilik Kursi Roda yang Menggelorakan Jiwa.................................75

Abdul Aziz Rantisi
"Aku Memilih Mati di Depan Apache"...101

Syekh Abdullah Yusuf Azzam
Lelaki yang Menjadikan Jihad sebagai Urusan Keluarga...................119

Dzokar Musayevich Dudayev
Tuan Presiden Terkasih...135

Ibnul Khatab
Lelaki yang Sangat Merindukan Surga..151

Abdallah Syamil Salmanovich Basayef
Menyusul Kaki yang Menunggu di TamanSurga...............................169

Omar Mukhtar

Singa Pemimpin Mujahidin

"Aku boleh mati, tapi perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan kebebasan, perjuangan melawan ketidakadilan dan keserakahan kaum imperialis, tidak boleh berhenti dan harus diteruskan!"

~Omar Mukhtar~

Tahun 1931, di Bengkulu, seorang pengusaha Cina Muslim bernama Haji Karim Oei Tjeng Hin, membakar mobilnya sendiri. Mobil Fiat buatan Italia miliknya, ia relakan terbakar karena sebuah rasa pembelaan. Kala itu, tak banyak orang mengerti apa yang dilakukan oleh Haji Karim Oei. Wajar saja, Indonesia masih dalam situasi penjajahan dan perjuangan melawan Belanda. Tapi hari itu, tak kurang juga yang melakukan usaha bersama, menunjukkan solidaritasnya kepada kaum Muslimin Libya yang dijajah Italia.

Haji Karim Oei salah satunya, ia menyambut seruan boikot produk Italia dengan cara membakar mobil Fiat miliknya. Bayangkan, mobil Fiat pada tahun 1931, betapa besar artinya secara nominal untuk seorang yang hidup di tengah penjajahan di Hindia Belanda. Bahkan Indonesia belum menjadi sebuah negara.

16 September 1931, ketika itu Omar Mukhtar digantung setelah ditangkap oleh penjajah Italia. Ia membangkitkan perlawanan di antero Libya agar rakyat melawan tiran dan mengusir penjajah dari negerinya. Perjuangan yang

dikobarkannya berakhir dengan hukuman gantung. Omar Mukhtar dihukum gantung bersama beberapa pejuang yang menemaninya sampai akhir napas di badan. Sebelum dihukum gantung, Omar Mukhtar meminta waktu untuk menegakkan shalat dua rakaat. Dan setelah rakaat-rakaat itu ditunaikan, Omar Mukhtar berkata dengan lembut dan tenang, "Aku boleh mati, tapi perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan kebebasan, perjuangan melawan ketidakadilan dan keserakahan kaum imperialis, tidak boleh berhenti dan harus diteruskan!"

Karena amanat Al-Quran kepada orang-orang beriman adalah melawan kezaliman dan menghapus ketidakadilan.

Dan hari itu, ketika kabar kematiannya menyebar, seluruh dunia bergerak melawan. Ide Pan-Islamisme yang telah ditanahkan oleh Syaikh Jamaluddin al Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridha, menjadi katalisator perlawanan pada kekuatan kolonialisme. Seruan boikot produk Italia segera menyebar ke seluruh dunia, sebagai bentuk solidaritas sekaligus perlawanan. Di Hindia Belanda, Haji Agus Salim, dan para pimpinan Sarekat Islam yang lain menyambut seruan ini. Boikot Italia! Boikot Italia! Boikot Italia!

Namun hari itu, tak banyak produk Italia yang beredar di negeri yang masih dijajah oleh Belanda ini. Salah satu yang paling mudah yang bisa dikenali adalah, mobil Fiat. Tapi, tak banyak yang memiliki mobil buatan Italia ini. Mungkin hanya beberapa orang saja di Hinda Belanda, dan Muslim yang punya mobil Fiat saat itu, mungkin hanya Haji Karim Oei sendiri.

Haji Karim Oei Tjeng Hien adalah seorang tokoh Muhammadiyah pada zaman itu, pernah menjadi anggota parlemen dan salah satu tokoh perjuangan Cina Muslim di tanah air. Pendiri Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sangat akrab dengan Buya Hamka, bahkan Bung Karno.

Rupanya ada produk Italia yang justru lebih akrab dengan kaum Muslimin di Hindia Belanda kala itu, wabil khusus komunitas Arab di negeri ini. Mereka sering memakai peci tarbus berwarna merah yang ada kucirnya, yang sering digunakan oleh pembesar-pembesar dan ulama dari Khilafah Utsmani Turki. Mereka baru menyadari, bahwa peci tarbus ini bikinan Italia. Maka, di Surabaya dan Batavia, ramai-ramai kaum Muslimin, terutama mereka yang bergabung dalam Sarekat Islam membakar peci tarbus. Belanda memberikan tekanan, agar gerakan bakar tarbus tidak meluas. Sejak saat itu, tak ada lagi yang memakai peci tarbus di Hinda Belanda, bahkan hingga sekarang, ketika negeri ini telah bernama Indonesia. Meski peci tarbus ini sangat populer dan terkenal saat itu, sejak syahidnya Omar Mukhtar tak ada lagi yang memakai

peci tarbus. Sampai hari ini, peci tarbus merah berkucir itu tidak pernah lagi populer di negeri ini, karena sebuah kekuatan solidaritas telah membakar dan menguburnya sebagai tanda pembelaan pada saudara seiman.

Dalam sejarah Italia, nama Omar Mukhtar adalah sejarah berat yang harus dilalui negara ini pada masa kolonialisme. Sebagai gambaran saja, tanpa bermaksud membandingkan dan menyamakan, nama Omar Mukhtar mungkin sama dengan nama Pangeran Diponegoro yang mengobarkan Perang Jawa dan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi Belanda. Bahkan dikatakan, Perang Jawa hampir menenggelamkan Belanda ke dasar lautan karena beban hutan yang harus ditanggungnya karena biaya perang menaklukkan Pangeran Diponegoro.

Begitu juga Omar Mukhtar, Italia hampir bangkrut karena perlawanan yang dikobarkannya di antero Libya. Omar Mukhtar sejatinya adalah seorang guru mengaji. Guru yang sederhana, yang bertugas mengajarkan anak-anak dan pemuda untuk membaca Al-Quran dan men*tadabur*inya. Dan justru karena posisinya

alazerius.wordpress.com

sebagai guru mengaji itu pula ia bangkit dan melawan penjajahan, karena amanat Al-Quran kepada orang-orang beriman adalah melawan kezaliman dan menghapus ketidakadilan.

Al Jabal al Akdar atau Gunung Hijau yang berada di wilayah Tenggara Libya menjadi tempat-nya menggembleng para pejuang. Al Jabal al Akdar adalah markas perjuangan Omar Mukhtar.

Dalam sejarah Italia, nama Omar Mukhtar adalah sejarah berat yang harus dilalui negara ini pada masa kolonialisme

Omar Mukhtar adalah seorang sufi dan penjaga tradisi sebuah kelompok tarekat bernama Sanusiyah. Banyak orang memahami, seorang sufi adalah seorang manusia yang memisahkan dirinya dari gejolak dunia, memutuskan hubungannya dengan berbagai persoalan yang mengemuka, demi mengejar kenikmatan bermanja-manja dalam doa kepada Rabbul Izzati. Seorang sufi sering diartikan sebagai mereka yang telah melakukan talak tiga kepada dunia dan seluruh pernak-perniknya, dan memilih untuk menyibukkan diri berdzikir dan beribadah tanpa mengindahkan sedikit pun

kejadian di sekelilingnya yang bersifat profan dan berbau duniawi. Ridha Allah saja yang mereka ingin raih.

ashraf786.proboards.com

Namun sesungguhnya, sejarah penah menyimpan sepenggal cerita dahsyat yang dituturkan dalam kehidupan Omar Mukhtar, seorang sufi beraliran Sanusiyah yang turun gunung, memikul senjata, membangkitkan manusia, memimpin di barisan paling depan untuk memberikan perlawanan kepada penjajahan dan kezaliman.

Tak ada yang mencatat pasti, kapan tepatnya Omar Mukhtar dilahirkan. Hanya tahunnya saja yang bisa diingat, yakni tahun 1864. Ketika kehidupan dunia sudah mulai bergerak menuju arah lain yang bernama kolonialisasi. Kehidupan damai di negeri-negeri yang tenang, mulai terusik oleh keserakahan negara-negara kolonial dari benua Eropa.

Negara-negara itu mengirimkan ekspedisi-ekspedisi ke tanah-tanah yang jauh untuk menuntaskan kebutuhan mulut dan perut juga syahwat mereka. Pada tahun 1911, kapal-kapal yang konon untuk berdagang milik Italia sandar dan merapat di pelabuhan Tripoli. Kala itu, Tripoli adalah salah satu

wilayah dalam lindungan dan kekuasaan Khilafah Turki Utsmani. Mereka hidup tenang, damai, dan nyaman.

Italia mengirimkan ultimatum kepada Khalifah Utsmani untuk menyerahkan Tripoli kepada negeri fasis ini. Jika dalam waktu tertentu tidak ada pernyataan dari Khalifah Utsmani, maka tak segan-segan Italia akan masuk dan merebut Tripoli dengan cara kekerasan.

Pesan yang tegas dan pasti dikirimkan oleh Khalifah dan seluruh rakyat di Libya, bahwa mereka menolak kehadiran penjajah di bumi mereka. Maka, dengan sangat arogan, selama tiga hari tiga malam Tripoli dihujani bom-bom yang dilontarkan oleh kapal-kapal Italia. Dan inilah awal periode perjuangan kaum Muslimin di Libya melawan penjajah Italia. Setahun kemudian, 1912, Khilafah Utsmani Turki dipaksa untuk meneken perjanjian di Switzerland agar menyerahkan Tripoli. Meski Khilafah Utsmani yang sudah keropos di dalam, karena para pejabatnya yang sudah korup dan dirusak oleh para konspirator Yahudi, akhirnya menandatangani perjanjian di kota Lausanne itu. Istanbul akhirnya menyerahkan Tripoli kepada Italia, tapi rakyat Libya menolak untuk tunduk. Mereka meneruskan perlawanan. Dan diam-diam, Khalifah Utsmani Turki mengirimkan panglima-panglima pilihannya yang masih setia untuk membantu perjuangan rakyat Libya.

Italia mengirimkan Jenderal Giuseppe Volvi untuk menjadi Gubernur di Tripoli dan memerintah jazirah Libya. Lima belas

passatopresente.blog.rai.it

ribu pasukan beserta dirinya menjadi penjajah di negeri Libya. Bertahun-tahun mereka menjajah Libya, dan bertahun-tahun pula rakyat Libya memberikan perlawanan yang hebat. Sampai giliran pada Omar Mukhtar untuk mengukir namanya dalam sejarah perjuangan melawan penjajah. Sejak tahun itu pula Omar Mukhtar berganti peran, dari guru mengaji dan tokoh sufi menjadi gerilyawan, dan akhirnya menjadi pemimpin perang.

Pada tahun 1912, Omar Mukhtar pernah sekali ditangkap oleh Italia karena laku licik para pengkhianat yang lebih memilih uang dan gelimang harta dan menyerahkan Omar Mukhtar kepada penjajah. Tapi, untuk pejuang, penjara hanya satu fase untuk mematangkan diri dan membesarkan semangat perjuangan. Selepas dari penjara, nama Omar Mukhtar kian berkibar dan seolah-oleh mendapat ijazah perjuangan membela tanah airnya.

Pada masa kepemimpinan Benito Musollini, Italia mengirimkan 400.000 pasukannya untuk menaklukkan Libya yang telah hampir membuat negara penjajah itu putus asa. Bayangkan saja, perang yang dikobarkan oleh rakyat Libya telah membuat Italia menanggung beban biaya perang yang sangat

besar. Padahal Omar Mukhtar secara resmi hanya memimpin 10.000 orang mujahidin saja.

Musollini semakin geram dan diamuk amarah mendengar laporan demi laporan tentang pasukannya yang kalah dan kewalahan dengan perlawanan para mujahidin yang dikobarkan oleh Omar Mukhtar.

Dalam sejarah, pahlawan tak pernah bekerja sendiri. Ada banyak tokoh lain di sekitarnya yang memainkan peranan vital, dan para pahlawan mengerti betul bahwa perjuangan sama sekali bukan panggung yang hanya memiliki pemain tunggal. Tapi manusia-manusia memang selalu memerlukan pemimpin untuk menggerakkan dan berdiri paling depan, dan itulah yang dilakukan oleh Omar Mukhtar. Karenanya, nama Omar Mukhtar mendapat julukan Singa Padang Pasir.

Meski begitu, dengan julukan besar Singa Padang Pasir, Omar Mukhtar tak pernah lupa pada amal-amal yang sering dianggap kecil oleh orang-orang yang merasa besar. Di tengah usahanya memimpin perlawanan, Omar Mukhtar masih menyempatkan diri mengajar mengaji. Ia mendatangi anak-anak kecil di kampung-kampung di sekitar gunung yang menjadi markas perjuangannya, mereka diajari untuk terus belajar mengaji. Omar Mukhtar seolah mengerti benar, bahwa tanpa mereka yang melanjutkan perjuangan apa yang dilakukan para pejuang hari ini tidak akan banyak berarti.

Di tengah usahanya memimpin perlawanan, Omar Mukhtar masih menyempatkan diri mengajar mengaji. Ia mendatangi anak-anak kecil di kampung-kampung di sekitar gunung yang menjadi markas perjuangannya, mereka diajari untuk terus belajar mengaji.

Berbeda dengan para pemimpin Islam yang hari ini sering terlihat tampil di depan. Mereka membicarakan hal-hal besar, seperti membangun negara, menegakkan hukum, memberantas ketidakadilan, melawan kezaliman, tapi mereka tak pernah menyempatkan diri melakukan hal-hal yang sudah mereka anggap kecil. Mengajar mengaji, menjenguk orang-orang kecil. Bersama dan berkumpul dengan mereka yang ada di bawah sana. Mereka harus membaca lagi sejarah yang melahirkan orang-orang besar, salah satunya adalah Omar Mukhtar.

Omar Mukhtar bukan berarti memiliki banyak waktu luang. Banyak sekali yang harus ia tunaikan; mengatur strategi, menggembleng tenaga muda, mengumpulkan perbekalan dan senjata, melakukan penyergapan dan perlawanan, mengirimkan satuan-satuan perang dan berbagai macam. Belum ditambah dengan kondisi kesehatannya yang terus menurun . Orang-orang yang mengiringinya berjuang, telah berkali-kali memintanya untuk istirahat dan berhenti. Tapi Omar Mukhtar

sudah ber*azzam* dan mengatakan pada diri sendiri, bahwa hidup yang sekali ini layak diberikan untuk perjuangan besar mengusir kezaliman.

Sementara itu, Musollini semakin brutal mengirimkan pasukan, menculik, menangkap, membunuh, dan menggantung orang-orang yang dianggapnya berbahaya untuk kepentingan Italia. Ini adalah bentuk rasa frustrasi Musollini dan jenderal-jenderalnya yang tak bisa mengalahkan kelompok yang sering mereka sebut Baduwi.

Omar Mukhtar terus menerus mempermalukannya. Dengan sangat licin kelompok-kelompok mujahidin yang dipimpin atau yang dikirimkannya berhasil menyerang pos-pos militer Italia. Mereka menyergap pasukan, memotong dan merampas suplai pasukan di wilayah-wilayah gurun yang sangat mereka kenal. Omar Mukhtar kala itu sudah berumur lanjut, lebih dari 80 tahun usianya. Tapi dia selalu menolak ketika diminta untuk istirahat.

Untuk mengakhiri perlawanan Omar Mukhtar, pasukan fasis Italia yang kehabisan cara mulai bermain brutal. Mereka menghukum penduduk-penduduk yang tinggal damai di kampung-kampung dengan tuduhan sebagai pendukung Omar Mukhtar. Mereka dihukum tembak, digantung, dan disiksa dengan tuduhan sebagai pendukung mujahidin Libya.

Karena tekanan yang luar biasa, pembunuhan dan pembantaian yang dirasakan rakyat dan penduduk Libya, Omar

Mukhtar menyetujui usaha perundingan. Pemimpin sepuh ini tak rela hati melihat penduduk sipil disiksa dan dibunuh setiap hari oleh pasukan Italia dengan alasan mencari Omar Mukhtar. Maka pada tahun 1929, usaha-usaha untuk perundingan mulai dilakukan.

Rupanya, penjajah Italia tak pernah puas. Yang mereka kehendaki sebetulnya bukan perundingan dengan Omar Mukhtar, tapi nyawa Omar Mukhtar sendiri. Maka pada tahun 1930, secara massal militer Italia menggiring penduduk Libya terutama dari wilayah Gebel yang berjumlah sekitar 100.000 orang, untuk dikumpulkan dalam salah satu kamp konsentrasi. Mereka dibatasi pergerakannya di tenda-tenda di tepi pantai yang dikepung dengan kawat-kawat berduri di sekelilingnya. Tak tanggung-tanggung, Jenderal Graziani membangun pagar kawat berduri sepanjang 300 kilometer untuk memenjarakan 100.000 penduduk yang ditahan dalam kamp konsentrasi.

Kehidupan di kamp-kamp konsentrasi ini sangat mengenaskan, banyak di antara penduduk yang ditembak atau digantung. Sejarawan Libya, Mahmoud Ali At-Taeb bahkan mencatat, setiap hari di kamp-kamp pengungsian itu paling sedikit 17 orang tewas karena kelaparan, penyakit menular, atau depresi dan tekanan jiwa.

Mahmoud Ali At-Taeb mengatakan dalam sebuah wawancara dengan majalah Libya *Ash-Shoura* (Oktober 1979) bahwa pada November 1930 setidaknya ada tujuh belas hari

worldislampic.blogspot.com

pemakaman.

Pergerakan pasukan Omar Mukhtar semakin terbatas. Pemimpin dan para mujahidin terpisah dan dipisahkan dari rakyatnya. Dan pada 11 September 1931, dalam sebuah penyerangan militer Omar Mukhtar ditangkap oleh pasukan Italia. Dengan cara yang keji mereka menyudutkan para mujahidin, dan akhirnya berhasil menangkap Omar Mukhtar dan beberapa pendukungnya.

Setelah melalui beberapa proses pengadilan yang tidak adil dan sangat tidak wajar, akhirnya hukuman dijatuhkan. Semasa menjalani masa tahanannya, Omar Mukhtar mendapat siksaan dan deraan yang tidak terperikan. Tapi semua dihadapinya dengan tegar. Pasukan Italia sangat khawatir dan ketakutan

jika Omar Mukhtar berhasil meloloskan diri. Tangannya dirantai dengan rantai yang berat dan besar. Kakinya dibelenggu dan tak pernah dilepaskan. Bahkan pinggangnya diikat dengan rantai untuk memastikan Omar Mukhtar tak bisa melepaskan diri.

Rupanya, penjajah Italia tak pernah puas. Yang mereka kehendaki sebetulnya bukan perundingan dengan Omar Mukhtar, tapi nyawa Omar Mukhtar sendiri. Maka pada tahun 1930, secara massal militer Italia menggiring penduduk Libya terutama dari wilayah Gebel yang berjumlah sekitar 100.000 orang, untuk dikumpulkan dalam salah satu kamp konsentrasi.

Meski begitu, Omar Muhktar tak nampak gentar sedikit pun. Para sipir dan penjaga penjara tercatat mengatakan, setiap kali Omar Mukhtar menjalani pemeriksaan, diinterograsi dan dihujani pertanyaan keji, Omar Mukhtar menatap dalam-dalam semua orang yang menyiksanya. Dibacakannya pada mereka ayat-ayat Al-Quran yang berpesan tentang kedamaian. Sampai mereka putus asa karena tak berhasil membuat Omar Mukhtar terkalahkan.

Untuk pejuang, penjara hanya satu fase untuk mematangkan diri dan membesarkan semangat perjuangan.

Akhirnya, hari vonis mati itu tiba. Pengadilan zalim Italia memutuskan Omar Mukhtar digantung di tengah-tengah khalayak ramai dan harus disaksikan orang umum. Tali gantungan telah disiapkan, di tengah-tengah tanah lapang di kamp konsentrasi di mana penduduk Libya dipenjara.

16 September 1931, Omar Mukhtar digiring ke tiang gantungan dengan rantai melilit tubuhnya. Semua mata menatapnya, seolah-olah pandangan itu hendak menjerit dan berusaha menghentikan gerakan waktu. Napas mereka tertahan menunggu detik-detik ketika aba-aba dikeluarkan. Sang algojo mendekati Omar Mukhtar. Ketika hendak melaksanakan tugasnya dan bertanya, apakah ada yang ingin disampaikan Omar Mukhtar sebelum tali gantungan meregang, Omar Mukhtar dengan tenang lalu berkata, “Dari Allah kita datang, dan kepada Allah kita akan kembali.”

Semoga Allah menerimanya, dan menerima seluruh amal serta perjuangannya. Menjadikan debu-debu yang pernah menempel dikakinya sebagai saksi di depan pengadilan yang

Maha Tinggi. Dan lebih penting dari semua, semoga Allah memberikan kemampuan kepada pejuang kaum Muslimin dan kita semua untuk selalu bisa mengambil pelajaran dan memetik hikmah. Amin. []

Hasan Al-Banna

Guru Para Syuhada

"Waktu yang ada, jauh lebih sedikit dari tugas yang harus kita selesaikan dengan sempurna."
~Hasan Al-Banna~

Betapa mengagumkan kisah laki-laki ini. Seluruh hidupnya dipenuhi dengan peristiwa heroik yang membuktikan bahwa ia memang seorang laki-laki yang mencintai kebenaran melebihi apa pun. Kecintaan yang tak berhenti pada khayal dan pikiran, tapi berlanjut pada aksi, pada gerakan, pada perbuatan yang mencengangkan.

Mahmudiyah adalah sebuah wilayah yang indah di propinsi Buhairah, 90 kilometer dari Kairo, Mesir. Kota yang dipenuhi manusia-manusia ramah dan berbudi. Para ulama dan guru agama hampir bisa ditemui di setiap sudut kota tempat orang mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Keluarga-keluarga membesarkan anak mereka dengan ilmu-ilmu agama. Mereka juga mengajarkan hadis dan sastra.

Di lingkungan seperti itulah, seorang bayi lahir yang kelak diberi nama Hasan Al-Banna. Nama itu memiliki arti Sang Pembangun Kebaikan. 17 Oktober 1906, Hasan Al-Banna lahir di tengah-tengah keluarga yang membesarkannya dengan Islam. Ayahnya, Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna Al-Sa'ati adalah seorang ahli fiqih dan pakar hadis. Namun, di

kemudian hari Hasan Al Banna justru memberikan sebutan ayah bukan untuk ayahnya: "Islam adalah ayahku satu-satunya," ucap Hasan Al-Banna sejak ia belia.

Selain sebagai seorang ulama, ayahnya adalah seorang pengusaha arloji yang cukup berhasil. Dari usahanya itu pula, ia menyejahterakan seluruh keluarganya, bahkan untuk membiayai penulisan buku-buku fiqih yang dikarangnya sendiri. Rumah keluarga ini memiliki perpustakaan pribadi yang kelak menjadi bekal utama pertumbuhan intelektual Hasan Al-Banna.

Hasan adalah putra sulung dari lima bersaudara, yang semuanya laki-laki. Di dalam keluarganya, tradisi intelektual tumbuh dengan subur. Maklum, ayahnya juga ternyata seorang jurnalis, redaktur yang membidangi subjek sirah dalam majalah *Al-Urwat al-Wustqa* yang dipimpin oleh Syaikh Jamaluddin Al-Afghani, seorang tokoh besar dalam sejarah pergerakan Islam di dunia dengan gagasan *Pan Islamisme*-nya. Karenanya, tak mengherankan jika pada usia dua belas tahun, Hasan Al-Banna telah termotivasi untuk menghafal separuh dari isi Al-Quran. Apalagi sang ayah, tak berhenti menyemangati agar anaknya menuntaskan hafalan yang ia sebut sebagai utang yang harus ditunaikan oleh orang-orang besar. Akhirnya, saat usianya menginjak empat belas tahun, tiga puluh juz Al-Quran telah berhasil dihafal Hasan Al-Banna.

Sejak belia, Hasan al Banna telah dikepung kegelisahan yang

mendalam. Mesir berada di bawah penjajahan Inggris saat itu. Dan, seperti semua wilayah yang sedang dijajah, terjadi kerusakan perilaku di mana-mana. Keburukan dan penindasan terjadi begitu mudahnya. Pada saat yang sama perilaku orang-orang terhadap agamanya, Islam, juga telah membuat dirinya risau. Saat ia berusia tiga belas tahun, ia telah bergabung dalam sebuah demonstrasi besar untuk menentang penjajahan Inggris tahun 1919.

Keadaan yang susah dan tak mapan selalu lebih cepat mendewasakan orang-orang di dalamnya, termasuk Hasan al Banna. Karenanya, sejak kecil, jiwa pemberani dan pemimpin telah tampak dalam dirinya. Ada sebuah peristiwa yang menjadi cermin akan dua hal tersebut.

Keadaan yang susah dan tak mapan selalu lebih cepat mendewasakan orang-orang di dalamnya, termasuk Hasan al Banna.

Saat itu, Hasan Al-Banna duduk di bangku sekolah *i'dadiyah*, setingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP di Indonesia. Suatu hari, ketika Hasan al Banna bersama teman-temannya sedang berada di samping sebuah mushala, azan berkumandang. Ia dan teman-teman berlarian menuju kolam untuk mengambil

wudhu, menyucikan diri. Namun, sang imam mushala mengusir murid-murid madrasah itu dari kolam air wudhu. Sebagian besar murid, berlari dan menyingkir mendengar halauan sang imam. Sebagian lagi bertahan, berharap bisa mengambil wudhu setelah imam berlalu. Setelah peristiwa itu, Hasan Al-Banna menuliskan sebuah surat yang ia tujukan untuk sang imam. Kalimat demi kalimat diuraikan menggambarkan perasaannya pada peristiwa siang itu. Kemudian, Hasan Al-Banna menutup surat dengan mengutip ayat Al-Quran. *"Dan janganlah kamu mengusir orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52)

Secarik surat itu, dengan segala hormat lalu ia berikan kepada sang imam. Dan setelah membaca surat dari Hasan Al-Banna, sang imam tersentuh hatinya sehingga sejak hari itu sikapnya berubah pada anak-anak yang saling berebut mengambil wudhu menuju keridhaan Tuhannya. Para murid pun bekerjasama untuk mengisi air kolam agar sang imam tak kehabisan, bahkan mereka mengumpulkan uang untuk membeli alas shalat di mushala tercinta.

Pada usia itu pula, Hasan Al-Banna memulai kariernya sebagai seorang yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar.* Ia mendirikan sebuah organisasi yang ia beri nama *Muharabah Al-Munkarat* atau Organisasi Pemberantas Kemungkaran. Ia menulis naskah proklamasi dengan tangannya sendiri untuk

organisasi ini. Naskah proklamasi yang berisi kata-katanya yang melarang laki-laki memakai cincin emas di jarinya dan juga tidak memakai sutra. Ia memperbanyak proklamasi itu dengan tulisan tangan, dan berkeliling kota untuk membagi-bagikannya kepada orang-orang, menempelkannya di pintu-pintu rumah besar[1]. Ia ingin mengubah kemungkaran dengan tangannya sendiri, dengan lidahnya sendiri, dengan pikirannya sendiri.

Tak hanya itu, dengan nama samaran, ia menulis surat ke pejabat-pejabat terkenal. Menyerukan kebaikan dan melarang perbuatan mungkar. Di usianya itu pula ia telah memimpin shalat. Hobinya naik ke puncak menara dan meneriakkan azan. Mengetuk pintu-pintu rumah tetangganya agar bangun dan menunaikan shalat subuh berjamaah, bahkan ia membangunkan muazin yang seharusnya bangun lebih awal.

Tak seperti anak-anak di usianya, ia juga gemar puasa sebulan penuh di bulan Rajab dan Sya'ban, selain Ramadhan. Meski demikian sibuknya, Hasan kecil tak pernah ketinggalan dalam masalah pelajaran. Buktinya, pada usianya yang keenam belas, ia telah lulus dari jenjang setingkat SMU dengan predikat luar biasa. Ia menjadi siswa lulusan terbaik pertama di sekolahnya dan terbaik kelima dari seluruh jazirah Mesir, negerinya.

Pikirannya tajam, hatinya jernih, dan perasaannya lembut sekali. Hal ini tergambar betul dalam memoar yang ia tulis. Salah satu kisahnya adalah masa kecilnya di Mahmudiah. Suatu

[1] Maryam Jamilah, Para Mujahid Agung.

hari ia berjalan-jalan di tepi sungai Nil. Sungai yang sangat hidup sebagai penopang ekonomi dan jalur perdagangan. Di sepanjang sungai Nil, khususnya di perlintasan Mahmudiah, terdapat banyak sekali pembuat kapal layar.

Suatu ketika, ia melihat seorang pembuat kapal yang menggantung patung perempuan telanjang yang terbuat dari kayu di atas tiang kapalnya. Hal itu melukai perasaan Hasan Al-Banna. "Hal ini jelas melanggar moral dan etika. Apalagi di tempat itu banyak sekali perempuan yang pulang dan pergi mengambil air di sungai," kenangnya.

Meski sibuk, Hasan kecil tak pernah ketinggalan dalam masalah pelajaran.

Menanggapi fenomena tersebut, ia tak seperti kebanyakan pemuda lainnya, yang biasanya akan membiarkan peristiwa itu berlalu begitu saja. Tidak. Hasan Al-Banna berusaha mengubah keadaan dengan tangan dan kekuatannya sendiri. Ia pergi menemui pegawai pemerintahan setempat dan melaporkan hal tersebut pada aparat. Laporan Hasan Al-Banna ditanggapi serius, bersama seorang aparat keamanan ia pergi menemui pemilik kapal, menegur, dan memintanya untuk menurunkan patung telanjang tersebut saat itu juga.

Keesokan harinya, karena aparat itu merasa kagum kepada

Hasan Al-Banna muda, ia pergi ke sekolah dan menemui kepala sekolahnya. Ia menceritakan dengan penuh kagum dan takjub pada sang murid yang memiliki perasaan selembut kabut pagi dengan ketajaman perilaku seperti sembilu.

Saat ia kecil, ketika masih duduk di bangku sekolah *mu'alimin*, Hasan Al-Banna dengan sadar memilih cara berpakaian yang tidak lazim untuk anak seumur dia dan di zaman seperti itu. Ia mengenakan baju panjang jubah, bersorban putih, dan hanya memakai sandal seperti sandal yang dipakai orang-orang saat berhaji dalam balutan ihram. Perbuatan yang ia lakukan dengan kesadaran penuh. Dengan bangga ia mengatakan, hendak mengikut sunnah, ingin seperti Nabi. Tentu saja, ini bukan hal yang ringan.

Saat itu Hasan Al-Banna menjadi ketua di kelasnya. Suatu pagi, setelah proses absensi, ia menyerahkan daftar hadir siswa-siswa di kelasnya ke kantor kepala sekolah. Kebetulan, pagi itu ada seorang pemilik sekolah yang juga kepala bidang pengajaran, hadir di kantor kepala sekolah. Melihat Hasan Al-Banna masuk ruangan, ia menatap anak didiknya itu lekat-lekat, dari ujung kepala sampai ke kaki, lalu naik lagi dari kaki sampai ke sorban Hasan Al-Banna yang putih.

Ia pun bertanya kepada Hasan Al-Banna mengapa berpakaian seperti itu. Dengan yakin, Hasan Al-Banna menjawab bahwa dirinya ingin mengamalkan sunnah cara berpakaian seperti Nabi. Jawaban itu justru melahirkan debat

worldislampic.blogspot.com

dari sang kepala bidang pengajaran.

"Apakah kamu sudah mengamalkan semua sunnah Nabi sehingga tidak ada lagi amalan sunnah yang tersisa kecuali cara berpakaian seperti ini?" tanyanya dengan nada ketus.

Dengan tegas dan tanpa kehilangan kesopanan, sang murid pun menjawab. "Belum, bahkan saya adalah orang sangat miskin dalam persoalan amalan sunnah. Tapi, Pak, apa yang bisa saya kerjakan, maka akan saya kerjakan," jawab Hasan Al-Banna.

Sang kepala bidang pengajaran metuduh Hasan Al-Banna, dengan cara berpakaian seperti itu berarti ia telah melanggar aturan sekolah. Ttetapi, dengan argumentasi yang sangat baik, Hasan Al-Banna menolak dirinya disebut melanggar peraturan

"Mengapa, Pak? Bukankah peraturan sekolah itu menyangkut masalah ketekunan dan kedisiplinan, sedangkan saya belum pernah absen dan belum pernah menyimpang dari peraturan sekolah," ujar Hasan Al-Banna.

Sang guru tetap kukuh dengan pandangannya dan tak bisa menerima cara berpakaian Hasan Al-Banna. Ia mengatakan, jika departemen pendidikan mengetahui cara berpakaian Hasan Al-Banna, niscaya departemen pendidikan tidak akan mengangkatnya menjadi guru karena murid-murid akan merasa aneh dengan cara berpakaian gurunya. Tapi lagi-lagi, Hasan Al-Banna memberikan jawaban yang langsung menempatkan sang pemilik sekolah dalam posisi *skak mat*.

Keberhasilan sistem penjajahan di seluruh dunia yang paling besar bukanlah menjajah secara fisik atau menguasai tanah-tanah dan wilayah kaum Muslim. Lebih dari itu, penjajahan telah melumpuhkan cara berpikir kita.

"Itu urusan nanti, toh waktunya belum tiba. Ketika waktunya nanti tiba, direktorat mempunyai kebebasan, saya juga mempunyai kebebasan. Dan rezeki bukan di tangan direktorat

pendidikan, tapi di tangan Allah," ketegasan Hasan Al-Banna membuat sang pemilik sekolah kehilangan akal dan terdiam. Kepala sekolah akhirnya turun tangan mendamaikan situasi pagi yang memberikan kemenangan pada Hasan Al-Banna.

Cara berpakaian seperti itu, terus dilakukan oleh Hasan Al-Banna sampai menjelang lulus dari Universitas Darul Ulum di Kairo, Mesir. Saat ujian praktik tiba, seluruh siswa menggunakan topi *torbusy*, penutup kepala khas Mesir. Dan yang menggunakan sorban imamah tinggal dua orang saja. Siapa lagi kalau bukan Hasan Al-Banna dan seorang temannya, bernama Ibrahim Al-Wara. Mereka dipanggil oleh kepala universitas, seorang lelaki shaleh yang sangat Hasan Al-Banna segani. Kepala universitas yang bernama Muhammad Bek Asy-Syahid itu menyarankan keduanya dengan santun dan penuh pengertian, agar mereka pergi ke madrasah untuk praktik mengajar tidak dengan pakaian yang berbeda dengan yang lainnya. Karena rasa hormat pada sang guru, atas kebaikan dan kesalehannya, Hasan Al-Banna dan Ibrahim Al-Wara akhirnya menukar pakaian jubah mereka dengan setelan dan mengganti sorban imamah mereka dengan topi *torbusy* yang tinggi di kepala.

Peristiwa ini, selain membuktikan keteguhan dan keyakinan Hasan Al-Banna pada apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran, juga membuktikan hal lain yang tak kalah besar. Bahwa, keberhasilan sistem penjajahan di seluruh dunia, yang

paling besar adalah bukan menjajah secara fisik atau menguasai tanah-tanah dan wilayah kaum Muslim. Lebih dari itu, penjajahan telah melumpuhkan cara berpikir kita. Penjajahan telah membuat kita merasa *inferior* dan sama sekali tidak bangga dengan budaya, dengan identitas dan dengan sikap kita sebagai seorang Muslim. Barat telah melumpuhkan Timur, bahkan sampai pada tingkatnya yang paling rendah, yaitu sampai tidak percaya diri dengan pemikiran dan prinsip kita sendiri. Dan itulah, keberhasilan paling besar dari penjajahan.

Mari kita kembali pada kisah laki-laki yang mencintai kebenaran. Laki-laki yang cintanya pada kebenaran sampai mengalir ke tulang sumsum ini, sejak kecil memiliki hobi yang sangat aneh.

Di desanya, di Mahmudiyah, saat liburan ia mempunyai

1khalifah.wordpress.com

kebiasaan yang sangat indah. Ia membagi-bagi wilayah Mahmudiyah dan menentukan siapa yang akan menjadi orang yang membangunkan orang-orang untuk shalat subuh. Dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, ia membangunkan orang-orang untuk shalat subuh berjamaah. Setelah itu, ia akan duduk menyendiri di tepi sungai Nil, mendengar satu per satu azan bersahut-sahutan dari satu masjid ke masjid lain.

Di benaknya, ia mengatakan bahwa ia telah berperan membangunkan para muazin yang kini menyeru manusia untuk menunaikan shalat dan menyembah Tuhannya. Sungai Nil yang mengalir menjadi saksi tentang rasa bangga dan bahagia yang menyelimuti dada Hasan Al-Banna. Kebahagiaannya itu semakin bertambah ketika kakinya melangkah ke dalam masjid dan mendapat dirinya sebagai satu-satunya jamaah terkecil yang ada untuk menyembah Allah, Tuhan semesta alam.

Kelak, di kemudian hari, Hasan Al-Banna berhasil merumuskan perasaannya itu seperti sebuah syair yang ia ingat pada waktu ujian. Syair yang menggambarkan perasaan dan harapannya.

Seandainya saya menjadi selain manusia
Saya memilih menjadi bulan
Yang bersinar di saat malam purnama

Hasan Al-Banna sangat cinta menulis. Ia menumpahkan perasaannya lewat bait-bait syair, lewat kata-kata yang disusun indah, esai-esai panjang yang menggambarkan pikiran dan rencananya, juga catatan-catatan kecil yang menggugah.

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kemewahan. Ia celaka dan celaka lagi. Jika ia terkena duri, tidak bisa dicabut lagi," ujar Hasan Al-Banna.

"Apa pun alasan yang ada, saya memang suka menulis dan saya akan tetap memenuhi keinginan saya untuk tetap menulis. Jika apa yang saya tulis adalah sesuatu yang benar, *Alhamdulillah*. Namun jika tidak, maka *astaghfirullah*. Tetapi, saya yakin bahwa kalaupun tulisan ini tidak bermanfaat, insya Allah tetap tidak mendatangkan *mudharat*. Namun, kebaikanlah yang saya inginkan, dan Allah sajalah yang dapat memberi *taufiq*," demikian pengakuan Hasan Al-Banna tentang aktivitas menulisnya.

Pikiran dan perasaannya dapat ia tuangkan dengan sangat kuat pada tulisan, pada tinta-tinta di kertas yang merangkai kata. Suatu ketika, ia pernah kehilangan seorang sahabat karib yang bernama Farid Bek yang memperjuangkan negerinya dari

penjajahan Inggris. Mendengar kematian sang sahabat, Hasan Al-Banna menangis dan melelehkan air mata cinta. Mengalir pula syair yang ia tuliskan untuknya:

Hai Farid,
tidurlah dengan aman dan iman
Hai Farid,
janganlah kau khawatir tentang negeri ini
Hai Farid,
seluruh negeri akan menebusmu nanti

Hasan Al-Banna sangat suka menulis, tapi tak ada lain yang ia tulis kecuali kebenaran. Tidak ada lain yang ia tulis kecuali tulisan yang meningkatkan kualitas dirinya, mengingatkan dirinya, dan menjaga kebersihannya. Salah satu pelajaran yang paling ia sukai adalah pelajaran mengarang karena di pelajaran ini ia bisa meluahkan perasaan dan pikirannya tentang kebenaran.

Salah satu guru yang ia kenang adalah guru mata pelajaran *insya'* atau guru mengarang, Syaikh Ahmad Jusuf Najati. Sang guru sering memotivasi untuk mengarang dan mempelajari sastra, tapi sang guru juga mengalami kerepotan karenanya. Saking termotivasi-nya para murid, mereka menulis karangan dengan sangat panjang. Namun, sang guru tetap membaca dan mengoreksinya, meski penuh dengan kelelahan. Sampai sang

harakatuna.wordpress.com

guru akhirnya berkata dengan nada mengeluh melihat tulisan muridnya yang panjang-panjang bak kereta.

"Kalian harus efisien, karena sastra itu simpel. Demi Allah, saya tidak mengagung-agungkan karang mengarang, tetapi juga tidak membuangnya," ujar sang guru yang disambut tawa para muridnya, termasuk Hasan Al-Banna yang juga suka menulis berpanjang ria.

Hasan Al-Banna adalah laki-laki yang mencintai kebenaran. Kebenaran yang diraih dari pengetahuan dan ilmu. Ia sangat menggebu-gebu dalam menuntut ilmu. Ilmu apa pun ingin ia pelajari. Apa pun. Sampai ia merasa dinasihati saat membaca kembali *Al-Ihya* karangan Imam Al-Ghazali.

Dalam buku itu, seolah-olah ia mendapat nasihat langsung dari Al-Ghazali, bahwa tidak semua ilmu harus dipelajari, pelajarilah yang bermanfaat dan ilmu yang penting saja. Agar tidak terbuang waktu secara percuma.

Hal itu menimbulkan konflik dalam diri Hasan Al-Banna. Antara keinginannya untuk belajar dan waktu yang terbatas dalam hidup yang memang singkat. Dari sanalah lahir pernyataan legendaris Hasan Al-Banna, "Waktu yang ada, jauh

lebih sedikit dari tugas yang harus kita selesaikan dengan sempurna."

Saat masuk universitas, pertanyaan tentang ilmu ini kembali menggugatnya. Untuk apa ia masuk universitas? Untuk menuntut ilmu? Mengejar gelar? Atau demi pangkat dan status?

Lalu, ia memarahi dirinya sendiri, "Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kemewahan. Ia celaka dan celaka lagi. Jika ia terkena duri, tidak bisa dicabut lagi." Ia pun menetapkan niat untuk mencari ilmu dan mengejar pengetahuan, mendahulukan yang penting, dan menunda yang kurang.

Hasan Al-Banna menjawab pertanyaannya sendiri tentang mengapa mesti ke Universitas Darul Ulum? Bukankah banyak kitab yang ditulis para ustadz dan para ulama? Sedangkan ijazah adalah racun, kata Hasan Al-Banna. Sikap manusia pada ijazah hanya menyeret manusia itu sendiri pada dunia dan harta benda.

Hampir-hampir saja sikap seperti ini menunda dan membatalkan Hasan Al-Banna untuk lulus dari ujian Universitas Darul Ulum. Sampai kemudian seorang ustadz yang sangat mencintainya memberikan nasihat yang seumur hidup terus diingat Hasan Al-Banna.

Sang guru itu bernama Syaikh Farhat Salim. Ia berkata, "Ilmu tidak akan membawa *mudharat*. Keikutsertaanmu di ujian Darul Ulum adalah uji coba untuk ujian yang lebih besar lagi. Kesempatan ini tak tergantikan. Majulah agar engkau

mendapatkan hakmu sendiri. Aku percaya penuh padamu, insya Allah akan lulus. Setelah itu, di depan akan terbentang kesempatan untuk berpikir sekehendakmu."

Pada awal tahun 1941, Ikhwanul Muslimin memiliki anggota seratus orang, orang-orang yang dipilih sendiri oleh Hasan Al-Banna. Penguasa Inggris yang menyadari embrio ini memberikan peringatan kepada penguasa Mesir saat itu, yaitu Raja Faruq. Namun, sang raja memandang remeh dan tak menghiraukan gerakan yang kelak akan menggegerkan dunia ini.

"Apalah yang mungkin bisa dilakukan oleh seorang pengajar anak-anak," kata Raja Faruq memandang sebelah mata.

Kemudian, Hasan Al-Banna memindahkan kantor Ikhwanul Muslimin, yang semula di Ismailiyah ke Al-Qahirah atau Kairo, ibukota Mesir. Perkembangan Ikhwanul Muslimin di kota kedua ini sungguh luar biasa, mencengangkan.

Hasan Al-Banna dan kafilah dakwahnya, merambah semua wilayah di Mesir, dari gang-gang kecil sampai ke perkantoran. Hanya beberapa tahun saja, Ikhwanul Muslimin menjelma menjadi gerakan besar yang mulai mengkhawatirkan penjajah. Apalagi setelah Ikhwanul Muslimin turut berjihad membebaskan Palestina dari kangkangan Zionis Israel.

Tepatnya pada 1947-1948, Ikhwanul Muslimin, dengan dipimpin langsung oleh sang imam, mengirimkan 10.000 pasukan pejuang Ikhwan ke Palestina dan membebaskan tanah

suci itu dari penjajah Zionis Israel. Pasukan yang gagah berani, yang tak dikenal sama sekali oleh dunia Arab saat itu. Pasukan gagah berani yang keluar dan dilahirkan oleh sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin. Dari hasil didikan dan madrasah Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimin berhasil mengirimkan pasukan-pasukan yang lebih mencintai syahid di jalan Allah, membantu saudara seiman di Palestina.

Hasan Al-Banna adalah laki-laki yang mencintai kebenaran. Kebenaran yang diraih dari pengetahuan dan ilmu. Ia sangat menggebu-gebu dalam menuntut ilmu.

Melihat perkembangan yang makin tak terkendali, Inggris dan Raja Faruq mulai merencanakan sesuatu untuk menghentikan pergerakan Ikhwanul Muslimin. Perintah penangkapan para anggota Ikhwan pun mulai diberikan. Penjara-penjara mulai dipenuhi oleh para pemuda dan pemimpin Ikhwanul Muslimin. Namun, mereka sengaja tak menyentuh sang imam, Hasan Al-Banna dibiarkan di luar penjara. Tetapi diam-diam, rencana makar sedang disiapkan untuknya.

Ikhwanul Muslimin menjadi warisan terbesar yang ditinggalkan oleh sang guru, Hasan Al-Banna. Sebuah warisan yang harus dipelajari oleh semua orang yang menerimanya.

Pada 8 November 1948, Perdana Menteri Mesir, Muhammad Fahmi Naqrasyi, membekukan Ikhwanul Muslimin, menyita, dan merampas seluruh aset lembaga tersebut, mulai dari kantor berita sampai barang terkecil yang bisa disita.

Pada Desember 1948, Naqrasyi diculik oleh orang tak dikenal, dan kemudian ditemukan tanpa nyawa. Seluruh pendukungnya, melayangkan tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin-lah yang melakukan penculikan dan pembunuhan. Mereka turun ke jalan-jalan dan meneriakkan ganyang Hasan Al-Banna. "Kepala Naqrasyi harus dibayar dengan kepala Hasan Al-Banna," ancam mereka.

12 Februari 1949, di pagi yang penuh kesaksian, peristiwa besar terjadi. Menurut Fathi Yakan, seorang petinggi militer Mesir bernama Mahmud Abdul Majid mengutus pembantai terkeji pada tahun itu kepada seorang pemimpin besar, Hasan Al-Banna.

Di depan Kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimin, peluru-peluru berhamburan menembus tubuhnya. Hasan Al-Banna meregang nyawa. Ia dilarikan ke rumah sakit, tapi intelijen yang keji telah mempersiapkan segalanya. Aliran listrik dipadamkan, dokter dan perawat telah diancam agar tidak memberikan pertolongan apalagi menyelamatkan nyawa Hasan Al-Banna.

Darah terus mengucur dari tubuh Hasan Al-Banna sehingga peristiwa di pagi buta itu mengantarkannya pada Rabbnya yang paling mulia. Hasan Al-Banna insya Allah menemui syahidnya. Tetapi, kekejian belum juga usai. Saat itu, hanya ayah Hasan Al-Banna dan empat orang perempuan yang diizinkan untuk mengantarkan pemakaman rahasia yang dilakukan oleh intelijen Mesir. Mereka itu pun dikawal oleh moncong senjata yang siap menyalak kapan saja, mengakhiri nyawa. Pemakaman dijaga ketat, dan pemerintah Mesir tak mengizinkan orang untuk berkumpul, apalagi berkerumun. Di tempat lain, Raja Faruq merasa lega mendengar kabar Hasan Al-Banna telah "diselesaikan".

Setelah itu, tahun 1954, pembunuhan-pembunuhan lain susul menyusul, Kairo dan seluruh Mesir dimerahkan oleh darah dan diramaikan oleh nyawa para syuhada Ikhwanul Muslimin yang tak kenal kata menyerah. Termasuk para pemimpin Ikhwanul Muslimin selain Hasan Al-Banna; Abdul Qadir Audah, Muhammad Faraghaly, Yusuf Thal'at, Handawi

Duwair, Ibrahim Thayyib, dan Muhammad Abdul Lathif dihukum mati oleh Perdana Menteri Gamal Abdul Nasser.

Penjara penuh dengan beribu-ribu pejuang Ikhwanul Muslimin. Perburuan terus dilakukan oleh pemerintahan Mesir untuk membunuh dan membinasakan Ikhwanul Muslimin. Namun, gerakan ini tak bisa mati. Gerakan ini seperti air yang akan terus mengalir, meski bendungan sekuat apa pun dibangun.

Ikhwanul Muslimin terus menemukan caranya untuk tumbuh dan menjadi besar, meski beribu makar telah disiapkan untuk melumpuhkan. Gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi warisan terbesar yang ditinggalkan oleh sang guru, Hasan Al-Banna. Sebuah warisan yang harus dipelajari oleh semua orang yang menerimanya. Warisan yang selalu dikukuhkan, di mana pun benihnya disemai di penjuru dunia.

Madrasah Hasan Al-Banna yang bernama Ikhwanul Muslimin itu, oleh majalah *Al-Mujtama'* disebutkan, kini telah menyebar dan memberikan inspirasi tak kurang di tujuh puluh negara di seluruh dunia. Dari Afghanistan sampai Pakistan. Dari Turki sampai Sudan, bahkan di negeri kita sendiri, Indonesia. Kita bisa dengan mudah menemukan jejak dan warisan yang ditinggalkan oleh Hasan Al-Banna. Warisan yang lebih berharga daripada harta. Warisan yang lebih mulia daripada batu intan permata. Warisan yang akan mengantarkan kita pada ajaran mulia yang diturunkan Allah lewat Rasul-Nya.

Warisan yang akan menyelamatkan manusia. []

Sayyid Quthb

Lelaki yang Bersyahadat dengan Hidupnya

"Aku berdiri di sini, di ujung umurku, bukan saja karena mengucapkan dua kalimat syahadat. Aku berdiri di sini, di bawah tiang gantungan ini, justru telah melaksanakan syahadat semampu yang aku dapat."
~Sayyid Quthb~

Sayyid Quthb adalah hero yang sesungguhnya dalam sejarah pergerakan Islam internasional. Pandangannya yang visioner tentang peradaban Barat dan Islam, kini menemui faktanya.

Mind are like parachutes, they work best when open. Kata-kata mutiara dalam bahasa Inggris yang entah ditulis oleh siapa itu, langsung membuat saya jatuh hati ketika membaca pertama kali.

Pikiran itu seperti parasut para penerjun. Dia bekerja dengan sempurna ketika sang penerjun, atau pemilik pikiran itu sendiri, mau membukanya. Kian besar pikiran manusia terbuka, kian besar pula manfaat dan sudut pandang yang bisa diambil olehnya. Kian terbuka pikiran manusia, kian besar pula sumbangan dan kontribusi yang akan diberikannya.

Dan berkatalah Sayyid Quthb setelah usai menuntaskan *Fi Dzilal Al-Quran*, sebuah karya *master piece* yang ditulisnya. "Penulis buku ini, telah melakukan pengembaraan yang luar biasa." Ya, sang syahid memang telah melakukan pengembaraan yang luar biasa, tak hanya dari sisi jasmani, tapi juga pemikiran.

Seperti juga parasut, pikiran yang tak siap akan membuat pemiliknya hancur berkeping. Parasut yang terbuka, hanya beberapa saat setelah sang penerjun dimuntahkan dari perut pesawat, hanya akan mengundang tamat untuk riwayat. Pikiran tanpa bekal yang cukup lalu melalang buana, mengembara di alam terbuka, hanya akan membuat pemiliknya terkubur dalam pemikiran lain yang lebih kuat dan bisa jadi sesat.

Karena itu pula, Sayyid Quthb mengawalinya dengan bekal hafalan Al-Quran yang sudah ia tuntaskan ketika umur sepuluh tahunan. Ia juga berbekal sebuah doa dari Ibunda, "Ya Allah, jadikan anakku sebagai mata pena-Mu dan juga mata pedang-Mu." Maka jadilah ia seperti Sayyid Quthb yang kita kenal.

"Ya Allah, jadikan anakku sebagai mata pena-Mu dan juga mata pedang-Mu," ujar Ibunda Sayyid Quthb.

Sungguh, hidup akan lebih mudah jika kita menjalaninya dengan pikiran tertutup dan tak berubah. Tak ada yang mesti dipertimbangkan atau dijadikan rujukan. Lebih mudah menganggap bahwa tanah yang kita injak adalah pusat semesta dari pada anggapan bahwa kita hanyalah satu titik kecil dari semesta yang tak terukur jaraknya. Lebih mudah berpikir setiap

orang salah, kecuali kita, daripada menganggap semua orang punya kemungkinan benar melebih diri sendiri.Tapi sebaliknya, hidup akan terasa begitu berat jika manusia menjalaninya dengan pikiran terbuka. Sebab, *we're living in the changing world.* Kita hidup dalam dunia dan juga isinya yang sedang dan selalu berubah.

Menjadi cerdas, tak kehilangan arah atau fokus, dengan pikiran yang terbuka akan membuat kita menjadi manusia-manusia pilihan dengan berjuta manfaat untuk kehidupan. Tapi sekali lagi, menjadi itu semua lebih berat dari memindahkan gunung dari tempatnya.

Namuni hasil dari itu semua bisa jadi kita akan menerima bergunung-gunung kebaikan dan seluas-luasnya samudra kearifan yang tak akan pernah didapatkan orang-orang yang menutup diri dan memilih kemudahan. Semoga kita tak tertipu dan salah mengambil pilihan.

Saya mendengar kisah ini dari seorang guru. KH. Zulfiqar Hajar, salah satu tokoh Majelis Ulama Indonesia di Medan. Ia lama belajar di Mesir, dan cukup serius mendalami pemikiran lkhwanul Muslimin, terutama Sayyid Quthb.

Kisah tersebut adalah tentang detik-detik menjelang eksekusi hukuman gantung Sayyid Quthb. Ia telah menyerahkan segalanya pada Allah Swt. Ia telah sangat pasrah, bahkan begitu

bahagia saat sebentar lagi akan bertemu Tuhannya. Sebentar lagi.

Seorang petugas ekskusi pun naik ke atas panggung gantung. Kepada Sayyid Quthb ia berkata, dan meminta sang terhukum untuk mengucap syahadat, dua kalimat yang akan menjadi saksi. Namun, Sayyid Quthb tak bergerak. Bibirnya terkatup, tak keluar satu kata pun. Petugas ekskusi kembali meminta, agar Sayyid Quthb mengucap syahadat. Tapi tetap seperti semula. Sayyid Quthb diam seribu bahasa. Dan sekali lagi, petugas ekskusi mendekatkan bibirnya ke telinga Sayyid Quthb dan memintanya mengucapkan syahadat sebelum tali gantungan dieratkan.

Kali ini Sayyid Quthb menatapkan matanya dengan tajam sekali ke mata petugas ekskusi. Tatapan yang menggentarkan. Tatapan yang membuat siapa pun akan gemetar ketakutan. Dengan pelahan lalu Sayyid Quthb berkata, "Kau tahu mengapa aku berdiri di ujung tiang gantungan dan menunggu mati?"

Tak ada jawaban. Dan memang Sayyid Quthb tak menunggu jawaban dari sang petugas ekskusi.

"Aku berdiri di sini, di ujung umurku ini, bukan saja karena mengucapkan dua kalimat syahadat. Aku berdiri di sini, di bawah tiang gantungan ini, justru telah melaksanakan syahadat semampu yang aku dapat," ujar Sayyid Quthb dengan suara berat.

Seketika, kaki petugas ekskusi gemetar tak terkendali. Ia bergegas turun dari panggung gantung. Kakinya begitu

gemetar. Sangat gemetar. Sampai ia tak dapat menyembunyikan pias takut di wajahnya. Para hadirin yang bertanya padanya, hanya ia jawab dengan singkat. "Lelaki itu benar! Lelaki itu benar!"

Dalam kata pengantar yang diberikan untuk buku Muhammad, *A Biography of the Prophet* edisi tahun 2001, Karen Armstrong dengan tegas menyebut bahwa Usamah bin Ladin adalah salah seorang yang terinspirasi oleh terminologi Sayyid Quthb. Dalam tulisannya tersebut, Karen Armstrong menggambarkan seorang Quthb sebagai sosok yang menyusun dan membangun ideologi perang terhadap masa jahiliyah di abad 21. "*But every age, according to Quthb, had its jahiliyyah and Muslims of the twentieth century must follow the example of the Prophet and extirpate this evil from their region.*"

Masih menurut Karen Armstrong, salah satu cara yang diserukan oleh Quthb untuk *extirpate evil from their region*, membasmi iblis, adalah dengan menarik diri dari kehidupan jahili dan membangun sebuah pasukan garda yang akan berjuang dan melakukan kembali proses futuh Mekah. Tahapan terakhir yang hendak dibangun Quthb, menurut Armstrong, membangkitkan seluruh Muslim untuk berjihad dalam sebuah perang suci. "Seperti yang telah dilakukan Muhammad saat menaklukkan Mekah tahun 630 dan menyatukan seluruh

Jazirah Arab dalam pemerintahan Islam," tulis Karen dalam pengantar untuk bukunya itu.

Masih menurut Karen Armstrong , Usamah bin Ladin jelas adalah seseorang yang terinspirasi oleh Quthb. Dalam hari-hari pertama setelah peristiwa 11 September, di *training camp*-nya, Usamah benar-benar menggunakan terminologi Quthb seperti nampak dalam berbagai pernyataan yang diberikan Usamah di berbagai wawancara.

Menjadi cerdas, tak kehilangan arah atau fokus dengan pikiran yang terbuka, akan membuat kita menjadi manusia-manusia pilihan dengan berjuta manfaat untuk kehidupan

Tak hanya Karen Armstrong yang berkomentar sadis tentang Sayyid Quthb. Paul Berman, salah seorang penulis terkemuka yang lain bahkan menobatkan Sayyid Quthb sebagai filosof para teroris Islam. Dalam tulisannya yang panjang berjudul *The Philosopher of Islamic Terror* di *The New York Times* akhir Maret 2003, Paul Berman menyebut posisi Sayyid Quthb dalam gerakan fundamentalis sama persis seperti Karl Marx dalam Komunisme.

Benarkah Sayyid Quthb seperti yang digambarkan oleh

Karen Armstrong dalam bukunya? Benarkah karya-karya Sayyid Quthb seperti tafsir *Fi Zilal Al-Quran, Ma'alim fii at Thariq*, dan karya lain adalah sebuah panduan menuju fudamentalisme dan radikalisme Islam? Yang jelas, Sayyid Quthb adalah seorang yang melampaui zamannya. Bagaimana tidak, tahun 1952, saat dunia masih didominasi dua kekuatan besar, Amerika dan Uni Soviet, Sayyid Quthb telah menulis sebuah prediksi yang kini tengah dijalani oleh Muslim dan dunia Islam sebagai realita. Pada sebuah artikelnya yang terangkum dalam *Dirasah Al-Islamiyah*, berdasarkan pengamatan yang mendalam dan perhitungan-perhitungan sosial yang komprehensif, tahun itu Sayyid Quthb telah memprediksikan akan terjadi semacam benturan antara Barat dan Islam. Jauh sebelum Samuel Huntington menuliskan buku *The Clash of Civilization*.

Menurut Quthb, benturan-benturan itu terjadi karena peradaban Barat yang diwakili oleh Amerika tak menghendaki Islam muncul sebagai penerang dunia. "Ada tiga blok dalam dunia ini, Timur dan Barat. Blok pertama berdasarkan ideologi, sedangkan yang kedua tidak memiliki dasar apa pun kecuali imperialisme. Tetapi, kedua blok tersebut sedang berselisih. Memperselisihkan blok ketiga; kita, Islam. Keduanya ingin mengunyah, menelan, dan menjadikan kita sebagai korban," tulis Sayyid Quthb.

Zaman belum lagi beranjak dari Perang Dingin saat Sayyid

Quthb menuliskan pikirannya tersebut. Pada tahun 1952 itulah Sayyid Quthb menerbitkan sebuah tulisan tentang *Islam yang dikehendaki oleh Amerika*. Menurut Sayyid Quthb, Islam yang dikehendaki oleh Amerika adalah Islam yang mampu menghancurkan komunisme. "Amerika dan sekutunya, saat ini sedang memperhatikan Islam. Mereka memerlukan kekuatan Islam untuk memerangi Komunisme di Timur Tengah setelah mereka memerangi Islam sembilan abad lebih dalam Perang Salib," ujar Sayyid Quthb.

Kemudian ia melanjutkan; segera setelah Komunisme hancur, kekuatan Islam dan Islamlah yang menjadi mangsa. "Islam yang diinginkan Amerika dan sekutunya bukan Islam yang menentang penjajahan, bukan Islam yang melawan kediktatoran, tapi Islam yang menentang Komunisme saja. Amerika menginginkan Islam yang bersifat Amerika."

"Islam yang diinginkan Amerika dan sekutunya bukan Islam yang menentang penjajahan, bukan Islam yang melawan kediktatoran, tapi Islam yang menentang Komunisme saja. Amerika menginginkan Islam yang bersifat Amerika," ujar Sayyid Quthb.

Pada tahun 1954 ia dipercaya menjadi pemimpin redaksi majalah resmi Ikhwanul Muslimin. Di tahun itu pula, ia ditangkap bersama beberapa pemimpin Ikhwan dan dipenjara selama dua bulan. Tapi tak lama kemudian, Quthb kembali ditangkap pada tahun 1954 dengan tuduhan terlibat usaha pembunuhan Presiden Nasser. Dalam persidangan militer yang dipimpin oleh Gamal Salim yang beranggotakan Anwar Sadat dan Husein Syafi'i, Sayyid Quthb dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Melalui permohonan presiden Irak ketika itu, Abdussalam Arief, Quthb mendapat pemotongan masa hukuman dan dikeluarkan dari penjara pada tahun 1964, sepuluh tahun kemudian!

aliffikri.multiply.com

Agustus 1965, buku *Ma'alim fi Thariq* dirilis, dan membuat beliau masuk penjara lagi, bersama dengan 46 ribu anggota Ikhwan, pada 9 Agustus 1965. Kali ini tuduhannya adalah merencanakan kudeta untuk menggulingkan pemerintah dan usaha pembunuhan presiden. Melalui sidang militer yang dipimpin oleh Fuad Ad-Dajwa, tanggal 12 Agustus 1965

dijatuhkanlah vonis hukuman mati buat Sayyid Quthb yang pelaksanaannya dijadwalkan tanggal 21 Agustus 1966. Tidak sedikit kelompok yang bersimpati dan menyatakan kepada Naser untuk memberikan grasi dan mencabut kembali tuduhan yang dijatuhkan Quthb.

Sayyid Quthb adalah seorang yang berpikiran dalam dan prespektifnya jauh ke depan. Apa yang dialami dunia Islam saat ini, pernah menjadi pokok pemikiran Quthb bertahun silam, yaitu "Demokrasi dalam Islam, keadilan dalam Islam, dan kebaikan dalam Islam boleh dibahas dalam buku, majalah dan jurnal-jurnal. Namun, pemerintah dalam Islam, perundang-undangan dalam Islam, dan juga kemenangan dalam Islam, tak satu pun boleh disentuh dan diperbincangkan. Tidak lewat pena, tidak lewat kata, tidak pula lewat fatwa."

Apa yang disebutkan di atas benar-benar terjadi kini. Negeri-negeri Muslim seperti Palestina, Chechnya, Bosnia, Afghanistan, dan Irak telah dihancurkan. Bahkan telah mengantre negeri-negeri Islam lain untuk menjadi mangsa seperti Iran, Suriah, bahkan Indonesia.

Apa yang membuat Sayyid Quthb mempunyai pandangan begitu jauh ke depan? Menurut Sayyid Quthb, tak lain dan tak bukan adalah Al-Quran dan sabda-sabda Rasulullah. Dalam bukunya, *Taswir Al-Fanny fil Qur'an*, Quthb menjelaskannya dengan gamblang. "Harapan ibuku yang paling besar adalah, agar Allah membukakan pintu hatiku, hingga aku bisa

menghafal dan membaca Al-Quran," ujar Quthb yang telah hafal Al-Quran sejak berusia sepuluh tahun.

Kelak ia tak hanya menghafal Al-Quran, lebih dari itu. Quthb bahkan menuliskan tafsir berjudul *Fi Zilal Al-Quran, Di Bawah Lindungan Al-Quran*. Sebuah karya monumental seorang pemikir Islam. Seperti diketahui, *Fi Zilal Al-Quran* ditulis oleh Sayyid Quthb saat berada di dalam penjara di bawah kekuasaan Gamal Abdul Nasser.

Quthb dikurung dalam sebuah sel kecil bersama empat puluh orang lain yang kebanyakan adalah penjahat dan para kriminal. Itu belum seberapa, karena ternyata siksaan fisik dan mental menjadi santapan sehari-hari pemimpin Ikhwanul Muslimin ini. Salah satu siksaan mental yang diberikan oleh penguasa Mesir kala itu adalah, orang-orang seperti Quthb, dipaksa mendengarkan ceramah-ceramah sang presiden dua puluh jam dalam sehari. Dalam kondisi seperti itulah *Fi Zilal Al-Qur'an* dilahirkan.

Seperti layaknya manusia biasa, Sayyid Quthb pernah dihinggapi perasaan lelah dan didera putus asa. Tahun-tahun 1950-an ia pernah hendak berhenti menulis, bahkan berhenti berpikir. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya, Quthb mengatakan hampir saja putus asa. "Saat perjuangan begitu pahit, saya dihinggapi perasaan putus asa di depan mata. Saya bertanya pada diri saya sendiri, apa gunanya menulis? Apa nilainya makalah-makalah yang memenuhi majalah? Apakah tidak lebih baik kalau kita mempunyai pistol dan beberapa

peluru lalu keluar dan menyelesaikan masalah? Apa gunanya duduk di meja dan berpikir?"

Namun untunglah, saat-saat seperti itu tidak berlangsung lama. Sayyid Quthb bangkit kembali dari dukanya. Salah satu alasan yang membuatnya bangkit adalah kekuatan kata-kata. Kekuatan kata-kata yang harus disusun untuk masa depan Islam. Syahdan, suatu hari Sayyid Quthb membaca lagi tulisan-tulisannya sendiri yang telah lama ia buat. Beberapa prediksi di antara tulisan itu ia temui menjadi kenyataan. Sebuah kenyataan yang membuat Quthb tak berhenti menulis. Tak berhenti menghitung-hitung masa depan. Tak berhenti membangunkan manusia dan melakukan persiapan menyambut pertempuran yang akan datang. "Kekuatan kata-kata membuat saya terkejut. Mimpi-mimpi di masa lalu telah menjadi kenyataan yang bisa diraba kini," ujar Sayyid Quthb.

Seperti layaknya manusia biasa, Sayyid Quthb pernah dihinggapi perasaan lelah dan didera putus asa. Tahun-tahun 1950-an ia pernah hendak berhenti menulis, bahkan berhenti berpikir.

Kini tak banyak Muslim berperan seperti Quthb. Sebuah peran yang sepi dari glamor dan terkadang pahit. Namun, peran

seperti ini dibutuhkan untuk membangun masa depan. Sebuah peran yang harus diambil oleh cendekiawan dan intelektual Muslim. Muslim-muslim tangguh pasti mampu, kata Sayyid Quthb, sebab mereka punya segalanya. "Kita sudah lama mengatakan kepada manusia: mereka yang dididik Islam lebih lurus jalannya, lebih kuat tekadnya, lebih mampu memikul tanggung jawab, lebih serius dalam mengambil dan melaksanakan sesuatu. Sebab mereka punya hati nurani sebagai penjaga, punya agama sebagai sandaran, dan punya Al-Quran sebagai petunjuk jalan."

Sayyid Quthb adalah namanya. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal Al-Quran. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orangtua Quthb. Berbekal persedian dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Quthb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Mesir, Kairo.

Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Quthb. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orangtuanya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk perguruan

tinggi *Tajhis-ziyah Dar Al-Ulum*, sekarang Universitas Kairo.

Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Quthb beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933, Quthb mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Tak lama setelah itu, ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Departemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Quthb menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya.

Quthb memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika. Tak tanggung-tanggung, ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di negeri Paman Sam itu. *Wilson's Teacher's College*, di Washington, ia jelajahi. *Greeley College*, di Colorado, ia timba ilmunya, juga *Stanford University*, di California, tak ketinggalan diselaminya pula.

Seperti keranjingan ilmu, tak puas dengan yang ditemuinya ia berkelana ke berbagai negara di Eropa. Italia, Inggris, Swiss, dan berbagai negara lain. Tapi itu pun tak menyiram dahaganya. Studi di banyak tempat yang dilakukannya memberi satu kesimpulan pada Sayyid Quthb; *hukum dan ilmu Allah saja muaranya.*

Selama mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Quthb menarik kesimpulan bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia

yang semakin materialistik dan jauh dari nilai-nilai agama.

Setelah lama mengembara, Sayyid Quthb kembali lagi ke asalnya. Bak pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke kandang. Ia merasa, bahwa Al-Quran sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada.

Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ihkwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Quthb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran Ikhwanul Muslimin. Saat itu Sayyid Quthb menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah.

Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Quthb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Banyak karyanya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik, sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Namun, harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan, karena dilarang beredar oleh pemerintah.

Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras sang pemimpin redaksi, Sayyid Quthb, yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdul Nasser. Saat itu Sayyid Quthb mengkritik perjanjian yang disepakati antara

pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954.

Sejak itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, pada Mei 1955 Sayyid Quthb ditahan dan dipenjara dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama lima belas tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Quthb dari pemerintahnya kala itu. Hal itu terus dialaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melawat ke Mesir. Abdussalam Arief, sang Presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Quthb tanpa tuntutan.

"Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Quthb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Banyak karyanya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik, sampai keagamaan."

Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kali ini justru lebih pedih

lagi, Sayyid Quthb tak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini. Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semula, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Nasser. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima sebelumnya. Ia dan dua orang kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati. Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu.

Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia syahid di depan algojo-algojo pembunuhnya. Sebelum menghadapi eksekusinya dengan gagah berani Sayyid Quthb sempat menuliskan corat-coret sederhana, tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kini corat-coret itu telah menjadi buku berjudul, "Mengapa Saya Dihukum Mati?". Sebuah pertanyaan yang tak pernah bisa dijawab oleh pemerintahan Mesir sampai sekarang. Semoga Allah memberikan tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin. []

Yahya Abdul Latif Ayyash

Pemuda Permata Hati Bidadari

"Silakan kau pilih wahai istriku tercinta, melepaskan aku sebagai suamimu atau hidup bersama-sama dengan jihad di dalamnya."

~Yahya Abdul Latif Ayyash~

Lihat mata lelaki ini, tak ada rasa takut di kelopaknya. Lihat gurat di antara dua alisnya yang tebal menggunung, menandakan ia nyaris selalu dalam keadaan merenung. Ia selalu memikirkan bagaimana caranya membuat Israel tak pernah hidup tenang. Bagi Yahya Abdul Latiff Ayyash, membuat hati musuh-musuh Allah tidak ridha adalah sebuah ibadah.

Namanya Yahya Abdul Latiff Ayyash, tapi ia lebih dikenal dengan sebutan Yahya Ayyas, *Al-Muhandis*, Sang Insinyur. Putra terbaik yang pernah dilahirkan oleh tanah Raffat, tanah yang melahirkan para pejuang di Palestina. Bagi Israel, nama yang satu ini laksana hantu, begitu menakutkan, tak dapat dideteksi.

Memburu Yahya Ayyash seperti mengejar bayang-bayang, terasa ancamannya, tapi begitu susah mengendus di mana ia menyembunyikan diri. Bahkan seorang Yitzhak Rabin pun pernah begitu khawatir dengan sosok pejuang Palestina yang satu ini, "Jangan-jangan, dia sedang duduk bersama kita, di Knesset saat ini."

Sangat wajar ketakutan yang disimpan oleh Rabin, media-media Israel menyebut Yahya Ayyash sebagai *Lelaki dengan Seribu Wajah.* Ia mampu menyamar menjadi apa pun, bisa menyelinap batasan apa pun lalu menitipkan sebuah bom dan dalam hitungan detik akan merenggut nyawa musuh-musuh Palestina. Berbagai aksi bom syahid yang dirancangnya telah mengguncang Israel. Ada peristiwa Mehola Junction, ada pembantaian di Afula Bus, ada bom di Stasiun Pusat Hadera, dan masih banyak lagi aksi-aksi bom yang dia lakukan. Ia pernah merancang 26 bom di dalam bus di wilayah Yerusalem. Melakukan 36 pengeboman di bus Egged dan lebih dari dua puluh bom bus di Ramat. Hitung saja, berapa aksi yang bisa dirancang oleh seorang Yahya. Ia benar-benar menjadi *the most notorious person* bagi Israel.

Media-media Israel menyebut Yahya Ayyash sebagai Lelaki dengan Seribu Wajah. Ia mampu menyamar menjadi apa pun, bisa menyelinap batasan apa pun lalu menitipkan sebuah bom dan dalam hitungan detik akan merenggut nyawa musuh-musuh Palestina.

Yahya Ayyash, rakyat Palestina mengenangnya sebagai pemuda permata hati tanah itu. Pemuda shaleh yang siap membalaskan sakit hati dan penderitaan Palestina pada

penjajah Zionis Israel yang telah merenggut tanah dan hak-hak mereka. Ia lahir pada 22 Februari 1966, di Raffat. Laki-laki pertama dari tiga bersaudara dari keluarga yang diberkahi oleh kesyahidan yang ia raih dengan gagah.

Sejak kecil, Yahya Ayyash sudah istimewa. Tak banyak bicara, tapi memiliki kekuatan menghafal Al-Quran yang luar biasa. Sejak usia enam tahun ia telah menghafal Al-Quran yang telah ia yakini sebagai panduan hidup yang mulia. Ia tak memiliki minat untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sampai-sampai ketika ia kecil, banyak orang menganggapnya memiliki kelainan jiwa. Dan betul, jiwanya sejak kecil telah lain. Hatinya sejak kecil telah tertawan oleh perjuangannya dan perintah-perintah Islam.

Ia dibesarkan di dalam keluarga yang menjunjung tinggi perintah agama. Memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Saat duduk di bangku sekolah, ia tak hanya mempelajari pelajaran yang ia terima, tapi juga menghafalnya. Bahkan ketika duduk di bangku sekolah menengah, ia lulus dengan nilai rata-rata paling tinggi di Palestina saat itu, 92,8.

Pada periode ini sudah muncul bakatnya menyelami bidang elektronika. Sampai setelah lulus sekolah menengah ia melanjutkan kuliah di Birzeit University mengambil jurusan elektronika. Sejak sekolah menengah, ia telah berkenalan dengan gerakan Islam, terutama yang menyulut ide perjuangan Palestina. Yahya Ayyash terpikat oleh

perjuangan Ikhwanul Muslimin di Raffat yang membangkitkan gairah Muslim Palestina menegakkan Islam dalam kehidupan mereka.
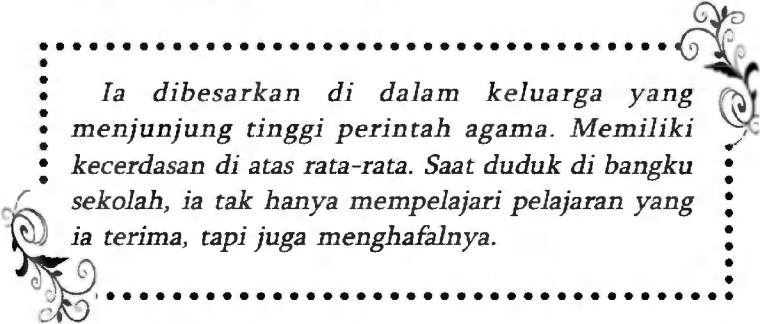
Yahya Ayyash terpikat oleh perjuangan Ikhwanul Muslimin di Raffat yang membangkitkan gairah Muslim Palestina menegakkan Islam dalam kehidupan mereka.

Ia terlibat dalam gerakan dakwah di kampus dan ketika lulus dari perguruan tinggi ia menikahi seorang perempuan mulia yang lebih dikenal dalam catatan sejarah dengan panggilan Ummu Barra. Perempuan yang masih terhitung sepupunya sendiri.

Sejak awal menikah dengan Yahya Ayyash, Ummu Barra telah mengetahui keterlibatan suaminya dalam perjuangan pembebasan tanah suci Palestina. Pada malam-malam pertama, yang seharusnya ia habiskan berdua, Yahya Ayyash kerap pulang ke rumah dengan tubuh penuh lumpur dan debu. Ia baru pulang dari latihan-latihan fisik yang difasilitasi oleh Hamas. Anak pertamanya adalah Barra, dan anak keduanya, lahir dari rahim sang istri dua hari sebelum sang ayah dijemput syahidnya. Karenanya, anak kedua dianugerahi nama seperti nama sang ayah, Yahya Ayyash. Tak hanya anaknya yang kelak mengambil

nama Yahya Ayyash sebagai nama kebanggaan, dari Maroko sampai Irak, dari Afghanistan sampai Indonesia, banyak ditemui anak-anak yang bernama Ayyash karena terinspirasi oleh kisah hidup Yahya Ayyash, sang pahlawan Palestina.

Begitu cinta Yahya Ayyash pada jalan yang sudah ditempuhnya, jihad. Sampai-sampai ia pernah mengajukan pilihan yang sangat berat bagi sang istri. Layaknya setiap istri yang mencintai suaminya, Ummu Barra kerap kali merasa resah dengan keselamatan lelaki yang ia cinta. Ia takut sang suami direnggut Zionis dan akan berpisah dari diri dan keluarganya. Menjawab hal ini, Yahya Ayyash malah mengajukan pilihan yang menjadi cermin jiwanya. "Silakan kau pilih wahai istriku tercinta, melepaskan aku sebagai suamimu atau hidup bersama-sama dengan jihad di dalamnya."

Ia dibesarkan di dalam keluarga yang menjunjung tinggi perintah agama. Memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Saat duduk di bangku sekolah, ia tak hanya mempelajari pelajaran yang ia terima, tapi juga menghafalnya.

Sebagai istri seorang mujahid yang menjadi musuh nomor satu bagi Israel, tentu pahit getir perjuangan telah dirasakan.

Ketika sang suami menjadi buron, Ummu Barra dan anaknya, pernah hidup berpindah-pindah. Bahkan, ia tak pernah tinggal di rumah yang sama dalam hitungan lebih dari satu hari. Namun, istri dan anak dari Yahya Ayyash telah menunjukkan jiwa dan darah dari turunan seorang mujahid pilih tanding Palestina.

Suatu ketika, rumah yang ia tumpangi pernah digerebek oleh tentara Zionis. Mereka menggeledah setiap inci rumah tempat ia sembunyi. Ummu Barra dan anaknya, terpaksa bersembunyi di dalam lemari rahasia. Lebih dari empat jam keduanya terkunci di dalam lemari. Tak berani menggeser kaki, apalagi mengeluarkan suara dan bunyi-bunyi. Bahkan jika bisa, mereka mau menahan napas agar tak terdengar oleh tentara Zionis yang sedang mencari.

Dalam keadaan seperti itu, atas izin Allah, Barra tak mengeluarkan suara sekecil apa pun. Padahal ia hanya seorang anak kecil, yang tentu saja akan menangis dan bersuara ketika disekap di ruang pengap. "Tapi dengan izin Allah, Barra tak bersuara, bahkan ia menutup bibir umminya agar tak mengeluarkan suara, padahal usianya baru empat tahun saja," kenang Ummu Barra pada peristiwa yang mencekam itu.

Dan sepanjang waktu itu, di dalam hatinya Ummu Barra mengumandangkan doa sekeras-kerasnya, "Ya Allah, jadikan anakku sebagai mujahid, seperti Engkau telah menjadikan ayahnya."

Ketika meletus peristiwa Intifada, Yahya Ayyash mulai merintis cara baru perjuangannya melawan tentara Zionis Israel. Dengan kemampuannya di bidang elektronik dan otaknya yang cemerlang, ia mulai mencampur-campur bahan-bahan kimia tertentu untuk merakit bom. Ia belanja di apotek dan pasar obat karena memang peredaran bahan-bahan peledak sudah tidak memungkinkan lagi di pasaran. Karena rancangan-rancangan itulah ia dijuluki *sang muhandis*, insinyur kematian bagi Zionis.

Yahya Ayyash licin, tak bisa diterka kapan dan di mana ia melakukan aksinya. Ia mampu menyusup di mana pun musuh berada. Sekali waktu, ia menyamar menjadi orang tua. Di kali lain ia menyamar menjadi turis, masuk ke jantung pertahanan Israel, dan melancarkan aksi bomnya. Dalam sekejap namanya dikenal oleh seluruh rakyat Palestina. Dan dalam sekejap pula namanya menjadi nama yang paling menakutkan bagi pemerintahan Zionis Israel Raya.

Sampai hari ini, banyak penelitian yang mencoba mengetahui formulasi apa yang membuat Yahya Ayyash seperti itu. Beberapa mencatat, formula yang membuat Yahya Ayyash berhasil dalam misi perjuangannya adalah niatnya yang selalu ia cuci bersih. la tak mencari popularitas, ia tak juga menghendaki kekuasaan. Akidahnya mengajarinya untuk membela dan memperjuangan tanah suci yang diduduki Zionis. Karena kesucian niat itu pula ia tak terbujuk oleh dunia, tak

pula takut oleh ancaman yang menimpanya.

Dari hari-hari beratnya, pindah dari satu tempat ke tempat lain, menghindari pemburuan yang dilakukan Zionis, ia masih mengharuskan diri berdiri di malam sunyi, menegakkan shalat malam menghadap Tuhan Semesta Alam. Ia tak lupa terus menerus mengasah hafalan ayat-ayat suci Al-Quran karena dari sanalah ia menemukan kekuatan.

Tak lupa juga ia mengamalkan sifat rahasia yang sangat tinggi. Ia menyembunyikan amal-amalnya dari semua orang yang tak dikenal, bahkan dari orang-orang yang dikenalnya. Ia menjaga sesuatu dan menjadikan segalanya rahasia. Bakat diam yang sejak kecil dimilikinya, membantunya untuk tidak bersuara, apalagi menyombongkan diri atas keberhasilan tugas-tugas yang diembannya.

Selain itu, keahlian lain yang dimilikinya adalah kemampuan menyamar dan menyembunyikan diri, bahkan di tengah-tengah musuhnya. Sampai hari ini, belum ada pemuda Palestina lain yang mewarisi kemampuan Yahya Ayyash menyamarkan identitas dirinya. Namun, seperti kata pepatah, setiap awal pasti memiliki akhir. Dan hari akhir bagi Yahya Ayyash tampaknya sudah tiba. Bidadari-bidadari sudah teramat rindu pada dirinya. Dan ia pun juga sudah teramat rindu pada Tuhan yang telah menciptakan dirinya dengan segala kemuliaan sebagai manusia.

Peristiwa itu dimulai dari kontak yang dilakukan oleh Yahya

Ayyash dengan salah seorang temannya, Usamah Hammad. Yahya bersembunyi di rumahnya, untuk merancang dan merencanakan aksi-aksi berikutnya. Namun, seorang paman dari Usamah Hammad, Kamal Hamad, mengetahui keberadaan Yahya Ayyash. Ia menukar informasi keberadaan Yahya Ayyash demi uang dan harta. Ia bekerja sama dengan jaringan Mossad yang bekerja di bawah kulit rakyat Palestina.

Ia tak mencari popularitas, ia tak juga menghendaki kekuasaan. Akidahnya mengajarinya untuk membela dan memperjuangan tanah suci yang diduduki Zionis.

Lalu dimulailah rencana pemusnahan Yahya Ayyash. Pada mulanya Kamal Hammad menawarkan *handphone* miliknya untuk digunakan oleh sang keponakan. Dua hari setelah itu, sang paman meminta kembali *handphone* yang dipinjamkannya. Rupanya, kemudian ia memberikan *handphone* tersebut kepada Mossad untuk dipasang bahan peledak di dalamnya. Kapan saja dirasa tepat, *handphone* akan diledakkan dari suatu tempat entah di mana.

Setelah dipasang bahan peledak yang sangat canggih,

handphone tersebut kembali ditawarkan kepada Usamah Hammad. Sambil meminjamkan, sang paman kembali berpesan barang ini boleh digunakan oleh Yahya Ayyash untuk menghubungi keluarganya dan membunuh rasa rindu karena sudah lama sekali tak bertemu. Dan benar saja, Yahya Ayyash menggunakannya untuk membuat janji bertemu dengan keluarga yang sudah lama tak dijumpainya.

Pagi itu, matahari juga belum tinggi. Ayah Yahya Ayyash menghubungi *handphone* yang dipegang anaknya untuk memastikan pertemuan dengan keluarganya. Namun, belum tuntas kata salam diucapkan, *handphone* yang menempel di telinga Yahya Ayyash meledak dengan dahsyatnya. Menghancurkan kepala yang selama ini merancang aksi-aksi mengerikan bagi Zionis di Israel Raya.

Darahnya membasahi bumi Palestina, bumi dan tanah yang diperjuangkannya seumur hidup. Hari itu, tak ada pertemuan antara anak dan orangtua. Tak ada pertemuan antara suami dan istrinya yang sedang hamil tua dan tinggal menunggu hari saja. Tak ada pula pertemuan antara ayah dan anak yang telah sama-sama mewariskan darah jihad. Yang ada adalah, pertemuan antara seorang hamba dengan Khaliknya, pertemuan seorang kekasih dengan Sang Maha Kekasih. Pertemuan seorang lelaki yang begitu dirindukan bidadari. Dan pertemuan itu, kelak akan menjadi saksi dan akan mempertemukan tujuh puluh orang manusia yang akan diberi syafaat karena darah

syuhada telah menyembur dan muncrat.

Yahya Ayyash, kini telah beristirahat setelah tahun-tahunnya yang berat dalam perjuangan. Kini wajahnya bercahaya, setelah bertahun-tahun berkutat dengan debu dan lumpur di jalan perjuangan. Tanggal 5 Januari 1996, ia menghadap Rabbnya meninggalkan orang-orang yang ia cintai, untuk nanti bertemu kembali.

Di penjuru bumi lainnya, ribuan ibu, bahkan jutaan orang tua, dengan bangga menyematkan nama Ayyash pada bayi-bayi mereka yang menghirup udara pertama dunia.

Yahya Ayyash tak sempat mengelus perut istrinya yang mengandung buah hati. Tak sempat mengusap rambut kepala anaknya, Barra, yang sangat rindu dan sudah bersiap turun di jalan yang sama bersama sang ayah. Ia juga tak sempat memeluk dan mencium tangan kedua orangtuanya.

Dua hari setelah Yahya Ayyash syahid, tangis terdengar sangat kencang, keluar dari rahim Ummu Barra. Telah lahir bayi laki-laki yang memiliki mata seperti ayahnya. Telah lahir bayi yang memiliki kerut alis seperti ayahnya. Maka ia pun diberi nama yang sama dengan sang ayah, Yahya bin Yahya

Ayyash. Dan tak hanya Yahya bin Yahya Ayyash yang lahir hari itu di Palestina, di penjuru bumi lainnya, ribuan ibu, bahkan jutaan orangtua, dengan bangga menyematkan nama Ayyash pada bayi-bayi mereka yang menghirup udara pertama dunia. Tentu saja dengan harapan yang mulia, semoga Allah menjadikan mereka seperti Yahya Ayyash, di mana pun mereka berada. Membaktikan diri dan memberikan nyawa untuk membela agama-Nya yang mulia. []
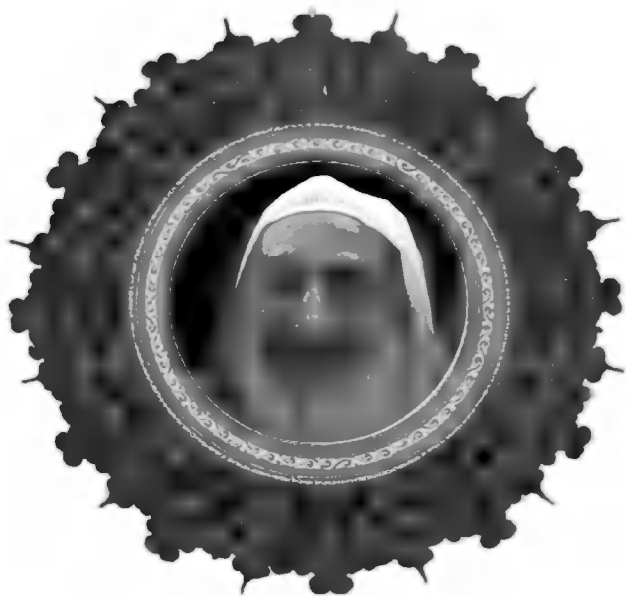
Syekh Ahmad Yasin

Pemilik Kursi Roda yang Menggelorakan Jiwa

"Aku akan berjuang bersama saudaraku, ketika mereka merampas rumahnya. Aku tidak melawan Yahudi karena mereka Yahudi. Aku melawan karena mereka merampas tanah kami. Mereka telah mencampakkan rakyatku pada kesengsaraan yang berkepanjangan."

~Syekh Ahmad Yassin~

Tiga rudal menuntaskan hidup Syekh Ahmad Yassin, pemimpin HAMAS. Atas perintah langsung dari Ariel Sharon, Sang Penjagal. Lalu menggema seruan di seluruh langit Palestina, "Balas! Balas!"

Setelah tiga heli tempur Israel memuntahkan roketnya, dan membuat seorang renta yang lumpuh (tapi digdaya) tumbang ke tanah. Namun, yakinlah akan ada sesuatu yang baru. Hari-hari ini, akan lahir beribu janin dan akan segera bernama Yassin. Bisa jadi akan ada berjuta bocah, juga bernama Yassin. Di Palestina, di Timur Tengah, juga di Indonesia.

Tubuh Syekh Yassin nyaris tak tersisa. Orang-orang harus mengumpulkannya sekeping demi sekeping dalam plastik. Tak ada yang utuh dari jasad kakek itu. Dalam kondisi seperti itu, ia dishalatkan dan dimakamkan.

Syekh Ahmad Yassin boleh tua, boleh papa, boleh lumpuh, tapi bukan berarti tak berdaya. Sesungguhnya, dari kursi rodanya ia bisa berbuat segala, setidaknya memikirkan semua.

"Apakah kalian menertawakan betis yang kurus kering itu? Demi yang diriku berada dalam genggaman-Nya, timbangan

kedua betisnya itu jauh lebih berat daripada gunung Uhud."

Kalimat di atas adalah ucapan Rasulullah Saw. menanggapi sikap beberapa orang yang mengejek kondisi fisik Abdullah Ibnu Mas'ud. Padahal sahabat Nabi yang masyhur banyak meriwayatkan hadits ini dikenal sebagai seorang sahabat yang selain sangat taat kepada Allah Swt. juga sangat kaya dengan ilmu. Dalam sejarah keilmuan Islam ia diakui secara luas sebagai tokoh ulama di zamannya kendati secara fisik tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan sahabat lainnya. Bahkan ia dikenal sebagai seorang sahabat Nabi yang berbadan kerempeng. Artinya kualitas seseorang tidak bisa hanya diukur dengan tampilan. Sesungguhnya, kualitas seseorang diukur dengan keimanan dan keilmuannya.

Pertanyaan yang sama, bisa kita layangkan kepada Zionis Israel atau Amerika Serikat, atau siapa pun yang memandang tubuh ringkih Ahmad Yassin tak memiliki daya dan lemah. "Apakah kalian menertawakan badan yang lumpuh itu?"

Ia adalah seorang tua bernama Ahmad Yasin. Dilahirkan pada tahun 1938 di desa Al-Jaurah, Jalur Gaza, setelah kedua orangtuanya mengungsi di Jalur Gaza pascaperang tahun 1948. Sejak usia remaja ia dikenal sebagai aktivis yang menerjuni berbagai kegiatan kepemudaan. Olahraga adalah salah satu yang menjadi hobinya. Namun, takdir menentukan lain. Dalam sebuah kegiatan olahraga ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia terserang kelumpuhan total.

Sejak usia remaja Ahmad Yassin dikenal sebagai aktivis yang menerjuni berbagai kegiatan kepemudaan. Olahraga adalah salah satu yang menjadi hobinya.

Tetapi kelumpuhan itu tidak menyurutkan kiprahnya sebagai aktivis dan keterlibatannya dalam gerakan perlawanan menentang penjajahan Zionis atas bumi Palestina. Ia sering keluar masuk penjara dalam keadaan tubuh lumpuh di atas kursi roda. Sebagian besar hidupnya yang berada di atas kursi roda itu, memang ia habiskan di dalam penjara. Segala perlakuan keji kaum Yahudi atas dirinya menyebabkan ia tidak hanya terserang kelumpuhan, tapi juga terserang berbagai penyakit lainnya. Akibat pemukulan yang bertubi-tubi ketika diinterogasi tentara Israel membuat mata kanannya sama sekali tidak berfungsi. Sedangkan pandangan mata kirinya sangat lemah akibat didera popor senjata. Kedua telinganya juga tidak berfungsi optimal. Masih ditambah lagi dengan penyakit jantung dan gangguan pencernaan.

Karena penyakitnya itu Ahmad Yassin sering dipindahkan dari rumah sakit yang satu ke rumah sakit yang lainnya. Siksaan yang sangat keras dan terus-menerus membuat keadaan fisiknya terus merosot. Faktor lain yang menyebabkan kesehatannya terus berkurang adalah tidak adanya pelayanan kesehatan yang cukup di dalam penjara, bahkan di seluruh Palestina.

Kendati keadaan fisiknya seperti itu ia dikenal sebagai seorang guru yang berhasil mendidik muridnya. Ia pernah bekerja sebagai guru bahasa Arab dan pendidikan Islam. Ia aktif sebagai khatib dan guru di beberapa masjid di Gaza. Dalam pidato dan ceramahnya, kakek renta ini mengeluarkan kalimat yang sangat argumentatif. Kekuatan argumen dan kelugasannya dalam menguraikan kebenaran menjadikan ia sebagai seorang khatib dan penceramah yang sangat disegani dan diperhitungkan oleh kekuatan penjajah Zionis Yahudi.

Wibawa dan keluasan wawasan itu pula yang mengantar ia memobilisasi kekuatan dan membentuk Perkumpulan Islam Gaza dan sekaligus memimpinnya sebagai ketuanya. Dan itu membuatnya menjadi incaran kaum penjajah. Pada tahun 1983 Ahmad Yassin ditangkap dengan tuduhan menyimpan senjata dan membentuk *tanzhim 'askari* (organisasi militer), juga memprovokasi massa untuk mengenyahkan negara Zionis dari muka bumi. Oleh Mahkamah Militer Zionis ia dihukum penjara selama tiga belas tahun.

Selama di penjara ia terus mendapat berbagai siksaan. Salah seorang anak laki-lakinya yang masih remaja terpaksa menemani ayahnya di penjara untuk keperluan mendorong kursi roda. Di dalam penjara ia tidak pernah surut dari perjuangan melawan penjajahan Zionis. Pada tahun 1985 Syekh Ahmad Yassin dibebaskan dalam rangka tukar menukar tawanan perang antara penjajah Zionis dengan Front Rakyat untuk

Pembebasan Palestina setelah ia mendekam dalam penjara selama sebelas bulan.

Begitu keluar dari penjara naluri jihadnya semakin peka. Semangat jihadnya semakin mengkristal. Cakrawala perjuangannya semakin meluas tanpa batas. Tahun 1987 di Jalur Gaza, bersama-sama para aktivis Islam lainnya membentuk sebuah gerakan yang terorganisasi secara rapi. Gerakan itu kemudian popular dengan nama *Al-Harakah Al-Muqawamah Al-Islamiyah* atau lebih dikenal sebagai HAMAS.

Ternyata gerakan yang di dalam piagamnya disebut sebagai sayap militer Ikhwanul Muslimin ini menjadi sebuah gerakan yang sangat menyulitkan Israel, baik dalam segi opini ataupun dalam segi operasi militer. Apalagi gerakan ini memelopori *intifada* yang sampai sekarang masih membangkitkan inspirasi perjuangan rakyat Palestina. Di atas kursi roda Syekh Ahmad Yassin memimpin sebuah gerakan perlawanan.

allahhidupku.blogspot.com

Kepanikan bercampur frustrasi menyebabkan tentara Israel semakin membabi buta. Akhir Agustus 1988 kekuatan tentara penjajah Israel dalam jumlah yang sangat besar menyerbu

rumahnya dan menggeledah. Tentara Israel mengancam kalau orang tua ini tidak mau menghentikan perlawanannya akan diseret di atas kursi rodanya sampai perbatasan dan dibuang ke Libanon Selatan. Tetapi, bagi Syekh Ahmad Yassin ancaman dari kaum Zionis tersebut sama sekali tidak membuatnya bergeming dalam perjuangan. Justru ancaman tersebut semakin mengkristalkan semangat perjuangannya. Akibatnya pada suatu malam, 18 Mei 1989, Mahkamah Militer Zionis mengeluarkan keputusan untuk memenjarakannya seumur hidup dengan tambahan lima belas tahun penjara. Keputusan itu didasarkan atas tuduhan bahwa ia telah memobilisasi penculikan, pembunuhan tentara Israel, dan pendirian HAMAS dengan sayap militernya.

Kaum Zionis berharap, dengan dipenjarakannya seumur hidup, perjuangan HAMAS akan mati disebabkan ketiadaan pemimpinnya yang kharismatik ini. Namun, apa yang diharapkan Zionis justru tidak pernah terjadi. Orang tua yang naluri perjuangannya mengalir sejalan dengan napasnya ini pada 13 Desember 1992 membentuk kelompok *fadayen* yang terkenal dengan sebutan Brigade Izzuddin Al-Qasam dari dalam penjara.

Dalam banyak operasi *fadayen* Brigade Izzuddin Al-Qasam sering berhasil. Oleh karena itu, banyak tentara Israel yang diserang ketakutan dan mereka terkena depresi berat. Tugas utama Brigade ini ialah melakukan penculikan tentara Israel.

Beberapa hasil penculikannya oleh Brigade Izzuddin Al-Qasam kemudian dijadikan alat tawar bagi pembebasan Syekh Ahmad Yassin dan beberapa tahanan kaum Muslimin di penjara Israel yang umumnya terdiri dari orang-orang yang sakit dan lanjut usia. Hanya saja, pemerintah Zionis menolak tawaran itu dan membalasnya dengan menyerbu beberapa daerah basis operasi mereka di Gaza yang menyebabkan terjadinya konflik bersenjata.

Kekuatan argumen dan kelugasannya dalam menguraikan kebenaran menjadikan ia sebagai seorang khatib dan penceramah yang sangat disegani dan diperhitungkan oleh kekuatan penjajah Zionis Yahudi.

Tampaknya penjara bukan satu-satunya tempat tinggal Syekh Ahmad Yassin. Banyak cara yang dapat membebaskannya dari penjara militer Zionis. Pada suatu pagi tepatnya 1 Oktober 1997 ia dibebaskan sebagai konsekuensi dari kesepakatan antara Yordania dan Israel atas ditangkapnya agen-agen spionase Israel di Yordania. Agen-agen itu ditangkap setelah mereka gagal melakukan operasi pembunuhan terhadap beberapa tokoh Palestina di Yordania.

Ia tetap berada di atas kursi rodanya. Dengan segala

kelemahan fisiknya ia terus memimpin sebuah perlawanan besar, menghadapi serbuan kaum Zionis dan kelicikan Amerika Serikat. Seorang penyair melukiskan kewibawaan dan keteguhannya dalam perjuangannya dengan sekelumit ungkapannya:

Matamu menyala bagai nyala api
Suaramu lirih namun menggetarkan hati
Fisikmu yang renta menjadi inspirasi para syuhada
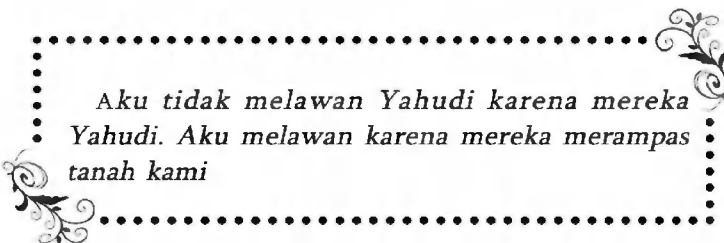
Dan ketika tubuhnya hancur terkena rudal Israel, rakyat Timur Tengah marah, sekaligus gembira atas pembantaian Yassin karena mereka percaya, saat satu Yassin tumbang, seribu Yassin lagi akan dilahirkan.

"Aku akan berjuang bersama saudaraku, ketika mereka merampas rumahnya. Aku tidak melawan Yahudi karena mereka Yahudi. Aku melawan karena mereka merampas tanah kami. Mereka telah mencampakkan rakyatku pada kesengsaraan yang berkepanjangan."

Kalimat di atas adalah kata-kata yang meluncur dari seorang Syekh Ahmad Yassin. Ia mengucapkan kalimat tersebut bertahun-tahun silam. Kini, kalimat itu menggantung-gantung di langit Palestina. Setelah syahid menjemputnya, ribuan, bahkan jutaan orang akan menjadi Ahmad Yassin.

"Balas, balas, balas...!" suara orang-orang memekik, bahkan hingga kini, meminta balas atas nyawa penghulu pejuang Palestina.

Aku tidak melawan Yahudi karena mereka Yahudi. Aku melawan karena mereka merampas tanah kami

"Balas, balas, balas...!"

Israel memberikan status siaga merah di seluruh wilayah. Perbatasan-perbatasan ditutup dengan ketat. Pekerja-pekerja Palestina, tak satu pun yang mendapat izin melakukan pekerjaannya di Israel. Dan anjing-anjing pelacak tampak berjaga di sepanjang tapal.

"Balas, balas, balas...!"

Tak hanya di Al-Quds, Gaza, dan Tepi Barat. Libanon pecah demonstrasi, anak-anak muda berebut untuk masuk ke Palestina. Di Kairo, demonstrasi merebak hingga mengalahkan kedai-kedai kopi yang biasa merajai jalanan hingga malam. Mereka tak hanya kehilangan Ahmad Yassin, tapi mereka juga ingin jadi Ahmad Yassin. Mohammad Mahdi Akif, Mursyid Aam Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan yang turut

news.bbc.co.uk

membentuk jiwa pahlawan Yassin, memberi peringatan pada Israel. Ia mengatakan, akan ada konsekuensi yang harus diterima Zionis Israel.

"Apalagi yang ditunggu orang-orang Arab? Aturan apalagi yang ditunggu orang-orang jazirah ini? Pembunuhan atas Syekh Yassin adalah penghinaan bagi orang-orang Arab, juga dunia Islam," ujar Rafi seorang mahasiswa di Kairo.

Lalu mahasiswa yang lain menimpali dengan nada liris puitis, "Duhai kekasihku Ahmad Yassin, kematianmu membangunkan hatiku." Ia memakai kaos bertuliskan: *Baghdad-Yerusallam-Kairo Aku Datang Padamu.* Lalu mereka serentak berteriak, "*Ihna kulluna Ahmad Yassin. Ihna Kulluna Ahmad Yassin.* Kami semua Ahmad Yassin sekarang. Kami semua Ahmad Yassin sekarang." Lebih dari 10.000 pemuda membanjiri Alexandria. Meminta Brigade Al-Qassam dan HAMAS untuk membalaskan segera.

Ikhwanul Muslimin sendiri, bersama beberapa organisasi yang lain, termasuk *Tagammu* dari gerakan sayap kiri dan kelompok Nasser, turun menggelar *azza*, sebuah acara menghormati *asy syahid.* "Kematian Ahmad Yassin telah

arindaap.wordpress.com

membuat rapat barisan-barisan," ujar Mahdi Akif.

Di Bahrain, massa juga tumpah di jalan-jalan. Muharraq, sebuah kota di Timur ibu kota Manama, terasa sesak oleh rasa pedih dan amarah. Di Sudan, fatwa jihad telah disebarkan. Bahkan Hassan Turabi, pemimpin Muslim Sudan mengatakan, kini Ahmad Yassin bahkan jauh lebih berbahaya dibanding sebelum direnggut nyawanya. "Ia akan lebih berpengaruh setelah syahidnya," ujar Hassan Turabi.

Setelah syahidnya Ahmad Yassin, dapat dipastikan akan terjadi guncangan terhadap konstelasi politik internasional,

khususnya Timur Tengah. Arab Summit yang sedianya berlangsung di Tunisia, gagal. Rapat negara-negara anggota organisasi OPEC, menelurkan keputusan mengurangi quota produksi minyak mentahnya sebanyak satu juta barel per hari. Amerika marah-marah dengan keputusan ini. Bush dikabarkan kecewa berat dan uring-uringan. Pemimpin-pemimpin dunia mengutuk dan prihatin. Sebatas itu saja, tak lebih. Perserikatan Bangsa-bangsa mengecam dan menggagas resolusi untuk Israel. Tapi seperti biasa, Amerika buru-buru mengeluarkan vetonya.

Bahkan, beberapa pemimpin negara-negara Timur Tengah, menangkap kesan Amerika terlibat dalam pembunuhan Syekh Yassin. Dengan "kedipan mata" tanda setuju, maka terjadilah pembantaian ba'da subuh itu. "Zionis tidak akan pernah berani melakukan itu jika tak mendapat lampu hijau dari pemerintahan Amerika Serikat," ujar HAMAS dalam rilisnya.

Kecurigaan tersebut, sebenarnya sangat beralasan. Seminggu sebelum Syekh Ahmad Yassin dibantai dalam mobilnya oleh roket-roket Israel, diam-diam, dalam

mysuhanastories.wordpress.com

sebuah penerbangan, seorang *think tank* pemerintahan Bush terbang ke Tel Aviv. Dia adalah Francis Fukuyama, penulis buku *The End of History* yang dijadikan rujukan pembentukan peradaban Amerika oleh gangster Amerika.

Fukuyama, yang berjaya dengan tesisnya bahwa peradaban dunia akan (harus) dimenangkan demokrasi liberal, terbang ke wilayah paling berbahaya di dunia atas undangan Shimon Peres dan Benyamin Netanyahu. Dua pentolan Partai Likud yang pernah menjabat Perdana Menteri Israel. Kini keduanya menjabat sebagai anggota Knesset, parlemen Israel.

Sebanyak 1.200 orang, Senin sore itu hadir di Tel Aviv University untuk menghadiri ceramah terbuka Fukuyama. Banyak di antara mereka adalah diplomat dan politikus. Sebelumnya, tesis dan buku Fukuyama telah menjadi bacaan wajib di kelas-kelas *political science*, di Israel.

Ketika Fukuyama pertama kali mengeluarkan tesisnya tentang demokrasi liberal akan memenangkan pertarungan, ketika tinta dibukunya belum kering, Tembok Berlin runtuh. Tesisnya seolah benar-benar menjadi nyata. Tapi setelah lima belas tahun kemudian, jauh di tengah Timur Tengah, tesis Fukuyama tak berarti apa-apa. Israel tak bisa memenangi pertarungan. Bahkan Intifada seolah menjadi sesuatu yang tak terlawan. Karena itu pula, Francis Fukuyama diundang untuk menjelaskan tesisnya dan masa depan Israel.

Dalam ceramahnya, dengan gaya yang kalem di tengah

panggung di bawah sinar penerang, ia memberikan pengamatannya. Menurut Fukuyama, komunitas negara-negara Muslim sebenarnya telah menunjukkan ke arah tesisnya. Tapi tidak dengan negara Muslim Arab yang menurutnya punya problem sendiri. Ekonomi yang buruk dan kelompok radikal Islam adalah variabel penghambat yang unik di beberapa kasus.

Sebelum sesi tanya jawab dibuka, Netanyahu dan Peres mendapat telepon dari Knesset yang juga meminta bertemu dengan Fukuyama. Seminggu kemudian, peristiwa besar itu terjadi. Tiga heli tempur memuntahkan roketnya selepas subuh. Menghajar Syekh Yassin yang usai menghadap Rabbnya dengan doa dan harap pada sebuah cita-cita. Negara Islam Palestina, yang diridhai-Nya.

Sebuah cita-cita yang konsisten diemban oleh para pejuang Palestina dan seluruh tokoh HAMAS. DR. Magnus Ranstrop, seorang pengamat gerakan Islam dari St. Andrews University yang beberapa kali bertemu dengan Syekh Ahmad Yassin dan juga pemimpin HAMAS yang lain, mengakui betapa kuat tekad pejuang Palestina pada tujuan mereka.

"Setiap kali saya bertemu dengan Yassin dan juga pemimpin HAMAS yang lain, mereka sangat konsisten pada satu hal," terang DR. Ranstrop. Apakah itu?

"Mereka akan mendirikan negara Palestina pada tahun 2022 atau 2023 dengan demografi dan revolusi Islam yang

melibatkan negara-negara seperti Yordania dan yang lainnya. Selain itu, bagi HAMAS yang lainnya hanya manuver atau taktik belaka," ujar Ranstrop.

Kini Syekh Yassin membayar sudah cita-citanya. Dan seperti kebanyakan pejuang, ia tak pernah sampai menyaksikan sebuah negara Palestina berdiri dengan gagahnya. Tapi juga seperti semua pahlawan, namanya akan terus tertulis di tembok-tembok dalam grafiti yang mengilhami anak-anak pelempar batu. Sebagai pahlawan, kata-kata dan kalimatnya, senantiasa membisiki kita tentang betapa penting arti cita-cita. Karenanya, jihad tak boleh berhenti sampai di sini saja. []

Sepenggal Ingatan pada Sang Kakek

Hari sudah malam. Pukul 23.00. Dalam rumah kecil, sederhana, sepertinya hanya bangunan tipe 36 saja, tamu-tamu berjubel menanti ditemui oleh Syekh Ahmad Yassin. Ada yang hendak wawancara, ada yang minta nasihat, dan ada pula yang meminta doa. Penerangan rumah tersebut hampir temaram. Gaza, bahkan dibalut gulita.

Tiba-tiba, seorang anak kecil, berusia lima atau tujuh tahun menghampiri tubuh yang teronggok di atas kursi roda itu. Bocah itu hendak tidur rupanya. Syekh Yassin lalu mencium keningnya, kemudian meminta maaf pada tamu untuk

mengalihkan perhatiannya sejenak. "Lalu Syekh Yassin berdoa untuk anak itu doa yang akan mengantar tidurnya," kenang Sapto Waluyo seorang wartawan Indonesia yang pernah melawat dan bertemu Syekh Ahmad Yassin di Palestina.

Kisah di atas adalah sebagian penggalan kenangan yang masih ia simpan rapi dalam laci ingatannya ketika mengunjungi Palestina dan bertemu dengan Syekh Yassin untuk sebuah wawancara, tahun 1996. Ketika mendengar kabar tentang syahidnya Syekh Yassin, Sapto yang tengah berada di pelosok pulau Jawa, Kediri sudah punya kesimpulan sendiri. Salah besar jika ada yang menganggap gugurnya Syekh Yassin berarti juga selesainya perjuangan HAMAS dan rakyat Palestina. "Buat saya, syahidnya justru kian menjadi inspirasi bagi para pemuda dan pejuang Palestina," terang Sapto.

Sebelum pertemuan malam itu, siangnya, lelaki lumpuh total dengan gangguan pernapasan akut dan mata setengah buta itu memimpin dan menghadiri sebuah demonstrasi di Gaza. Sebuah peringatan Isra Mi'raj. Setelah itu, rangkaian agenda lainnya sudah menanti, bahkan hingga jauh malam. Tapi di sela-sela itu, Syekh Yassin masih sempat bertanya kabar dan berita apa hari ini. Para pengawalnya membacakan berita dan menjawab pertanyaan dari sang kakek. Ia bahkan sesekali minta izin pada tamu-tamu yang ia temui untuk menerima dan bicara pertelepon dengan siapa pun yang menghubunginya.

"Pikirannya begitu jernih. Beliau memberikan tausiyah kepada siapa saja yang datang, menjawab telepon, bertanya kabar, tanpa kehilangan konsentrasi sedikit pun menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara," kata Sapto. Lalu ia berkirim salam pada seluruh Muslim Indonesia. Menurutnya, ia selalu mendengar dan mengikuti kabar tentang negeri khatulistiwa ini.

Hari kian malam dan menjelang berganti hari. Syekh Yassin memberikan isyarat dan mengatakan cukup untuk hari ini. Kamar khusus buat dirinya sudah menanti. Kakek yang satu ini bersiap untuk istirahat. Baginya, istirahat artinya menghabiskan waktu bermesra-mesra dengan Rabb-nya. Dalam kamar ia membaca buku atau dibacakan. Atau mengaji, atau shalat dalam tubuhnya yang diam.

Ia rindu pada Allah, dan ia punya cara sendiri melampiaskan rindunya pada Sang Kekasih. Berjihad dan memimpin perjuangan Palestina, menuju merdeka. Tapi sayang, ia tak sempat melihat tanahnya dibebaskan dan dipeluk dalam syariat Islam. Ia telah syahid. Insya Allah, ia akan bertemu dengan Tuhannya. Mungkin saja ia kini sedang bercanda, bergurau, dan membicarakan tentang betapa nikmatnya debu jihad Palestina. Selamat jalan, Kakek, kami semua telah menjadi cucumu di hari engkau terbunuh.

Wawancara Syekh Ahmad Yassin:
Sebuah Cita-cita, Negara Islam Palestina

Seberapa penting peran agama dalam penyelesaian masalah keadilan dan politik, khususnya di jazirah Arab?

Ada kesalahan mendasar yakni tentang salah memahami arti agama yang sesungguhnya. Dalam Islam, agama berarti merujuk kepada semua sudut kehidupan manusia. Untuk mengatur kehidupan itu sendiri. Kehidupan tidak akan bisa berlanjut tanpa agama yang melindungi dan mengatur eksistensi kehidupan manusia.

Dalam Islam, agama diturunkan oleh Tuhan untuk melindungi dan mengatur harta benda, pemikiran, kemanusiaan, juga keturunan kita. Islam adalah akidah dan sistem yang telah dijalani beratus tahun. Lewat Rasulullah, lewat khalifah, lewat Bani Umayyah juga Abbasiyah. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam telah berhasil melahirkan dan membangun komunitas yang baik. Sistem ini pernah sukses sekali, dan akan sukses juga di masa-masa yang akan datang.

Bagaimana Islam menjelaskan tentang kesengsaraan yang menimpa rakyat Palestina? Apakah ini kerja Tuhan atau karena manusia?

Yang pertama, ada ketidaktahuan mendasar yang dialami dunia Barat tentang apa sesungguhnya doktrin Islam. Ketika

Allah mengutus Rasul dan menurunkan Al-Quran, itu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia. Sebelum Rasulullah, secara periodik Allah mengutus Rasul-rasul-Nya dan juga menurunkan kitab-kitab untuk menyelesaikan masalah.

Penderitaan yang dihadapi manusia, itu semua adalah hasil dari kebiasaan dan kesalahan mereka sendiri. Namun, kemuliaan dan kesejahteraan selalu ditawarkan dan datang dari Allah. Dalam firmannya Allah mengatakan, "Segala penderitaan yang menimpamu, itu semua karena apa yang telah dikerjakan oleh tanganmu." Ya, itu semua karena manusia tidak memiliki komitmen untuk menaati sistem yang telah diciptakan Allah. Ketika mereka mengabaikan hukum Allah, hasilnya adalah penderitaan dan kesengsaraan dalam kehidupan.

HAMAS sedang menyiapkan model negara Islam untuk Palestina. Bagaimana negara itu kelak berasosiasi dengan sistem seperti demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan beragama?

Islam memberikan kebebasan untuk beribadah kepada semua umat manusia. Termasuk memberikan hak dalam ikatan perkawinan seperti menikah, bercerai, dan sebagainya. Dan tidak ada halangan bagi kita untuk menjalin hubungan menurut kaidah-kaidah internasional. Islam juga membuka gerbang dan batas-batas dengan berbagai negara dan orang.

Bahkan Islam mendukung segala kebaikan. Tapi di lain pihak, Islam melarang Muslim meminum alkohol. Bagi non-Muslim, Yahudi dan Kristen, Islam bukan halangan bagi kehidupan mereka. Begitu juga dengan masalah hukum dan urusan internal umat lain, Islam tidak akan mencampuri kehidupan mereka.

Tapi jika kelak kami memiliki negara Islam sendiri, kami akan menegakkan hukum untuk mengontrol dan melakukan standarisasi terhadap *society* kami. Saya ingin bertanya pada negara-negara modern, apakah mereka akan menghukum seseorang atau pihak-pihak yang melanggar hak orang lain?

Dalam negara Islam yang akan kami dirikan, ada hukum Islam yang akan memberikan sanksi kepada siapa pun yang melanggar hukum dan hak-hak orang lain. Seperti negara-negara lain. Kami sebagai Muslim, punya kebebasan absolut untuk menjadi kreatif dan belajar. Kami juga punya sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebebasan individu untuk orang-orang Muslim. Sedangkan bagi warga Yahudi dan Kristen, berlaku hukum mereka sendiri.

Apakah Islam punya *concern* tentang rekonsiliasi dan mewujudkan perdamaian?

Prinsip dasar Islam mengajarkan perdamaian dan rekonsiliasi tidak saja antarmanusia, tapi juga dengan binatang dan tumbuhan. Akan tetapi Islam tidak mengajarkan perdamaian dan rekonsiliasi dengan agresor dan penjajah. Islam

tidak mengajar berdamai dengan orang-orang yang membunuh manusia-manusia tak berdosa, merampas tanah dan hak mereka.

Jadi, Anda harus memperjuangan dan membela diri, tanah, kehormatan, dan negaramu. Satu hal yang tidak bisa kami toleransi, penjajah telah membunuh rakyat kami dan merampas tanah kami. Dalam hal seperti ini, bukan rekonsiliasi atau toleransi namanya. Hari ini, Israel dan Amerika mengacaukan arti yang sesungguhnya dari kata toleransi dan mempertahankan diri.

Islam adalah agama yang memerintahkan untuk toleran dengan semua agama lain. Namun, itu semua dilakukan dalam urusan dan semangat persahabatan. Tapi para penjajah, menginginkan kami, atas nama rekonsiliasi dan Islam, menyerahkan tanah kami.

Jika kami diberi kesempatan untuk melaksanakan hukum Islam yang sejati, menerapkan sistem islami di Timur Tengah dan dunia, Islam akan membangun peradaban global dan mencerahkan pemikiran. Islam juga akan membangun jembatan persahabatan dan kooperatif dengan berbagai negara dalam semua aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga ekonomi.

Tapi situasi saat ini, Israel ingin menguasai setengah jazirah Arabiyah dengan cara kolonisasi dan okupasi. Pintu gerbang untuk ke sana, belum terbuka saat ini untuk Israel. Dan

karenanya, Israel melakukan segala daya untuk memperburuk hubungan negara-negara Timur Tengah. Jika terjadi perpecahan, akan membantu eksistensi Israel merebut tanah Palestina, Arab, dan negara-negara Muslim lainnya.

Surat Terakhir untuk Dunia

Ini adalah salinan dan terjemahan surat terakhir yang dibuat oleh Syekh Ahmad Yassin. Surat ini ditujukan untuk para pemimpin Arab yang akan menggelar konferensi. Tapi sayang, surat ini belum sempat ia sampaikan. Syahid lebih dulu menjemputnya. Konferensi Liga Arab juga batal. Tapi pesan Syekh Ahmad Yassin, harus disampaikan. Apa pun alasannya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Pernyataan bahwa kemenangan dunia Islam bergantung pada Arab adalah tanggung jawab besar yang terpikul di pundak Anda semua yang telah dipercaya oleh Allah untuk melayani umat, sekarang,

ditunaikan kewajiban. Dengan memberdayakan kekuatan yang Anda miliki untuk melayani masa depan negara-negara Islam, musuh-musuh Allah telah bersatu untuk memerangi umat ini.

Di hadapan Anda sekalian sekarang ada tantangan dan rakyat Anda menanti resolusi yang akan dihasilkan nanti. Mereka menunggu resolusi untuk masalah pokok di Timur Tengah: Palestina. Saya berharap konferensi yang akan berlangsung nanti setuju dan mendukung rakyat Palestina yang terus berjihad sampai kemenangan yang telah ditentukan Allah.

Karena itu, saya memohon untuk mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

Pertama: Tanah Palestina adalah milik Arab. Tanah Islam secara paksa telah dirampas oleh Yahudi Zionis dan itu hanya bisa direbut kembali dengan kekuatan. Palestina adalah tanah wakaf yang tidak bisa diserahkan, walaupun hanya satu inci, untuk itu kamu bersedia melakukan segalanya.

Kedua: Jihad di Palestina adalah hak asasi rakyat Palestina dan juga diwajibkan bagi seluruh Muslim, laki-laki dan perempuan. Untuk memerangi ketidakadilan, terorisme yang dilakukan musuh-musuh Allah. Rakyat Palestina menolak untuk

dipisahkan dari orang-orang Arab dan kaum Muslimin di seluruh dunia. Kami berharap konferensi yang akan dilakukan menghasilkan posisi yang jelas bagi perjuangan rakyat Palestina.

Ketiga: Rakyat kami yang sedang berjuang melawan penjajah, sudah sepatutnya mendapat dukungan dari para pemimpin umat. Rakyat kami butuh dukungan ekonomi, setelah iblis Israel menghancurkan mata pencarian dan kemakmuran kami. Rakyat kami juga butuh dukungan militer, keamanan, medis, moral, diplomatik, dan segala dukungan untuk menolong jihad. Rakyat Palestina berharap bantuan dari konferensi ini.

Keempat: Kami memohon jangan lagi membina hubungan baik dengan musuh dan menutup kedutaan, kantor, konsulat atau perwakilan dagang Israel di manapun berada. Kami mendesak Anda semua untuk aktif memboikot dan menghentikan hubungan kooperatif dengan mereka.

Kelima: Umat ini membutuhkan segala bantuan untuk mengakhiri agresi musuh di Palestina. Saya percaya, waktunya akan datang seperti yang telah Allah janjikan, bersabarlah dan jangan berpecah belah.

Keenam: Masjid al Aqsa, memohon dengan sangat pada kalian untuk diselamatkan dari penghancuran Zionis.

Ketujuh: Kami juga meminta kepada kalian untuk membantu rakyat Irak mengusir penjajah Amerika dari tanahnya. Seperti yang telah dilakukan oleh rakyat Irak, mendukung kami membebaskan Palestina.

Para pemimpin yang terhormat, ini semua yang aku harapkan dari Anda. Seperti yang telah diperintahkan Rasulullah, agar kita saling menasihati. Saya memohon kepada Allah agar Anda dipersatukan untuk membela agamanya dan membawa umat menuju keadaan yang lebih baik.

Dari saudaramu,
Ahmad Ismail Yassin

Abdul Aziz Rantisi

"Aku Memilih Mati di Depan Apache"

"Agar Allah memasukkanku ke dalam surga. Itulah keinginanku yang paling tinggi."
~Abdul Aziz Rantisi~

Di depan para wartawan internasional, suatu hari ia pernah berkata tentang kesiapannya menghadapi maut. "Kematian tetaplah kematian, meski karena dibunuh atau oleh kanker. Sama saja. Tak ada bedanya, mati disebabkan oleh sebuah apache atau serangan jantung. Tapi saya lebih memilih terbunuh oleh apache," ujar Rantisi di hari ketika ia dipilih sebagai pimpinan HAMAS menggantikan Syekh Ahmad Yassin yang juga diserang oleh rudal apache. Dan begitulah kematiannya, apache menghajarnya dengan rudal-rudal dari angkasa Gaza.

Pagi itu, sejak dini hari Rantisi sudah berdendang dengan senang. "Agar Allah memasukkanku ke dalam surga. Itulah keinginanku yang paling tinggi." Begitulah nasyid yang digubah oleh HAMAS, ia nyanyikan dengan nada riang gembira. Berulang-ulang, berulang-ulang.

Tak biasanya ia begitu. Pagi itu ia bangun dengan wajah berseri-seri, sangat terang dan bercahaya, begitu kata sang istri mengenang hari terakhir bersama suami dan ayah yang sangat mulia itu. Pagi itu, saat Rantisi keluar rumah, ia mengenakan baju paling bagus yang ia punya. Hari itu, sejak syahidnya

Syekh Ahmad Yassin, ia sudah dua bulan tak singgah di rumah. Ia diangkat sebagai pemimpin HAMAS menggantikan Syekh Ahmad Yassin. Tentu saja kesibukan yang ia miliki sungguh luar biasa. Sang istri hanya mengikuti kabarnya dari siaran radio atau televisi yang menyiarkan keterangan-keterangannya yang setajam pedang, membela rakyat Palestina dan menyerang penjajah Zionis Israel.

Hari itu, Abdul Aziz Rantisi, bangun dengan wajah yang bercahaya dan sangat berseri. Sejak pagi menyenandungkan nasyid tentang cita-citanya pada surga yang paling tinggi. Ia sudah bersiap pergi, dengan baju paling bagus yang ia miliki. Dan hari itu, anak perempuannya yang masih ingin membunuh rindu, meminta sang ayah untuk menunda kepergiannya. "Ayah hendak ke mana, tinggallah lebih lama di sini. Kami masih sangat rindu sekali," ujar Asma pada sang ayah.

Tapi seperti biasa, dengan lembut Rantisi mengatakan tentang kesibukannya. "Ayah punya kesibukan yang banyak sekali," ujarnya. Lalu setelah itu, ia melangkah ke luar rumah. Hanya dalam hitungan menit, tak lama, bahkan belum lagi hilang aroma tubuhnya di dalam rumah, suara ledakan terdengar sangat dahsyatnya.

"Allah...," Asma tersentak, sekaligus tahu, bahwa sang ayah, yang baru melangkahi pintu rumahnya telah pergi untuk selama-lamanya. "Ayah syahid," bisiknya dalam hati sembari melantunkan doa. Padahal, belum lagi ada berita yang ia

terima. Padahal, semua orang masih sibuk terpana dan terkejut karena serangan apache yang terbang begitu rendah. Tapi untuk seorang anak yang sangat mencintai ayahnya, Asma tahu, ayahnya telah sampai pada cita-cita yang sejak pagi ia dendangkan dari bibirnya. Surga yang Maha Tinggi.

Betul saja, sebuah rudal telah menghantam mobil Abdul Aziz Rantisi hari itu, 17 April 2004. Hari pertemuan yang telah dijanjikan oleh Tuhannya. Ketika melihat helikopter apache milik Israel buatan Amerika, Abdul Aziz Rantisi sempat berlari dari mobilnya, beberapa ratus meter jauhnya. Ia berlari bukan karena takut pada kematian, atau gentar pada apache yang pernah ia sebutkan, tapi ia ingat beban dan tanggung jawab yang masih demikian besar. Namun, ledakan rudal teramat besar. Rantisi roboh, pingsan, dan kritis seketika. Ia sempat dilarikan ke Rumah Sakit Asy Syifa, tapi janji pertemuan adalah janji yang tak bisa diundur atau ditunda lagi. Abdul Aziz Rantisi syahid.

Pemuda-pemuda di Jalur Gaza berebut menciumi jenazahnya. Pejuang-pejuang Palestina berebut mengusap darah yang meleleh dari bagian kepala, mereka semua berharap akan mendapat syafaat dari *asy syahid*. Mereka berharap mendapat kesempatan untuk menjadi seperti *asy syahid*. Pemuda-pemuda itu tak menangis, mereka justru sangat gembira, mereka tahu satu lagi penduduk surga telah bertambah.

Abdul Aziz Rantisi, adalah seorang dokter spesialis anak. Karenanya, meski namanya begitu ditakuti oleh tentara dan negara Zionis Israel, ia adalah seorang lelaki yang lembut jiwanya. Tak ada seorang dokter anak yang tak lembut jiwanya. Namun, sebaliknya tak ada yang sekeras Rantisi ketika memerangi musuh dari rakyatnya.

Ia lahir di sebuah desa di Palestina bernama Yibna, pada Oktober 1947. Yibna adalah desa yang indah, terletak di antara Ashkelone dan Jaffa, yang kini berada di bawah kekuasaan Israel. Ketika sudah dewasa, Abdul Aziz Rantisi pernah mengunjungi rumahnya. "Saya pernah mendatangi rumah itu, ruang keluarganya masih ada, dan itu sangat membekas di dalam hati saya. Gambaran kota tempat kelahiran saya, seperti yang diceritakan oleh orangtua saya menjelang tidur muncul kembali saat melihat rumah itu. Ayah dan ibu saya, menggendong saya di dalam pelukannya di rumah ini, masih terbayang dengan jelas di dalam benak saya," kenang Rantisi yang merekonstruksi ingatannya berdasarkan kisah sang ibu.

Pada saat usianya masih enam bulan seluruh keluarga

ayahnya, Mohammad Dahlan, dipaksa mengungsi, diusir, oleh penjajah Israel dari tanah kelahiran mereka. 200.000 manusia terlunta-lunta dari kotanya, di penampungan pengungsi yang sudah penuh di Jalur Gaza. Mereka berharap bisa kembali setelah Perang Enam Hari usai. Tapi rupanya, itulah kali terakhir rakyat Palestina melihat rumah dan tanahnya. Mereka tak pernah kembali dan tak pernah bisa kembali karena Israel dengan kekejamannya telah menguasai.

Abdul Aziz Rantisi tumbuh dan besar di tengah kondisi yang sangat memprihatinkan di kamp pengungsian. Bersama kedua orangtua, delapan saudara laki-laki serta dua saudara perempuannya. Mereka tinggal di tenda pengungsian selama empat tahun pertama di Khan Younis. Setelah itu, mereka pindah dan bermukim di sebuah gedung sekolah sebelum akhirnya tinggal di sebuah rumah sederhana yang dibangun PBB untuk para pengungsi.

Sejak usia enam tahun, ia sudah mulai bekerja, membantu ayahnya memenuhi kebutuhan rumah tangga, sembari bersekolah di lembaga pendidikan menengah yang juga dibangun oleh PBB melalui badan UNRWA. Pada tahun 1965, ia lulus sebagai siswa terbaik di sekolahnya. Pada tahun itu, pemerintahan Mesir mengeluarkan program beasiswa terutama untuk anak-anak pengungsi di Jalur Gaza yang tidak mampu membiayai pendidikannya. Maka mendaftarlah Abdul Aziz Rantisi di Universitas Alexandria di bidang

kedokteran anak. Saat itu, di dalam benaknya sama sekali tak ada ambisi untuk menjadi seorang politisi, apalagi seorang pejuang yang kelak memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari penjajahan Israel Raya.

Sampai suatu ketika, ia bertemu dengan seorang imam masjid yang dulu pernah ia kenal sebagai imam masjid kecil di kamp pengungsian. Syekh Mahmud Eid namanya. Lewat tokoh ini, Abdul Aziz Rantisi berkenalan dengan ide dan gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna. Melalui ide dan pemikiran Ikhwanul Muslimin, Abdul Aziz Rantisi mulai mengenal persatuan dunia Arab dan Islam yang sesungguhnya, bukan Pan Arabisme yang dimunculkan oleh Presiden Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir kala itu yang berbasis ideologi komunisme.

Syekh Mahmud Eid mulai mengenalkan pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna kepada Abdul Aziz Rantisi. Tak hanya itu, Abdul Aziz Rantisi juga mempelajari dengan serius gagasan dan perjuangan Sayyid Quthb yang dianggap sebagai salah satu pemikir besar dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Dan dari buku *Ma'alim fi ath Thariq*, atau *Petunjuk Jalan*, Rantisi menggarisbawahi dua pemikiran Sayyid Quthb yang kelak menjadi ideologi gerakan yang ia yakini.

Pertama, seorang Muslim haruslah memenuhi jiwa dan relung pikirannya dengan Islam. Di rumah, di sekolah, di rumah sakit tempatnya bekerja, sebagai insinyur, dalam

hubungan sosial dan lain-lain. Dengan begitu, potensi masyarakat Arab akan kembali muncul seperti yang dulu pernah dimunculkan oleh Rasulullah. Kedua, melalui Sayyid Quthb, Abdul Aziz Rantisi percaya bahwa seluruh ideologi dunia yang ada saat ini sudah mengalami kegagalan yang sempurna. Komunis telah gagal. Nasionalis pun juga gagal. Apalagi sekulerisme, gagal total. Dunia sedang mengalami kekosongan ideologi sekarang. Dan di masa yang sangat kritis ini, seharusnya Islam muncul sebagai solusi. Sudah saatnya umat Islam memainkan peranan vital dan signifikan. Sudah saatnya bagi Islam.

Dengan berbekal pemahaman seperti itu, terjadi pematangan dalam jiwa seorang Abdul Aziz Rantisi. Pada tahun 1972, ia lulus dari studinya di bidang spesialis anak. Dan pada tahun 1973, ia mendirikan Gaza Islamic Center. Betapa besar loncatan yang dibuat oleh Rantisi. Dari seorang mahasiswa yang tak punya ambisi apa pun, kecuali karier akademi, menjadi seorang yang dengan semangat mendirikan sebuah lembaga yang kelak akan digunakannya sebagai sarana melawan penjajah.

Pada tahun 1976, saat kembali ke Jalur Gaza, ia telah menjadi seorang kader dari sebuah gerakan terbesar di Timur Tengah, Ikhwanul Muslimin. Ia memulai perjuangannya dengan mengabdikan diri sebagai dokter anak di Nasser Hospital, satu-satunya pusat kesehatan di Khan Younis. Di kariernya yang satu ini, ia mencapai tingkat posisi yang tertinggi, memimpin departemen kesehatan anak. Tapi pada tahun 1983, pemerintahan Israel mencopotnya dari jabatan ini karena pengaruh Abdul Aziz Rantisi sudah mulai menguat, terutama pada pemuda-pemuda yang bersentuhan dengannya.

Di saat yang sama, ia juga bergabung dan mengajar di Islamic University of Gaza yang dibuka pada tahun 1978. Abdul Aziz Rantisi mengajar ilmu sains, genetika, dan juga parasitologi. Tapi situasi yang stabil seperti ini, tak berlangsung lama di Palestina.

Pada tahun 1998 diprakarsai Perjanjian Kamp David antara Israel, Palestina, dan Mesir yang difasilitasi oleh Amerika Serikat. Melalui perjanjian ini, rakyat Palestina terutama yang di Jalur Gaza dibuat tak berdaya. Perjanjian Kamp David memaksa Mesir menutup perbatasannya dengan wilayah Palestina yang diduga sebagai jalur gelap masuknya pejuang-pejuang Arab ke Palestina, terutama dari Ikhwanul Muslimin. Tentu saja hal ini membuat rakyat Palestina yang berada di Jalur Gaza dikebiri dari hak-hak asasinya. Mereka tak diperbolehkan sekolah di Mesir, dan sebagian besar kehilangan

mata pencariannya yang berada di negeri tetangga. Ikhwanul Muslimin menentang keras perjanjian Kamp David ini yang merugikan umat Islam Palestina dan memisahkan mereka dari saudaranya di Mesir.

Tapi sayangnya, Presiden Anwar Saddat memang memberikan loyalitasnya pada perjanjian seperti ini. Peristiwa ini, yang menjadi salah satu alasan, kelak, bagi Khalid Islambouli seorang perwira muda di angkatan bersenjata Mesir memutuskan untuk menembak Anwar Sadat yang telah menjerumuskan umat Islam Palestina.

Di tengah situasi yang kian mengikat seperti ini, muncul seorang tokoh bernama Syekh Ahmad Yassin, yang juga aktivis Ikhwanul Muslimin. Ia memelopori pendirian yayasan-yayasan pendidikan Islam, mulai dari taman kanak-kanak, toko kelontong, dan yayasan sosial. Meski semuanya berdiri harus dengan izin dan surat khusus dari Israel. Di sisi lain, Israel dengan suka rela memberikan izin demi tujuannya, membendung pengaruh PLO yang dipimpin oleh Yasser Arafat yang mulai agak merepotkan.

Dalam waktu singkat, Perkumpulan Islam yang dibentuk oleh Syekh Ahmad Yassin berkembang dengan pesat. Mereka bekerja melalui masjid ke masjid hingga memiliki anggota 2.000 orang yang siap melakukan pekerjaan dakwah demi Palestina. Hanya dalam hitungan waktu kurang dari sepuluh tahun, Syekh Yassin yang dalam keadaan lumpuh mampu membangun gerakannya menjadi sebuah organisasi yang sangat

weekly.ahram.org.eg

rapi, kuat, dan disegani. Memiliki kekuatan ekonomi, lobi, dan juga dukungan dari negara-negara Islam. Jumlah masjid bertambah dengan fantastis pada kurun waktu 1967 sampai 1987, dari 200 masjid menjadi 600 masjid. Ini mulai mengkhawatirkan Israel. (*baca: Pemilik Kursi Roda yang Menggelorakan Jiwa*)

Dalam hal ini, memang Israel telah melakukan kesalahan. Mereka terlalu *underestimated*, dengan gerakan yang dipimpin seorang lelaki yang lumpuh dan setengah buta. Sebuah studi rahasia yang dilakukan pemerintah Israel, berjudul *The Gaza Strip Toward the Year 2000 (Wallach&Wallach, The Pales-*

tinians, Prima Books, 1992) menunjukkan Israel memang tak memperhitungan Syekh Yassin dan 1khwanul Muslimin yang ada di Gaza.

Apalagi, setelah Israel mengetahui gerakan yang dibangun oleh Syekh Yassin akhirnya menampakkan citra dirinya yang asli, sebagai gerakan bersenjata untuk membebaskan Palestina. Ketika mengetahui hal ini, seluruh pimpinan Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza ditangkapi oleh tentara Israel Raya, termasuk Syekh Yassin yang diganjar penjara tiga belas tahun lamanya.

Di tengah kekosongan inilah, kader muda yang bernama Abdul Aziz Rantisi muncul ke muka. Ia memulai gerakannya dari kampus. Memenangkan kepemimpinan kampus, dengan mengantongi suara 80% melawan kandidat yang didukung oleh PLO. Sejak itu, Abdul Aziz Rantisi mulai melakukan pembersihan kampus dari unsur PLO yang menurutnya mengotori perjuangan pembebasan Palestina. Karena itu, tak bisa diharapkan perjuangan Islam datang dari kelompok seperti ini.

Di mata istri dan anak-anaknya, Abdul Aziz Rantisi adalah seorang pria yang lembut dan penuh kasih sayang pada keluarganya.

Gerakan pembersihan PLO ini terus berkembang dan akhirnya memantik gerakan yang lebih besar. Kini dunia Islam lebih mengenalnya sebagai gerakan Intifada yang pecah pada 9 Desember 1987. Pada mulanya gerakan Intifada adalah gerakan dakwah, usaha mengislamkan kembali lini perjuangan rakyat Palestina. Kedua, unsur perlawanannya juga terus dimatangkan sesuai kondisi yang ada. Bersama enam orang pimpinan Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza, Abdul Aziz Rantisi mendirikan *Harakat Al-Mukawwamah Al-Islamiyah* atau yang lebih dikenal dengan HAMAS.

Keenam tokoh ini adalah, Syekh Ahmad Yassin, Abdul Aziz Rantisi, Abdul Fattah Dukhan, Mohammad Shamma', DR. Ibrahim al Yasour, Issa al Najjar, dan Shalah Shahadah. Pada tahun 1988, Abdul Aziz Rantisi ditangkap dan ditahan oleh tentara Zionis Israel dengan tuduhan mendukung gerakan Intifada. Abdul Aziz Rantisi divonis 2 ½ tahun penjara, dan tentu saja bukan penjara yang ringan jika berada di bawah kekuasaan Zionis Israel. Berbagai penyiksaan dan dera, tentu saja, menyertainya selama penahanan dirinya.

Pada tahun 4 September 1990, ia dibebaskan dan langsung memimpin HAMAS, tapi tak lama. Setahun kemudian ia kembali ditangkap Zionis Israel. Meski di dalam penjara, kasih sayangnya pada keluarga melekat dan sangat membekas pada anak-anaknya.

Di mata istri dan anak-anaknya, Abdul Aziz Rantisi adalah

seorang pria yang lembut dan penuh kasih sayang pada keluarganya. Ia memiliki empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Semuanya mengenang Rantisi dengan catatan tinta emas sebagai seorang ayah dan pejuang yang sungguh-sungguh menegakkan Islam.

Asma, anak perempuan Rantisi yang terkecil, suatu hari bertutur tentang puisi yang ditulis ayahnya di dalam penjara tentang dirinya. Saat ia mengunjungi sang ayah, dari balik terali besi sang ayah menyodorkan tulisan berisi puisi:

seperti cahaya
di waktu dhuha
yang menyala-nyala
tersenyum menghiasi langit-Nya

Begitu pujian Rantisi pada anak perempuannya. kepada Asma, Rantisi mengatakan bahwa ia adalah anak yang paling dicintainya. Dengan bangga Asma pulang ke rumah dan mengabarkan rasa cinta sang ayah pada dirinya. Tapi rupanya, Rantisi juga berkata pada setiap anaknya bahwa mereka adalah anak yang paling ia dicintainya. Asma pun akhirnya bertukar senyum pada saudara-saudaranya, merasa beruntung memiliki ayah seperti ayah mereka.

Bagi Rasya, istri Rantisi, ia adalah suami ideal yang kelak diharapkan syafaatnya di surga. "Selama kami bersama, tiga puluh tahun, saya bersaksi bahwa akhlaknya benar-benar

mencontoh Rasulullah," kenang sang istri. Di tengah-tengah kesibukannya memimpin perjuangan umat, keluar masuk penjara, dan hidup dalam pembuangan, Rantisi selalu menampilkan sosok suami yang prima. Ia sering berkunjung ke rumah anak-anaknya, menyapa dan menasihati menantu, bercanda dengan kalimat-kalimat yang segar di tengah seluruh kesibukannya. Bahkan, di sela-sela waktu, ia tak lupa mengulang dan menghafal kembali ayat-ayat Al-Quran.

Pada tahun 1992, Abdul Aziz Rantisi termasuk salah satu dari 416 yang diasingkan Israel ke lembah Marj Al-Zuhur di wilayah Libanon. Dan sejak itu, ia terus menerus keluar masuk penjara. Bahkan tahun 1998, Rantisi ditangkap sendiri oleh pemerintahan otoritas Palestina, yang dipimpin oleh Yasser Arafat. Rantisi di tahan selama 20 bulan tanpa pengadilan. Penjara seolah menjadi langganan Rantisi, tak lama keluar, Juli 2000 ia kembali ditangkap oleh keamanan Palestina, dan dibebaskan pada Desember di tahun yang sama.

10 Juni 2003, Israel mencoba membunuhnya, tapi ia selamat.

"Selama kami bersama, tiga puluh tahun, saya bersaksi bahwa akhlaknya benar-benar mencontoh Rasulullah," kenang sang istri.

Dua orang sahabatnya, dan seorang putranya syahid dalam peristiwa ini. Rantisi sendiri terluka di bagian dada dan kakinya. Pada hari pertama ia keluar dari rumah sakit, kata-kata yang diucapkannya adalah, "Jangan biarkan seorang Zionis pun berada di Palestina ini."

Namun akhirnya, Rantisi bertemu sang maut. Tuhan pemilik jiwanya sudah terlalu rindu dengan pejuang yang membela kesucian Al Quds. Ia dipanggil dengan cara yang pernah ia sebutkan dulu, di depan apache yang mengirimkan rudal dengan namanya yang telah tertulis di dalamnya. Di hari pemakaman, sang istri, Rasya berucap dengan sangat syahdu tentang suami tercinta.

"Demi Allah, ini adalah hari yang paling membanggakan. Saya berdiri di sini, di pagi yang cerah ini pada pemakaman suami saya yang mulia yang telah disambut 72 bidadari *hurun iin* yang jelita. Ya Allah, berikan padanya bidadari. Ya Allah, berikan kemenangan-Mu pada HAMAS setelah musibah hari ini. Gantilah musibah yang terjadi hari ini dengan anugrah yang indah di esok hari. Saya ingin sekali mati syahid, seperti suami saya tercinta. Tapi Allah menetapkan ajal kami di waktu yang berbeda. Ya Allah, pertemukan kami, anak dan istrinya, cucu dan keluarganya dengan lelaki yang kami cinta, Abdul Aziz Rantisi yang mulia."

Maka berakhirlah kisah hidup sang pahlawan. Di mata manusia, tubuhnya memang terluka. Namun, di depan Allah

ia memancarkan sinar seterang-terangnya. Semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua orang yang berjuang di jalan-Nya. []

Syekh Abdullah Yusuf Azzam

Lelaki yang Menjadikan Jihad Sebagai Urusan Keluarga

"Tak ada kata terlalu tua untuk berjihad di jalan Allah."
~Syekh Abdullah Yusuf Azzam~

jeff-malakuta.blogspot.com

Lihatlah foto di atas, betapa heroiknya para mujahidin Afghanistan itu, mungkin baju mereka semua lusuh, mungkin sepatu mereka tak mengilat, mungkin topi mereka semua butut dan bukan lapis baja. Namun, lihatlah wajahnya. Lihatlah gerak tangannya, lihatlah kebanggaan dalam senyumnya, lihatlah, mereka bersinar-sinar. Dan yang berjalan di tengah itu, dia adalah Abdullah Yusuf Azzam. Bagi seluruh mujahidin Afghanistan, dia adalah seorang ayah. Ayah dari ribuan syuhada yang pergi menemui Tuhan karena ajakannya.

Mereka semua, para mujahidin itu, tak pernah risau dengan apa yang dipakainya. Mereka semua, para mujahidin itu, tak

pernah risau senjata apa yang digunakannya. Di banding seragam tentara komunis Soviet, baju mereka bukanlah apa-apa untuk menahan dingin cuaca Afghanistan yang ekstrem. Dibanding tentara yang mereka lawan, senjata kalashnikov yang mereka sandang sama sekali tidak masuk hitungan. Tapi mereka yakin, ketika mereka menembak, sejatinya bukanlah selaras kalashnikov yang mereka tembakkan, tapi sebuah permintaan dan doa kepada Allah agar dimenangkan atas orang-orang kafir yang menjajah negeri Muslim. Dan keyakinan itu, tak terlepas dari peran seorang laki-laki yang bernama Abdullah Azzam.

Abdullah Yusuf Azzam (semoga Allah memuliakan dengan derajat yang sangat mulia), lahir pada tahun 1941 di Asba'ah Al-Hartiyah, Palestina, sebuah kota yang tak jauh dari Jenin. Tanah yang tak pernah kering oleh darah syuhada. Sejak kecil, Abdullah Azzam telah menunjukkan bakat yang mulia dalam dirinya, bahkan seorang guru Sekolah Dasar yang mengajarnya telah mengenali ciri-ciri seorang pejuang dalam diri Azzam kecil.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya, Abdullah Azzam melanjutan pendidikan di *Khadorri College*, belajar ilmu pertanian. Setelah lulus dari tingkat pendidikan ini, ia menjadi guru yang mengajar di perkampungan warga Palestina di perbatasan Yordania Selatan, tapi tak lama. Abdullah Azzam lalu menerus-kan pendidikannya di Univer-

sitas Damaskus dan mempelajari hukum syariah sampai lulus dengan gelar Sarjana Muda pada tahun 1966. Setahun kemudian, pecah perang besar antara bangsa-bangsa Arab dengan Israel pada tahun 1967. Perang ini lebih dikenal dengan sebutan Perang Enam Hari.

irishtimes.com

Ia menjadi salah seorang yang terusir dari tanahnya. Bersama ratusan ribu rakyat Palestina, Abdullah Azzam menjadi pengungsi di Yordania. Di sinilah ia berkenalan dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna dan banyak mengirimkan para mujahidin Mesir masuk ke Palestina dan berperang melawan penjajah Zionis Israel. Abdullah Azzam menggabungkan diri bersama Ikhwanul Muslimin wilayah Yordania.

Di sinilah ia terlibat aktif membentuk satuan-satuan operasi militer yang dibuat untuk menyerang Israel. Di saat yang sama, sebuah gerakan perjuangan Palestina yang lain juga mulai muncul dan diakui kiprahnya. Gerakan itu adalah *Palestine Liberation Organization* (PLO), sebuah organisasi payung yang membawahi berbagai lembaga perjuangan kemerdekaan Palestina. PLO dipimpin oleh Yasser Arafat, tetapi sejak awal

Abdullah Azzam tak berniat bergabung ke dalam organisasi ini. Salah satu alasannya adalah karena PLO mendapatkan bantuan dari Uni Soviet. Bagi Abdullah Azzam, tidak mungkinlah perjuangan Islam ini ditegakkan dengan bantuan-bantuan orang-orang kafir di luar Islam. Jika mereka membantu, tentu ada sesuatu yang sedang mereka sembunyikan. Dan hal tersebut sangatlah membahayakan gerakan dakwah Islam. Karena itu, ia juga sering disebut-sebut sebagai salah seorang yang memberikan inspirasi berdirinya Hamas.

Bagi Abdullah Azzam, tidak mungkin perjuangan Islam ini ditegakkan dengan bantuan-bantuan orang-orang di luar Islam.

Di tengah-tengah kesibukannya menegakkan jihad, Abdullah Azzam kembali menuntut ilmu. Kali ini, di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau mempelajari disiplin ilmu di bidang syariah sampai meraih gelar master. Usai meraih gelar masternya, Abdullah Azzam kembali mengajar di Jordan University. Pada tahun-tahun ini penuh gejolak antara bangsa-bangsa Arab dan Israel.

PLO dengan aksi *Black September*, menculik serta membunuh atlet dari Israel di Munich, Jerman. Pasca peristiwa

ini, PLO yang tadinya banyak mendapat tempat di Yordania diusir oleh pemerintahan Yordan untuk keluar meninggalkan wilayahnya. Dan pada saat yang sama, Syekh Abdullah Azzam mendapat beasiswa untuk gelar doktoralnya di Universitas Al-Azhar, di bidang Ushul Fiqih sampai tahun 1973.

Pada periode inilah beliau bertemu dengan tokoh-tokoh yang hari ini namanya disebut-sebut sebagai *the most notorious terrorist in the world*, Dr. Ayman Al-Zawahiri dan juga Omar Abdul Rahman.

Beliau menikah dengan seorang muslimah mujahidah yang lebih terkenal dipanggil dengan sebutan Ummu Muhammad. Istri yang mendampinginya di segala medan jihad. Tentang sosok suami yang sangat ia cintai, Ummu Muhammad merasa bahwa sejak pertama bertemu ia telah menjadi istri kedua Abdullah Azzam. Sedangkan istri pertama beliau adalah jihad. "Sejak pertama ketemu, yang selalu dia bicarakan adalah jihad. Kepada saya Syekh Abdullah Azzam berkata, bahwa dirinya dengan jihad seperti ikan dengan air. Tanpa jihad, ia seperti ikan yang diangkat dari air, tak akan bertahan hidup. Tapi sejak awal beliau telah mengenali apa dan siapa yang dicatat sebagai musuh dalam jihad. Para mujahidin haruslah mengetahui siapa musuh yang sebenarnya. Musuhmu adalah mereka yang menyerang

globaljihad.net

dan menganiaya dirimu. Musuhmu adalah mereka yang mengambil paksa tanah dan hak-hak asasimu. Jika itu terjadi, maka kita wajib mempertahankannya sebisa mungkin," ujarnya.

Saat ini Ummu Muhammad masih hidup dengan sehat bersama seorang anak laki-laki Abdullah Azzam yang selamat, Hudzaifah Azzam di Amman, Yordania. Ia masih menyimpan beberapa peninggalan pribadi suaminya, bukan harta, emas, atau benda-benda mewah, tapi kumpulan kertas-kertas yang dulu dicetak dan ditulis oleh suaminya. Brosur-brosur yang dibuat sebagai undangan untuk berjihad bagi kaum muda dari seluruh dunia. "Saya selalu ingat kata-katanya, tak ada kata terlalu tua untuk berjihad di jalan Allah, begitu katanya," kenang Ummu Muhammad atas semangat jihad almarhum suaminya.

Selepas meraih gelar doktoralnya dari Universitas Al-Azhar, Syekh Abdullah Azzam tak diperkenankan lagi untuk kembali ke Yordania dan mengajar. Pemerintahan Yordania telah terkooptasi oleh kekuatan politik dari luar yang merasa khawatir dengan paham yang dibawa dan diajarkan oleh Abdullah Azzam. Tempat berikutnya bagi mujahidin kita yang mulia ini adalah Arab Saudi.

Saat itu Arab Saudi menampung seluruh tokoh-tokoh yang diusir dari negara-negara Arab yang dianggap terlalu keras dan militan. Pada tahun 1970-an, Syekh Abdullah Azzam mengajar di King Abdul Aziz University di Jeddah.

"Saya selalu ingat kata-katanya, tak ada kata terlalu tua untuk berjihad di jalan Allah, begitu katanya," kenang Ummu Muhammad atas semangat jihad almarhum suaminya, Abdullah Azzam.

Memasuki tahun-tahun terakhir 1970-an, dunia Islam mengalami pergolakan yang dahsyat. Terjadi Revolusi Islam di Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini. Peristiwa ini mengguncang dunia Barat, terutama Amerika Serikat. Di saat yang sama, terjadi juga gejolak politik di Asia Selatan. Negara komunis Uni Soviet mencaplok Afghanistan, tanah kaum Muslimin dan melakukan pembunuhan atas penduduknya yang memberikan perlawanan. Saat itu Abdullah Azzam masih bermukim di Arab Saudi. Beliau mengeluarkan fatwa bahwa jihad di Afghanistan adalah *fardhu ain* bagi setiap Muslim. Fatwa yang beliau keluarkan didukung sepenuhnya oleh ulama besar kerajaan Arab Saudi, Abdul Aziz bin Baz.

Darah jihad Abdullah Azzam terus bergelegak dengan perkembangan situasi di Afghanistan. Tak puas hanya dengan mengeluarkan fatwa, pada tahun 1980 ia mengajak seluruh keluarganya untuk pindah ke Pakistan. Beliau mengajar di International Islamic University di Islamabad. Namun,

sepertinya, Islamabad masih terlalu jauh dengan Afghanistan. Beliau pindah lagi ke Peshawar, wilayah perbatasan antara Afghanistan dan Pakistan.

Di sini beliau mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama *Maktab Khadimat*. Sebuah tempat yang digunakan untuk merekrut para mujahidin dari seluruh penjuru dunia yang akan berjuang di Afghanistan. Di maktab ini para mujahidin muda mendapatkan pembekalan baik secara fisik dan ruhiyah. Keluarga Abdullah Azzam pun seluruhnya terlibat dalam usaha jihad ini. Ummu Muhammad mengatakan, "Syekh Abdullah Azzam membangun persepsi dalam diri kami, beliau menjadikan bahwa berjihad itu adalah urusan keluarga dan rumah tangga."

Seluruh keluarganya terlibat dalam jihad. Anak-anaknya dan juga istrinya. Hudzaifah misalnya, ia seringkali bertugas menjemput para pemuda dari seluruh penjuru dunia di bandar udara Pakistan. Dengan senapan khalasnikov, Hudzaifah yang saat itu masih berusia 15-16 tahun melaksanakan tugasnya dengan gagah. Salah seorang yang pernah dijemputnya di bandara untuk turut berjuang di Afghanistan adalah Usamah bin Ladin. Ummu Muhammad pun tak ketinggalan, tugas utama beliau adalah menyantuni dan merawat janda-janda dan yatim piatu dari para syuhada dan korban penjajah Uni Soviet yang biadab. Syekh Abdullah Azzam benar-benar telah berhasil menjadikan jihad sebagai urusan keluarganya.

Ummu Muhammad mengatakan, "Syekh Abdullah Azzam membangun persepsi dalam diri kami, beliau menjadikan bahwa berjihad itu adalah urusan keluarga dan rumah tangga."

Abdullah Azzam berhasil menginsiprasi hampir 20.000 pemuda dari seluruh dunia untuk terjun berjihad langsung di Afghanistan. Ini adalah hasil dari perjalanan Syekh Abdullah Azzam sendiri ke berbagai negara, menyeru kaum Muslimin untuk pergi berjihad mempertahankan tanah para mullah. Beliau pergi ke hampir seluruh negara di Timur Tengah. Beliau menjelajahi tanah Eropa dan juga wilayah Amerika Utara. Bahkan badan intelijen Amerika masih menyimpan data bahwa Syekh Abdullah Azzam pernah berkeliling ke lima puluh kota di Amerika Serikat untuk mengumpulkan dana dan menyeru kaum Muslimin untuk berjihad.

Di setiap tempat yang beliau kunjungi beliau selalu menceritakan, betapa dahsyatnya pengalaman jihad. Salah satu kisah yang beliau tulis adalah kisah syahidnya Yahya Senyor Al-Jeddawi, seorang mujahidin dari Arab Saudi yang menjadi mujahidin Arab pertama yang syahid di tanah Afghanistan.

"Aku mencium betapa wanginya darah Yahya yang telah menjadi syuhada dari jarak 500 meter sebelum sampai ke tubuhnya. Darahnya begitu wangi!" ungkap Syekh Abdullah

islamwillneverdie.blogspot.com

Azzam.

Pada malam hari sebelum syahidnya, Yahya al Jeddawi menulis sebuah surat pendek, tentang semua benda, semua makhluk kelak akan menjadi saksi bagi seorang yang syahid di dalam perjuangan Allah. Malam itu adalah malam Arafah. Yahya bangun untuk santap sahur, puasa hari Arafah di dalam medan jihad yang mulia. "Alangkah mulianya Yahya. Puasa di hari Arafah akan menghapuskan dua tahun dosa manusia yang melakukannya. Dan Yahya, sedang dalam kondisi puasa Arafah saat sebuah kanon pasukan Soviet melayang dan menghabisi nyawanya. Oh, alangkah indahnya kematian Yahya. Meninggal dalam kondisi syahid saat ia berpuasa hari Arafah. Oh alangkah

indahnya kematian Yahya, mendapat anugerah kemuliaan yang berlipat ganda."

Abdullah Azzam telah menunjukkan bakat yang mulia dalam dirinya, bahkan seorang guru Sekolah Dasar yang mengajarnya telah mengenali ciri-ciri seorang pejuang dalam diri Azzam kecil.

Sebelum meninggal, Yahya berdiri di dekat tiga makam teman-temannya yang telah lebih dulu menghadap Sang Kuasa di lembah Jaji yang menjadi saksi. Ia berkata lirih, "Dengan izin Allah, aku segera menyusul kalian."

Dan tak lama setelah itu, Yahya memang menyusul dengan cara yang sangat mulia. Darahnya mewangi, luar biasa. Di rumah sakit tempat ia disemayamkan, sampai tiga hari wanginya tak hilang. Dr. Muhammad, yang memasuki ruangan tempat Yahya dibaringkan untuk terakhir kali mengakui dan bersaksi. "Aku memasuki ruangan itu tiga hari setelah Yahya pergi wanginya masih saja kuat, seolah datang dari seluruh penjuru ruangan. Tapi, tak pernah kutemukan sumber wewangian."

Begitu juga yang diberitakan oleh Abu Hamzah, salah

seorang mujahidin yang bersama Abdullah Azzam turut memakamkan Yahya. Ketika ia pulang dan menjumpai sang istri, istrinya bertanya dengan keheranan. “Harum wangi apa abang ini. Apakah Abang memakai parfum?”

Wahai perempuan, itu bukanlah wangi parfum dan bukan pula wangi bunga-bunga seribu rupa sekalipun. Itu adalah semerbak darah syuhada. Semerbak yang akan melekat sampai ke dalam jiwa siapa saja yang menciumnya. Maka benarlah firman Allah, *“Jangan kau sangka mereka yang mati di jalan Allah itu mati. Sungguh mereka tidak mati, tapi mendapat rezeki dari Tuhannya...”* (QS. Ali Imran: 169)

Surat Yahya pada keluarga sungguh menggugah. “Aku di sini, di bawah deru mesin pesawat tempur, di antara tank dan peluru yang terus menerus bersambung. Siang dan malam dengan perut yang kelaparan, tapi sebenarnya aku sedang berada di puncak kebahagiaan, dan jiwaku penuh kedamaian. Sebab aku sedang melakukan suatu perbuatan yang sangat dicintai Tuhan Pencipta Alam. Dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan apa yang dikerjakan hambanya. Jihad adalah satu-satunya cara manusia menyenangkan hati Allah, Penciptanya. Dan hanya jihad yang mampu mengembalikan kemuliaan umat Islam seperti semula.”

Itulah kisah tentang Yahya yang dituturkan oleh Syekh Abdullah Azzam. Dan kisah-kisah seperti itu, jumlahnya mungkin ratusan, mungkin juga ribuan di negeri jihad Afghanistan. Syekh Abdullah Azzam seperti sebuah magnet

yang kuat, menarik biji-biji dan pasir besi. Syekh Abdullah Azzam seperti seorang yang memiliki daya tarik luar biasa, mengundang pejuang-pejuang Islam datang ke Afghanistan. Pemuda-pemuda, bahkan tak sedikit yang juga sudah tua, sebab kata beliau, tak ada kata terlalu tua untuk berjuang di jalan-Nya.

Hal seperti inilah yang dirasakan sangat mengkhawatirkan Uni Soviet. Dan memang, Afghanistan adalah sebab awal keruntuhan negara adidaya itu. Uni Soviet runtuh karena perjuangan para mujahidin yang digerakkan oleh Syekh Abdullah Azzam. Maka tak heran, Syekh Abdullah Azzam juga menjadi incaran, musuh nomor satu. Ke mana pun ia, musuh selalu mengintai. Namun, seperti layaknya semua pejuang, meski tetap memerhatikan keamanan, beliau yakin sepenuhnya pada takdir kematian yang bila ia datang, tak ada yang mampu menahannya, meski hanya sepanjang kedipan. Sebaliknya, jika ia belum datang, takkan ada yang mampu menyegerakan, meski hanya seukuran panjang kedipan.

"Saya merasa seperti baru berumur sembilan tahun saja. Tujuh tahun setengah saya gunakan umur saya untuk berjihad di Afghanistan. Sedangkan satu tahun saya baktikan untuk jihad di Palestina. Selebihnya, tahun-tahun itu tak bernilai apa-apa," ujar Syekh Abdullah Azzam.

Berkali-kali Syekh Abdullah Azzam mengalami percobaan pembunuhan. Bekali-kali pula ia lolos dan diselamatkan. Salah satu peristiwanya adalah yang terjadi di Masjid Subu'ul Lail, di Peshawar. Masjid tempat biasa ia berkhutbah kala shalat Jumat tiba. Hari itu, Jumat, 24 Oktober 1989, beliau dijadwalkan untuk berkhutbah dan sudah pula siap naik mimbar. Sebuah bom yang telah dibungkus rapi diletakkan di bawah mimbar. Atas izin Allah, seorang tukang sapu menemukan bom itu. Sejak itu penjagaan semakin diperketat.

Tepat sebulan kemudian, hari mulia itu datang juga akhirnya. Sebuah bom TNT seberat dua puluh kilogram ditanam di sebuah gang, jalan yang biasa dilalui oleh Abdullah Azzam yang hari itu hendak pergi ke Masjid Subu'ul Lail. Dalam perjalanan yang mulia itulah, di hari Jumat yang mulia itu pula, bom meledak dengan dahsyatnya. Menghancurkan mobil yang ditumpangi Syekh Abdullah Azzam. Beliau dan kedua orang anak lelaki tewas seketika. Saking kuatnya bom yang telah direncanakan dengan keji, potongan tubuh dan tangan anak Syekh Abdullah Azzam terbang dan tersangkut di tiang listrik di pinggir jalan. Namun, tubuh Syekh Abdullah Azzam terlempar dan bersandar di tembok bangunan. Dari bibirnya hanya sedikit mengeluarkan darah. Hanya sedikit saja. Dengan cara seperti itu, guru para pejuang Islam itu pergi.

Dan semua orang mengenangnya, mengingat kata-katanya, bahwa usianya seperti tak berarti. "Saya merasa seperti baru berumur sembilan tahun saja. Tujuh tahun setengah saya gunakan umur saya untuk berjihad di Afghanistan. Sedangkan

satu tahun saya baktikan untuk jihad di Palestina. Selebihnya, tahun-tahun itu tak bernilai apa-apa."

Alangkah malu kita membaca kata dan kalimat dari sang guru besar jihad. Sungguh betapa banyak umur dan waktu kita yang berjalan dengan percuma tanpa memperjuangkan kebenaran, semoga Allah memberikan ampunan. Abdullah Azzam telah menghadap Rabb-nya dan dia dikuburkan di Pekuburan Syuhada di Pabi, Peshawar. Dikubur bersama ribuan syuhada yang kelak akan bersaksi tentang siapa orang yang mengajari dan memberikan semangat untuk mengorbankan diri. []
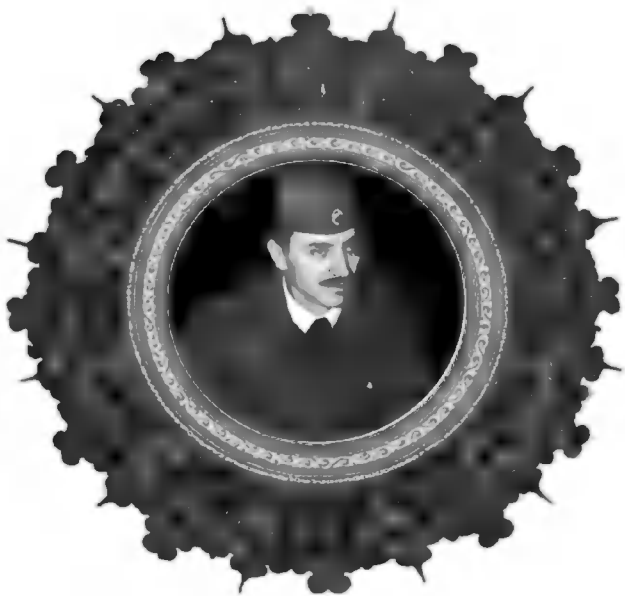
Dzokar Musayevich Dudayev

Tuan Presiden Terkasih

"Semua manusia di bumi ini layak mendapatkan kemerdekaan."
~Dzokar Musayevich Dudayev~

Setelah mengetahui kisahnya, para ibu akan merasa rugi karena dari rahim mereka tidak lahir lelaki pejuang seperti Dzokar Dudayev. Para ayah juga akan merana, meratapi diri, dan berharap andai saja ada satu keturunan di dalam garis darahnya menjadi pemimpin seperti dia. Pemimpin yang sangat mencintai rakyat dan negerinya. Pemimpin yang juga begitu dicintai rakyat dan negerinya. Hanya karena satu alasan; berjuang menegakkan kalimat yang sangat mulia.

Sebelum namanya dikenal sebagai seorang mujahidin yang memperjuangkan kemerdekaan negaranya, Chechnya, Dzokar Dudayev adalah seorang jenderal pada Angkatan Udara Uni Soviet. Ia dilahirkan di masa negeri dan tanah tumpah darahnya diperkosa oleh seorang penguasa lalim bernama Joseph Stalin. 15 April 1944 seharusnya menjadi hari bersejarah, bukan saja bagi rakyat Chechnya, tapi juga bagi para pejuang Islam di seluruh dunia karena hari itu dimuliakan oleh kelahiran putra Islam yang kelak menjadi ikon jihad abad baru.

Ketika ia dilahirkan, Joseph Stalin sedang dalam puncak kekejamanya dalam memerintah Uni Soviet. Ratusan ribu

penduduk dan rakyat Chechnya, dan semua orang yang berdarah Ingushetia diusir keluar dari tanah dan rumahnya. Sepuluh ribu manusia diasingkan ke Kazakhstan. Stalin menuduh mereka bersalah telah berkolaborasi dengan kelompok Nazi. Tak terkecuali, yang turut terusir dari negerinya adalah keluarga Dudayev. Ribuan orang meninggal dalam perjalanan, ribuan lagi mati karena kelaparan. Ajaibnya, berkat rahmat Allah Swt., bayi Dudayev selamat dan mampu bertahan.

Stalin berkuasa setelah kematian pemimpin Uni Soviet, Lenin, pada 21 Januari 1924. Stalin memerintah dengan tangan besi. Jangankan mereka yang berbeda paham dengannya, seperti rakyat Chechnya yang telah memeluk Islam, bahkan sejak Khalifah Umar bin Khattab berkuasa, rival-rival Stalin sendiri sesama komunis pun disikat tanpa pandang rasa.

Nama asli Stalin sebenarnya adalah Losif Visarionovich Dzhugashvili. Ayahnya adalah seorang pembuat sepatu. Tadinya ia dirancang akan menjadi seorang pendeta. Tapi karena suatu hari Stalin mengorganisasikan para buruh dan melakukan demonstrasi serta penyerangan, ia dikeluarkan dari seminari tempatnya belajar pada tahun 1899. Karena peristiwa inilah, mungkin, ia memiliki dendam yang sangat kuat pada agama, terutama Kristen Ortodoks yang telah mengeluarkannya dari seminari.

Saat Lenin menjadi pembesar pada sebuah partai sosialis, ia menjadi anggota Partai Sosial Demokrat Rusia dan kelak

bergabung dalam kelompok Bolshevik yang radikal dan turut serta dalam gerakan revolusi yang menggulingan Tsar Rusia. Sejak awal, memang, Stalin dikenal sebagai seorang yang haus akan kekuasaan.

Begitulah, ketika ia memimpin Uni Soviet yang terjadi adalah benar-benar bencana kemanusiaan. Ia memaksakan paham komunis di seluruh lini kehidupan melalui doktrin yang lebih dikenal dengan sebutan *Social Realism*. Tanpa menghargai kemanusiaan dan perbedaan, Stalin memaksa manusia untuk sama rata dan sama rasa. Petani yang memiliki tanah luas, disebut sebagai musuh negara. Lalu Komunis merampas hak dan tanah mereka. Membunuh dan membantai adalah hal biasa, bahkan sangat lumrah. Sebagai contoh kecil, antara tahun 1937 sampai 1938, Stalin telah menangkap 35.000

perwiranya dan membunuh 30.000 di antaranya, karena dianggap sebagai ancaman. Padahal mereka adalah pasukannya sendiri. Pada kondisi dan situasi seperti itulah, Dzokhar Musayevich Dudayev dilahirkan ke dunia. Pada kondisi fasisme seperti itu, betul-betul sebuah keajaiban Tuhan saja jika Dudayev kecil selamat, bahkan kelak ia menjadi salah seorang jenderal di dalam tentara Uni Soviet itu sendiri. Pada tahun 1953, Joseph Stalin meninggal dunia dan empat tahun kemudian, rakyat Chechen bisa kembali ke tanah airnya, Chechnya. Saat itu, Dudayev tumbuh menjadi remaja. Namun, pada periode ini tak banyak sumber yang bisa digali tentang kisahnya.

Dudayev muda bersekolah di sore hari, di sebuah sekolah yang mengajarinya menjadi seorang ahli listrik dan elektronik. Namun, ia tak puas. Intelektualitas dan pertumbuhan wawasannya menuntutnya untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Akhirnya, ia masuk sekolah penerbangan di Tambov, sebuah sekolah pilot di wilayah Selatan Rusia. Tambov adalah sekolah penerbangan di bawah komando pasukan Uni Soviet. Setelah lulus dari sekolah ini, Dudayev melanjutkan pendidikannya di sekolah tinggi Yuri Gagarin Aviation Academy di Moskow. Dan tak perlu waktu lama bagi seorang cerdas seperti Dudayev untuk menyita perhatian para petinggi militer di atasnya.

la seorang yang mahir bela diri, bahkan sampai berhasil mengantongi gelar juara nasional karate. Istimewanya lagi,

sebelum masuk masa wajib militer, ia diam-diam belajar bahasa Arab. Ada kisah yang menyebutkan bahwa Dudayev bahkan pernah menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, pada periode ini. Namun, tak banyak bukti data yang bisa digali.

Karena ulama pula Dudayev mengantongi kemenangan sebagai presiden pertama Republik Chechnya. Dan bersama ulama pula ia masuk ke hutan untuk bergerilya.

Dengan kemampuan seperti yang dimiliki Dudayev, kariernya benar-benar melesat seperti meteor. Bayangkan saja, dari keluarga seorang buangan di zaman Stalin, ia kini menjadi komandan di Angkatan Udara, yang memimpin para pilot khusus yang menerbangkan pesawat bomber nuklir di markas udara Tartu.

Kemenangan memang dipergilirkan, itulah janji Allah. Tentu saja setelah kematangan dimaksimalkan. Dan hari itu, posisi tawar Dzokhar Musayevich Dudayev sudah sangat tinggi dalam jajaran militer Uni Soviet. Pada tahun 1990, sebagai seorang komandan *base camp* pesawat serbu, ia mendapat perintah dari Kremlin agar mengirimkan pesawat bomber untuk menyerang para demonstran yang menuntut kemerdekaan di

Baltic State. Akan tetapi, dengan sangat gagah dan tegas, Dudayev menolak perintah itu. Baginya, semua manusia di bumi ini layak mendapatkan kemerdekaan, terlebih dari sebuah negara yang tak bertuhan seperti Uni Soviet. Tak hanya menolak perintah serangan, Dudayev juga membolehkan bendera Estonia berkibar di pangkalan udara yang dipimpinnya. Saat sebuah bendera berkibar berarti telah terjadi aksi pembangkangan bagi Uni Soviet. Namun, bagi Dudayev hal itu adalah sebuah penghormatan bagi jiwa merdeka yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Karena peristiwa ini, pada tahun 1990 ia dipindahtugaskan, lebih tepatnya dibuang ke Grozny, yang saat itu masih menjadi salah satu wilayah jajahan Uni Soviet. Dan di pos barunya ini, hatinya sudah tidak lagi bisa berkompromi. Dengan berani ia menyatakan mengundurkan diri. Di saat yang sama, Uni Soviet sendiri sedang menghadapi degradasi kekuasaan yang sangat besar dan tanpa disadari negara itu sedang berdiri ditubir jurang kehancurannya.

Pada tahun 1991, Uni Soviet runtuh sampai ke sendinya yang paling asas, komunisme bangkrut total. Boris Yeltsin naik tahta setelah melakukan kudeta, dan mendirikan negara Rusia dengan dirinya sendiri sebagai presidennya. Di tahun yang sama, di Chechnya, Dzokhar Musayevich Dudayev mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilihan umum mewakili Pan Nasional Kongres Rakyat Chechnya. Dalam pemilu ia melawan kandidat yang dijagokan oleh partai

komunis. Yang terjadi adalah cerminan bahwa rakyat Chechnya sudah muak hidup di bawah kekuasaan komunis. Mereka ingin mendirikan negara yang dipimpin oleh seorang Muslim dari darah daging mereka sendiri. Dzokhar Musayevich Dudayev menang mutlak melawan kandidat komunis yang menjadi saingannya. Terpilihlah Dudayev dengan perolehan sangat mutlak sebagai presiden pertama Republik Chechnya of Ickheria, tanah Muslimin yang terletak di bawah pegunungan Kaukasus.

Sejak awal kepulangannya ke Grozny, ia telah dinanti oleh para ulama yang telah merindukannya. Karena ulama pula Dudayev mengantongi kemenangan sebagai presiden pertama Republik Chechnya. Dan bersama ulama pula ia masuk ke hutan untuk bergerilya.

Di masa kepemimpinan Dudayev yang sangat singkat, Chechnya tumbuh menjadi negara yang sangat potensial. Dudayev menghentikan pemakaian huruf Cyrillic yang digunakan oleh Rusia, sebagai gantinya ia meresmikan bahasa Chechen sebagai bahasa negara dan huruf latin sebagai huruf komunikasi utama. Perekonomiannya tumbuh pesat, dan Chechnya diakui oleh negara-negara di sekitarnya. Bahkan pada masa kepemimpinannya, Chechnya mulai mencetak sendiri mata uang yang digunakan sebagai alat tukar yang mewakili negara merdeka. Namun, Rusia terus menerus merancang makar untuk menggulingkan Dudayev. Mereka melakukan

isolasi ekonomi, mereka menuduh Chechnya sebagai sarang dan surga bagi penjahat, tapi Dudayev tetap bertahan mengawal negaranya.

artofwar.ru

Tentu saja kekalahan tersebut tak bisa diterima oleh Boris Yeltsin. Ia pun merancang pengiriman pasukan dan menggelar operasi militer menyerbu negara yang masih sangat muda itu, Chechnya. Akhirnya, Grozny diluluhlantakkan. Saat itu adalah 1 Desember 1994, saat Yeltsin memerintahkan angkatan udara Rusia membombardir ibu kota Chechnya, Grozny. Militer dimobilisasi besar-besaran menuju Grozny. Pembunuhan dan pembantaian pun terjadi di mana-mana. Tentara-tentara komunis Rusia memerkosa para Muslimah-muslimah shalihah. Mereka membunuh para pemuda dan akhirnya melumpuhkan negara.

Rakyat Chechnya tak banyak, hanya 1,2 juta jiwa saja. Akan tetapi saat presiden mereka, Dudayev, memproklamirkan jihad, semuanya dengan serentak dan gagah perkasa menyatakan siap berkorban jiwa raga, *subhanallah*. Hampir setengah dari populasi Chechnya, terutama para lelaki yang berusia muda, masuk ke hutan dan memulai perang gerilya. Pada saat itulah

ia meletakkan jabatan presidennya dan memanggul kembali pangkat jenderalnya. Namun, kini ia tak berada di pihak Rusia, ia jendral yang mewakili rakyatnya, Muslim Chechnya yang memperjuangkan kemerdekaannya. Ia meninggalkan dua orang anak lelaki dan istrinya untuk masuk ke hutan dan bergerilya.

Dan jika kaum Muslimin telah menetapkan niat jihadnya, bukan hal mudah untuk dikalahkan, apalagi dimusnahkan. Rusia mengalami kekalahan yang telak setiap kali serangan militer dilancarkan. Sergapan-sergapan gerilya yang dilakukan oleh para mujahidin Chechnya sepanjang tahun 1994 sampai awal 1996 memaksa Rusia untuk ke meja perundingan, membicarakan peta perdamaian. Pada periode ini pula orang-orang seperti Ibnul Khattab dan juga Syamil Basayev muncul menjadi pembela utama dan pendukung pilihan Jenderal Dudayev.

Memasuki awal tahun 1996, negara sebesar Rusia, dengan kekuatan militer yang adidaya membuka diri untuk melakukan perundingan dengan republik mungil seperti Chechnya. Apalagi pada Januari 1996, pejuang-pejuang Chechnya menyandera 2.000 orang di sebuah fasilitas pemerintah milik Rusia di Kizlyar. Dukungan dan perhatian internasional pun sudah mulai tertuju ke Chechnya. Rusia dipaksa untuk betul-betul menghentikan serangan militernya yang biadab. Akan tetapi, diam-diam selain merancang skenario jalan damai

dengan Dudayev, Boris Yeltsin ternyata mendekati (mungkin juga didekati) Amerika Serikat. Hal ini membuktikan bahwa dalam pasal memusuhi Islam, negara yang tadinya berseteru seperti Rusia dan Amerika Serikat pun, terpaksa berdamai demi mengalahkan pejuang-pejuang Muslim di Chechnya.

Jika kaum Muslimin telah menetapkan niat jihadnya, bukan hal mudah untuk dikalahkan, apalagi dimusnahkan.

Dudayev yang ahli betul teknologi militer, tentu sangat tahu skenario terburuk yang bisa dihadapinya. Ia pun terus berpindah tempat dan markas agar tak terlacak oleh Rusia. Sambil sesekali melakukan kontak melalui telepon satelit dengan jarak bincang yang sangat dibatasi agar tidak terdeteksi.

Tteknologi militer Rusia tak ada yang mampu mengendus di mana Dudayev beserta pasukannya berada. Sementara itu, tentara Rusia terus berdarah-darah mendapatkan serangan *hit and run* yang sangat susah ditaklukkan. Pada 16 April 1994, tentara-tentara yang Dudayev pimpin berhasil menghancurkan satu batalion tempur Rusia, menewaskan 53 tentaranya dan juga menyerang Rusian Duma, Parlemen Rusia. Padahal, pasukan yang dipimpin oleh Dudayev hanyalah rakyat biasa,

tak pernah memegang senjata, apalagi berperang melawan 400.000 tentara Rusia yang terlatih dalam segala medan pertempuran.

Lima hari setelah peristiwa penting tersebut, tragedi itu terjadi. Saat itu, Dudayev terlalu lama mengudara lewat telepon satelitnya. Rusia yang telah bekerjasama dengan NSA dari Amerika yang menyediakan alat canggih pendeteksi sinyal tersembunyi berhasil mengetahui posisi tepat di mana Dudayev berada. SIGIIT, satelit mata-mata canggih milik Amerika telah memberikan kode akses kepada pesawat tempur Rusia untuk mengirimkan rudal yang dipandu laser.

Rakyat Chechnya tak banyak, hanya 1,2 juta jiwa saja. Akan tetapi saat Presiden mereka, Dudayev, memproklamirkan jihad, semuanya dengan serentak dan gagah perkasa menyatakan siap berkorban jiwa raga.

Sebenarnya, ini boleh dibilang baik sangka yang dimiliki oleh Dudayev, karena masalah Chechnya telah menjadi masalah internasional, bahkan Raja Hassan II dari Maroko telah setuju menjadi mediator antara Chechnya dan Rusia. Dan di tengah-tengah ada pula Bill Clinton, Presiden Amerika, yang ingin

turut terlibat. Baginya kemenangan komunis, di bawah siapa pun akan berbahaya untuk Amerika.

Berbekal perasaan itu pula, saat itu Dudayev terlalu lama mengudara dan berbincang dengan negosiator perdamaian, Konstantin Borovoi, seorang anggota parlemen Rusia yang menjadi penghubung Dudayev dan Yeltsin. Saat itu, 21 April 1994, Dudayev menghubungi Borovoi untuk memberi peringatan.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Wayne Madsen, jurnalis khusus masalah intelijen, telah terekam komunikasi antara keduanya. Dudayev memperingatkan Borovoi atas serangan yang akan dilakukan oleh pasukannya tepat ke jantung pemerintahan Rusia, Kremlin.

'Sebentar lagi, Moskow akan sangat panas," ujar Dudayev. "Apakah kau tinggal di tengah-tengahnya?" tanya Dudayev lagi pada Borovoi. Dudayev, tentu saja, tak ingin temannya yang mengupayakan perundingan damai ini terkena imbas serangan.

"Kau sebaiknya pindah saat kami melakukannya." Dudayev kembali memperingatkan. Mujahidin Chechnya saat itu berencana menyerang Kementerian Dalam Negeri Rusia. "Tak ada diskusi lagi, kami akan menyerangnya," tandas Dudayev ketika Borovoi memintanya untuk berpikir ulang.

Tak lama setelah itu, sambungan telepon milik Borovoi terputus. Dan dalam hitungan menit, dua buah pesawat jet jenis Sukhoi SU-25 meluncur dengan bekal titik kordinat yang

diberikan oleh satelit mata-mata Amerika. Sekejap saja, ledakan besar terjadi di perkampungan Gekhi Chu, 20 mil arah Selatan dari kota Grozny.

Mereka menangisi kematian Dudayev melebihi tangis mereka pada saat kehilangan anak, suami, dan saudara mereka sendiri karena mereka tengah menangisi pemimpin yang telah membukakan pintu kemerdekaan Chechnya.

Setelah ledakan yang panjang, Gekhi Chu menjadi senyap. Sesenyap-senyapnya. Tak ada angin yang menggerakkan ranting pepohonan. Tak ada suara belalang. Jenderal Dzokhar Musayevich Dudayev telah syahid. Dan beberapa saat kemudian, suara tangis sambung menyambung. Ibu-ibu seluruh Gekhi Chu seolah langsung tahu, bahwa pemimpin yang mereka cinta telah tiada.

Mereka menangisi kematian Dudayev melebihi tangis mereka pada saat kehilangan anak, suami, dan saudara mereka sendiri karena mereka tengah menangisi pemimpin yang telah membukakan pintu kemerdekaan Chechnya. Kemerdekaan yang mengantarkan mereka pada cita-cita hidup di bawah negeri Islam yang penuh kedamaian.

Jika hari itu cita-cita mereka belum tercapai, jika hari itu Dudayev lebih dulu berpulang, tak mengapa. Mereka telah berjanji akan bertemu lagi di bawah bendera Nabi. Bendera tempat bernaung orang-orang yang berjihad dengan seluruh hati. Insya Allah. []

Ibnul Khattab

Lelaki yang Sangat Merindukan Surga

"Hanya satu yang menghalangi seorang Muslim berjihad di jalan Allah; sifat pengecut!"
~Ibnul Khattab~

Saat menulis bagian ini, hati saya sungguh seperti dihantam-hantam palu cemburu. Saya begitu iri setelah mengetahui lebih jauh sosok kita yang satu ini. Betapa tidak, cintanya pada jihad telah membuatnya seperti memburu kematian, di saat manusia lainnya justru ketakutan. Di mana bumi Allah bergolak, ia selalu menyematkan namanya sebagai salah satu pejuang.

Sungguh, bagaimana tidak iri. Umurnya hanya terpaut tujuh tahun dengan umur saya, tapi ia telah matang dalam medan perjuangan. Dihibahkan seluruh hidupnya demi memperjuangkan umat Islam di tanah-tanah yang penuh kezaliman. Dan saat ia terjun ke medan jihad pertamanya, usianya belum genap tujuh belas tahun. Saat teman-teman seumurnya masih terlena dengan keindahan dunia, ia sudah tahu betul bahwa syahid adalah jalan paling indah menuju surga-Nya.

Ibnul Khattab adalah julukannya di medan perang. Nama sesungguhnya adalah Samir Saleh Abdullah Al-Suwailim. Putra jazirah Arab yang datang dari keluarga mulia. Saat itu, kala

islamfuture.wordpress.com

usianya beranjak dari masa yang lazim disebut remaja, ia tengah mempersiapkan perjalanannya menuju Amerika Serikat. Namanya telah terdaftar di salah satu sekolah di negeri yang kelak menjadi musuh utamanya tersebut.

Namun tahun-tahun itu, panggilan jihad dari Afghanistan terdengar bertalu-talu. *Asy syahid* Syekh Abdullah Azzam menyeru pemuda-pemuda Islam di mana pun untuk datang dan menyumbangkan tenaga, darah, bahkan nyawa bagi tanah Afghanistan yang dijajah Uni Soviet. Pada awalnya, Ibnul Khattab hanya berniat melawat dalam hitungan sekejap ke bumi jihad itu, tapi rupanya, lawatannya itu ternyata adalah lawatan sepanjang hidup. Lawatan yang membuatnya terpisah dari orangtua dan keluarga.

Jiwanya begitu terbakar oleh api jihad. Saat tiba di Afghanistan, ia hanya seorang anak kecil yang mentah, tapi kesaksian mujahidin menyebutkan di matanya nampak api yang menyala-nyala. Kamp-kamp jihad di Afghanistan kala itu setiap harinya selalu penuh dengan orang yang berbeda-beda. Satu kelompok datang, satu kelompok pergi ke garis depan. Satu kelompok untuk persiapan dan latihan. Satu kelompok lagi memikul senjata maju menghadang.

Saat tiba di Afghanistan, Ibnul Khattab hanya seorang anak kecil yang mentah, tapi kesaksian mujahidin menyebutkan di matanya nampak api yang menyala-nyala.

Setiap kelompok yang baru datang, wajib mengikuti latihan, persiapan, dan pembekalan. Tidak saja secara fisik, tapi terlebih lagi secara ruhiyah. Para mujahid harus matang, luar dan dalam, sebelum ia bertempur ke medan perang. Itulah yang dilakukan orang-orang yang hendak berjuang di Afghanistan. Tak terkecuali Ibnul Khattab muda.

Ia harus melewati fase yang sama. Namun, rupanya tak sabar hati Khattab muda untuk berjuang. Berkali-kali ia merayu komandan-komandan kamp latihan agar mendaftarkan

namanya maju ke garis depan. Semua orang tersenyum, anak semuda ini, kumis pun belum tumbuh. Maka Ibnul Khattab pun harus bersabar menyelesaikan masa persiapan diri walaupun jiwanya meronta-ronta untuk berlari paling depan membela agama Islam.

Hanya dalam hitungan tahun, Ibnul Khattab menjadi seorang mujahid yang namanya begitu masyhur di kalangan mujahidin lainnya. Namanya tercantum dalam semua operasi utama mujahidin Afghanistan melawan tentara komunis Uni Soviet. Musuh yang dihadapinya, mulai dari tentara biasa, sampai pasukan komando khusus dengan persenjataan lengkap.

Ia tak takut mati. Tak kenal jeri, bahkan nyaris tak punya rasa sakit dan letih. Suatu ketika, tubuhnya tertembus peluru berdiameter 12,7 milimeter. Biasanya, peluru ini digunakan untuk menghadapi kendaraan lapis baja, tapi dengan izin Allah, Ibnul Khattab bertahan dengan rasa sakit yang tak dihiraukannya. Suatu hari ia memasuki tenda dalam keadaan terluka. Wajahnya pucat, dan seluruh teman-teman yang melihatnya merasa khawatir dan bertanya, "Apakah engkau cedera?"

Ibnul Khattab hanya menjawab ringan, "Biasa, luka ringan. Tak perlu dikhawatirkan." Meski didesak, ia hanya mengatakan luka di perutnya hanya luka yang tak serius untuk jihad yang besar ini. Kawan-kawannya pun memaksa memeriksa luka yang diderita Ibnul Khattab. Rupanya, ia mengalami

pendarahan hebat dan harus segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sepanjang perjalanan, di dalam mobil, ia selalu berusaha meyakinkan teman-temannya, "Ini hanya luka ringan, tak serius. Esok hari juga sudah tak terasa lagi." Ia berkali-kali meminta, agar tak dijauhkan dari medan jihad yang mulia. Begitulah keteguhan dan ketegaran seorang Ibnul Khattab, putra jazirah Arab yang memuliakan perjuangan agamanya.

Hari terus berganti. Tahun pun berlalu. Karena Afghanistan, para mujahidin, dan tentu saja dengan izin Allah, keruntuhan Uni Soviet bermula. Negara adidaya itu beringsut mundur teratur dari bumi jihad Afghanistan. Tetapi berhenti dari Afghanistan, ternyata bukan berarti Uni Soviet berhenti menjajah. Mereka menyerang dan mencaplok negeri Islam lainnya, Tajikistan di Asia Selatan. Mendengar berita ini, seolah
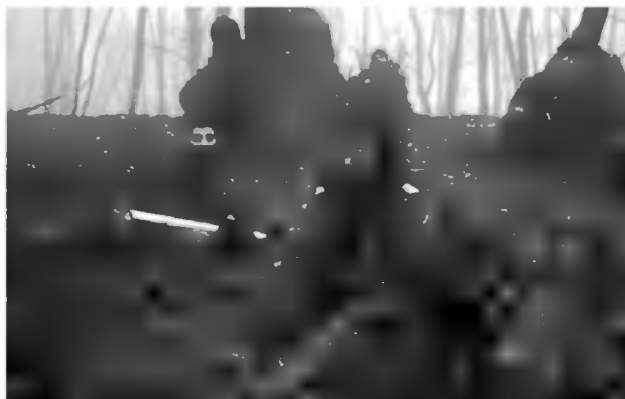
ringan saja kakinya melangkah, Ibnul Khattab mengumpulkan beberapa orang temannya, membawa perbekalan seadanya dan terus berjalan memburu syahid di Tajikistan.

Ia menyiapkan perjalanannya ke Tajikistan; membeli senjata, alat komunikasi, dan juga kendaraan. Setelah semua terkumpul, bukan hal mudah untuk menuju Tajikistan. Ibnul Khattab menulis dalam buku hariannya bahwa menyeberangi sungai Jeihun adalah perjuangan tersendiri. Di Tajikistan pada awalnya Ibnul Khattab melatih pemuda-pemuda dan para mujahidin pemula sebanyak 100 sampai 120 orang. Lambat laun di bawah bimbingannya, jumlah mujahidin terus bertambah.

Tak lama setelah perang Tajikistan, Uni Soviet benar-benar runtuh. Dan sebagai gantinya, tumbuhlah Rusia sebagai penjajah baru. Runtuhnya Uni Soviet membuat negara-negara yang dulu berada di bawah kekuasaanya memutuskan untuk berjuang dan meraih kemerdekaannya sendiri. Satu di antara negeri-negeri itu adalah Chechnya. Pada awalnya, tak banyak orang yang mengetahui bahwa negeri yang sedang berjuang melepaskan diri dari Rusia itu adalah negeri Islam. Suatu hari, tanpa sengaja Ibnul Khattab menyaksikan lewat televisi satelit dari Afghanistan, orang-orang Chechnya yang sedang bertempur melawan tentara Rusia. Satu di antara mereka yang berperang, dilihatnya memakai ikat kepala dengan tulisan *laa ilaha illallah*. Tanpa pikir panjang, Ibnul Khattab lalu

mengangkat senjata dan mencari jalan untuk berjuang bersama-sama mujahidin Chechnya.

Tahun 1995, adalah tahun pertama ia menginjakkan kaki di bumi jihad Chechnya. Ia selalu mencintai di mana pun tanah jihad dipijaknya. Ia tak pernah membedakan suku, warna kulit, atau bentuk dan ciri fisik. Di mana pun, setiap ia mendengar nasib kaum Muslimin, hatinya selalu tergerak untuk membela. Bersama beberapa orang yang sejak dari Afghanistan setia menyertainya, ia terjun secara mendalam pada jihad Chechnya.

Ketika memasuki wilayah Chechnya, ia mendapati pemandangan yang sangat memukau hatinya. Ia menemui anak-anak muda yang berjuang tak pernah lupa dan lalai menegakkan shalat dan menjaga ibadah-ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. "Kami masuk ke Chechnya dan menemui anak-anak muda yang menjaga shalat mereka. Mereka berkomitmen untuk berjihad di jalan Allah. Saya dibuat terheran-heran, demi Allah saya sampai menangis menyaksikannya," tutur Khattab mengenang perjalanan awalnya dalam jihad Chechnya.

Hanya dalam satu tahun, namanya sudah masuk menjadi target utama yang harus didapatkan oleh Rusia. Pasalnya, pada

tahun 1996, tepatnya pada 16 April, Ibnul Khattab dan kelompoknya melakukan operasi gerilya yang disebut sebagai Operasi Shatoi. Dalam operasi ini, Ibnul Khattab dan pasukannya menyergap konvoi kendaraan tentara Rusia yang berjumlah tak kurang dari lima puluh kendaraan berat dari perjalanan setelah menghancurkan sebuah perkampungan Muslim. Seluruh kendaraan tersebut berhasil dimusnahkan oleh Ibnul Khattab dan pasukannya.

"Kami masuk ke Chechnya dan menemui anak-anak muda yang menjaga shalat mereka. Mereka berkomitmen untuk berjihad di jalan Allah. Saya dibuat terheran-heran, demi Allah saya sampai menangis menyaksikannya," tutur Khattab mengenang perjalanan awalnya dalam jihad Chechnya.

Dalam serangan ini, Rusia kehilangan 223 pasukannya termasuk 26 perwira tinggi yang memimpin konvoi. Boris Yeltsin yang kala itu memimpin Rusia marah besar dan memecat dua orang jenderalnya yang dianggap tidak becus. Setelah itu, Boris Yeltsin pun mengumumkan operasi militer untuk wilayah Chechnya di depan anggota parlemennya. Sejak

saat itu pula Ibnul Khattab menjalani persahabatan dengan Syamil Basayev, salah seorang tokoh pejuang Chechnya yang sangat legendaris di mata para mujahidin di wilayah pegunungan Kaukasus.

Ketika kondisi di Chechnya agak mereda dan mulai dibentuk pemerintahan independen, saat itu Syamil Basayev mencalonkan diri sebagai presiden dan pemerintahan baru Chechnya menganugrahinya sebuah bintang penghargaan sebagai salah satu pahlawan Chechnya. Bahkan ia diangkat sebagai salah satu jendral tertinggi di dalam struktur militer Chechnya.

Dalam hitungan tahun, Ibnul Khattab menjadi seorang mujahid yang namanya begitu masyhur di kalangan mujahidin lainnya.

Pada periode inilah, ketika Chechnya sedikit damai sehingga tekanan Rusia mulia mereda, Ibnul Khattab melangsungkan pernikahannya dengan Muslimah setempat. Tak hanya Khattab, tapi juga mujahidin-mujahidin lainnya melakukan hal yang sama, melengkapi setengah dari urusan agama mereka. Fenomena ini menandakan bahwa hati Ibnul Khattab telah jatuh cinta pada jihad, dan ia juga sangat mencintai Chechnya, tanah kaum Muslimin yang diperkosa oleh Rusia.

Suatu ketika, ia pernah menjumpai seorang nenek yang sudah sangat renta. Nenek tersebut mendatangi kamp-kamp pelatihan mujahidin dan menemui Ibnul Khattab. Kepada Ibnul Khattab sang nenek berkata, "Saya hidup sudahlah sangat lama. Saya ingin hidup tenang, terlepas dari Rusia, bisa menjalankan dan menegakkan hukum-hukum-Nya. Kami tak ingin hidup dijajah Rusia."

"Lalu apa yang bisa nenek sumbangkan untuk mujahidin yang sedang memperjuangkan cita-cita itu?" tanya Ibnul Khattab.

"Aku tak memiliki apa pun untuk disumbangkan kepada para pejuang. Aku hanya memiliki jaket yang aku pakai ini, dan akan aku berikan kepada mujahidin yang berjuang di jalan Allah." Lalu sang nenek melepaskan jaket dan mengulurkannya pada Ibnul Khattab.

Lelaki kekar berambut ikal itu pun terisak menangis karena terharu. Dan sejak saat itu, ia berjanji tak akan meninggalkan para mujahidin Chechnya berjuang sendirian tanpanya. Karenanya, para mujahidin Chechnya menjulukinya Khalid bin Walid abad ini.

Hanya saja, kondisi aman dan damai di Chechnya tak bertahan lama. Campur tangan dan usaha untuk mencaplok Chechnya kembali dilakukan oleh Rusia saat Aslan Maskhadov memimpin negara yang masih sangat muda tersebut.

Sejak awal Ibnul Khattab percaya bahwa kekuatan media memainkan peranan penting dalam setiap peperangan. Ia bisa

memengaruhi musuh dan juga bisa membangkitkan semangat kawan. Berbekal pengalamannya di berbagai medan jihad, Khattab mempelopori pendokumentasian semua serangan militer di Chechnya. Hal tersebut adalah salah satu jasa Khattab yang sangat besar bagi perjuangan Muslim Chechnya yang akhirnya diketahui dan tersebar ke seluruh dunia sehingga memberi inspirasi dan membangkitkan kekuatan orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.

Ibnul Khattab percaya bahwa kekuatan media memainkan peranan penting dalam setiap peperangan. Ia bisa memengaruhi musuh dan juga bisa membangkitkan semangat kawan.

Tak hanya untuk kepentingan strategi dan perjuangan, film-film dan gambar yang ia abadikan juga dikirimnya pada keluarga nun jauh di Arab Saudi untuk mengobati rindu. Ayahnya yang melihat video-video kiriman anaknya, merasa begitu kagum sekaligus gembira. Dan dengan bangganya sang ayah berkata, "Dia bodoh jika ingin pulang!"

Berbeda dengan sang ayah, ibunda tercinta setiap kali Ibnul Khattab menelepon selalu meminta untuk pulang dan kembali ke rumah. "Rasa cinta kepada keluarga adalah penghalang

paling besar untuk orang-orang yang akan berangkat berjihad. Meski saya sudah tak pulang selama dua belas tahun, setiap kali menelepon ibu, ia selalu meminta saya untuk kembali pulang. Kalau saya pulang, siapa yang akan membantu perjuangan orang-orang ini, siapa yang akan meneruskan perjuangan kaum Muslimin?!" ujarnya dengan ketetapan hati.

Dalam sebuah kalimat yang sangat tegas dan indah, Ibnul Khattab mengatakan tentang orang-orang yang takut berjihad di jalan Allah. "Hanya satu yang menghalangi seorang Muslim berjihad di jalan Allah; sifat pengecut!" Tak salah yang ia katakan, hanya orang-orang pengecut saja yang mengingkari kemuliaan jihad. Cita-citanya, selain syahid, ternyata tak muluk-muluk. Ibnul Khattab ingin terus berjuang menentang Rusia sampai tentara-tentara Beruang Merah itu mengangkat kaki dari tanah negeri-negeri kaum Muslimin.

"Kita mengenal Rusia dan tahu taktik mereka. Kita tahu kelemahan dan mental mereka. Karena itu, lebih mudah bagi kita untuk mengalahkan mereka," ujar Khattab suatu ketika.

Lelaki ini kehilangan dua jari tangan kanannya di Tajikistan, saat ia melempar bom tangan yang ternyata meledak lebih dulu

dan membuat jari-jarinya hancur. Saat jari-jarinya hancur, ia hanya mengolesinya dengan sedikit madu dan membalutnya dengan kain. Jari-jari yang ia banggakan sebagai saksi bahwa ia telah berjuang di jalan Allah. Begitu juga nama yang ia sandang, Ibnul Khattab yang artinya anak-anak Khattab. Mungkin saja ini ia ambil dari nama sekolah dasarnya di kota Tsuqbah, Sekolah Dasar Umar bin Khattab. Ia bangga dengan nama itu, sebuah penanda tentang keberanian dan keteguhan jiwa.

caucasus.wikispaces.com

Ia seorang anak yang sangat cerdas. Cita-citanya menjadi seorang doktor. Ia selalu menulis cita-citanya tersebut dalam buku harian. Cita-cita demi cita-cita yang ternyata tak satu pun pernah dinikmatinya karena ia lebih menikmati panggilan jihad yang ternyata jauh lebih nikmat dari sekadar cita-cita yang hanya berbentuk gelar doktor semata.

Tak hanya di Chechnya ia mengobarkan semangat jihad, tapi juga di Dagestan, sebuah daerah yang ingin merdeka dari cengkeraman penjajahan. Dagestan adalah sebuah daerah yang

hampir sama dengan Chechnya, mayoritas penduduknya adalah kaum Muslimin. Namun, pemerintahan yang mengatur wilayah ini adalah rezim zalim yang didukung Rusia untuk berbuat sewenang-wenang pada rakyatnya. Pencurian merajalela, suap dan laku bejat lainnya sungguh subur tak terkira. Rakyat yang sudah muak akhirnya bertindak. Mereka bersatu mengusir pemerintah setempat dan mengambil alih kekuasaan. Menerapkan hukum Islam dan mengembalikan keamanan. Hanya dalam waktu singkat, kondisi meningkat sangat baik. Perekonomian bergerak, dan yang lebih penting lagi, ibadah dapat tegak. Melihat perkembangan yang positif ini, banyak wilayah lain melakukan hal yang sama, mereka mengusir pemerintahan lokal dan menggantikannya dengan hukum Islam.

Namun barisan kelompok sakit hati, yang terusir dari kekuasaanya tak rela begitu saja. Mereka meminta bantuan kepada Rusia untuk menurunkan kekuatan militer guna menekan kekuasaan Islam yang mulai berkembang. Karenanya, Rusia pun dengan senang hati melakukan pembantaian demi pembantaian. Menghadapi tekanan yang seperti ini, rakyat dan pimpinan kaum Muslimin di Dagestan mengirimkan permintaan kepada mujahidin di Chechnya untuk membantu perjuangan mereka. Dan permintaan ini disambut dengan suka cita oleh dua sahabat dalam jihad, Ibnul Khattab dan Syamil Basayev.

Setelah melalui dewan pertimbangan, Majelis Syura Mujahidin yang dipimpin oleh Asy Syahid Syekh Abu Umar Asy Syaif, seorang murid dari Syekh Muhammad bin Shaleh al Utsaimin, Ibnul Khattab ditunjuk sebagai pimpinan ekspedisi militer menuju Dagestan pada Desember 1997. Dengan izin Allah, mujahidin berhasil memukul mundur tentara Rusia dari Dagestan. Namun perang memang tak pernah mudah. Dan satu perang, tak akan pernah selesai, kecuali menyulut peperangan lainnya. Setelah Dagestan, Rusia pun kembali melancarkan serangannya ke Chechnya. Periode ini lebih dikenal dengan Perang Chechnya II.

Dalam perang Chechnya periode kedua inilah, Ibnul Khattab menemui syahidnya. Ia tidak tertembus peluru, ia tidak terserang bom, tapi Rusia dengan keji mengirimkan penyusup ke dalam tubuh pasukan mujahidin dan meracuni Ibnul Khattab. Ia dibunuh melalui surat yang telah dilumuri racun oleh seorang kurir yang telah direkrut menjadi agen FSB dan mendapatkan imbalan yang sangat besar. Kurir jahanam itu membubuhkan racun pada surat yang dikirim oleh salah seorang komandan mujahidin dan ditujukan kepada Ibnul Khattab. Maret 2002, Ibnul Khattab berpulang ke Rahmatullah. Umurnya belum genap 33 tahun, dan dari umur yang sangat singkat itu, hampir setengah usianya dihabiskan di medan jihad membela agama Allah dan kepentingan kaum Muslimin.

Setelah ia berpulang, di buku hariannya ditemukan puisi kecil yang seolah memprediksi akhir perjalanan hidupnya. Dalam puisinya Ibnul Khattab menuliskan:

Setetes saja racun, akan membunuhmu
Membuatmu tak berdaya melakukan apa pun
Kehidupan adalah perjuangan
Dan perjuangan akan menyelamatkanmu dari tetesan itu
Tetapi kita tetap menuju fana
Maka pilihlah jalan yang paling mulia untuk kematian
Jalan yang membawa kemuliaan di surga
Dan jangan sampai kau mati karena urusan dunia
Yang tentu, akan melemparkanmu ke neraka

Ibnul Khattab memang telah tiada, tapi seluruh dunia akan mengenangnya sebagai seorang mujahid, sebagai seorang lelaki yang begitu merindukan surga. Selamat jalan manusia perindu surga. []

Abdallah Syamil Salmanovich Basayev

Menyusul Kaki yang Menunggu di Surga

"Tak masalah kapan kita mati, yang penting adalah bagaimana cara kita mati. Kita harus mati mulia."
~Abdallah Syamil Salmanovich Basayev~

Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka umat ini dalam tafsirnya menuliskan, "Kelak di hari kiamat hanya ada satu golongan manusia yang tak takut dan tak pula terkejut menyaksikan dahsyatnya hari kiamat. Dan mereka adalah para syuhada, yang gugur di jalan Allah."

Sungguh luar biasa jika demikian adanya. Ketika manusia kebingungan, panik tak keruan mencari perlindungan di hari penghabisan, hanya para syuhada yang tak gentar, bahkan tak juga terkejut gemetar. Mereka diwafatkan dalam kondisi jiwa yang dipenuhi keberanian. Mereka dibangkitkan dalam kondisi yang juga dipenuhi dengan keberanian. Begitulah kelak para syuhada menghadap Tuhan mereka. Berdiri dan berjalan dengan gagah. Mungkin dengan bercak darah yang menebar aroma semerbak. Bercak darah mewangi yang akan mereka jadikan saksi bahwa mereka telah menghibahkan tidak saja harta, tapi juga darah, bahkan nyawa. Dan itu adalah cara mati paling mulia yang bisa didapatkan manusia.

Namanya begitu gagah, Abdallah Syamil Abu Idris atau Syamil Salmanovich Basayev. Namanya diambil dari seorang pejuang Muslim besar abad silam di wilayah Kaukasus, Imam

Syamil, seorang imam yang memimpin Perang Kaukasus melawan Rusia pada rentang tahun 1826 –1860. Ia menjadi bahan gunjingan dunia internasional, ketika aksinya membajak pesawat Rusia yang ia larikan ke negeri Turki. Di wilayah bekas Khilafah Islam ini, ia menjelaskan pada dunia, betapa buruknya perlakuan Rusia pada rakyat Chechnya. Apa yang ia lakukan adalah sebuah usaha menarik perhatian, sama sekali bukan laku teror apalagi anarki. Sebuah perlawanan ketika militer Rusia membombardir dan memerkosa negeri Muslim Chechnya.

Wajahnya teduh, sebelum syahid, seringkali dunia mendapatkan foto dirinya dibalut seragam militer yang membuatnya nampak sangat gagah. Semakin gagah dengan juntai jenggot yang lebat dan mengilat. Dulu sekali, ketika ia masih mahasiswa, di dinding kamar asramanya di Moskow sana, sebuah poster dari Che Guevara tertempel dan dipujinya dengan bangga. Tapi kini, ia telah menjelma bahkan lebih dari sekadar Che Guevara. Namanya terukir dan terpantul dalam sejarah perjuangan menegakkan agama dan membela hak-hak rakyat yang dicintainya. Padahal semula, ia hanya seorang penjual alat-alat komputer selepas kuliah. Allah telah memuliakannya dengan jihad. Dan hanya jihad yang mampu mengabadikan nama seorang manusia yang sangat fana.

Ia lahir pada 14 Januari 1965, di desa pegunungan Vedeno, di sudut Tenggara Chechnya. Awalnya ia hanya seorang mahasiswa biasa, tapi setelah pembajakan, pelan tapi pasti ia

menjadi pemimpin yang sangat disegani untuk para mujahidin, dan menjadi musuh paling ditakuti oleh pemerintahan Rusia yang terus berniat menjajah Chechnya. Semasa hidupnya, ia tercatat sebagai salah satu pejuang yang dihargai tinggi untuk dibunuh oleh pemerintahan Rusia. Aksi dan tindakan heroiknya, yang acap merepotkan tentara Rusia jadi bahan gunjingan kalangan elit politik negara Beruang Merah itu. Pimpinan politik dan militer Rusia tak sabar untuk segera menangkap pejuang yang satu ini.

Nama Syamil Basayev terukir dan terpantul dalam sejarah perjuangan menegakkan agama dan membela hak-hak rakyat yang dicintainya.

Wajahnya bersih berhias jenggot panjang. Pandangan matanya yang teduh berbeda jauh dengan ketegasannya dalam menumpas penjajahan. Setiap tentara Rusia pasti gemetar saat disebut namanya. Syamil Basayev dan pasukannya bak hantu yang menakutkan bagi tentara Rusia. Tempat dan wujudnya nyaris tak dapat terlacak. Sebelum turun ke medan perang, sejatinya ayah empat orang anak ini, adalah seorang pengusaha yang lumayan sukses di Rusia. Namun gelegak darah jihadnya, membuat ia meninggalkan usahanya dan kemudian mengangkat senjata bersama mujahidin Chechnya.

arrahmah.com

Syamil Basayev adalah sosok yang nyaris sempurna. Ia adalah orang yang selalu lembut bertutur sapa, bahkan dengan anggota pasukan yang paling rendah pangkatnya. Dalam kamusnya, tak ada perbandingan panglima atau kopral, semua sama di hadapan Tuhan, sebab yang menentukan perbedaan adalah kualitas iman. Tak hanya itu, meski dalam keadaan berperang dan selalu berpindah-pindah tempat perlindungan, Syamil Basayev nyaris tak pernah meninggalkan shalat malam. "Kepada siapa lagi kalau bukan kepada Allah kita mohon pertolongan," ujarnya.

Kakak Syamil, Shirwani Basayev, juga seorang mujahidin yang disegani dan ditakuti lawan. Kakak beradik ini bak sepasang pedang perjuangan, ke mana-mana selalu berjuang

bersama. Jauh sebelum perang Chechnya meletus, Syamil Basayev telah banyak terjun ke medan jihad. Saat penduduk muslim Abkhazia memperjuangkan kemerdekaannya dari pemerintahan Rusia yang komunis, Syamil Basayev ikut berjuang bersama mereka.

Tahun 1991, setelah pembubaran Uni Soviet yang komunis, Basayev pulang ke tanah kelahirannya, Chechnya. Di sana ia membentuk dan melatih para mujahidin. Pasukan di bawah komandonya berlatih bersama-sama mujahidin Afghanistan dan kemudian bergabung dengan mujahidin lainnya di Tajikistan. Saat itu Presiden Dzokhar Dudayev memproklamirkan kemerdekaan Chechnya dengan Islam sebagai asas pemerintahannya. Merasa terpanggil oleh tumpah darahnya, Basayev kembali dan bergabung mendukung Presiden Dudayev. Rusia yang tak suka dengan kemerdekaan itu segera mengirimkan pasukan dengan senjata mutakhirnya untuk menggempur mujahidin Chechnya. Sepanjang tahun 1994 sampai 1996 adalah masa-masa puncak pertempuran tentara Rusia dengan mujahidin Chechnya. Meski menghadapi kekuatan yang tidak sebanding, atas izin Allah, ternyata kemenangan berpihak pada pasukan mujahidin Chechnya.

Kemenangan-kemenangan yang diraih mujahidin Chechnya tak terlepas dari usaha dan komando panglima perang mereka, Syamil Basayev. Di tahun itu pula dengan kekuatan 11.000 tentara, ia berhasil merebut Ibukota Grozny dari tangan Rusia.

Walaupun akhirnya tahun 1999 lalu, Rusia merebut kembali beberapa daerah yang dikuasai pejuang Islam. Dengan senjata dan kekuatan militernya, tentara Rusia membombardir wilayah Chechnya. Tentara Rusia sempat mengeluarkan ultimatum akan membumihanguskan Grozny, jika sampai batas waktu yang ditentukan mujahidin tak mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Rusia juga menjanjikan uang satu juta dolar bagi siapa saja yang bisa membawa kepala Panglima Perang Syamil Basayev. Namun, ancaman itu mendapat kecaman dari masyarakat internasional, dan Rusia mendapat tudingan sebagai penjahat perang internasional.

Rusia juga menjanjikan uang satu juta dolar bagi siapa saja yang bisa membawa kepala Panglima Perang Syamil Basayev. Namun, ancaman itu mendapat kecaman dari masyarakat internasional

Basayev, identik juga dengan Dagestan, Republik Islam yang ikut ia perjuangkan kemerdekaannya. Basayev adalah peniup api jihad. Di mana pun ada perjuangan Islam, ia tampil gagah mendukung sekuat tenaga. Meski, boleh dibilang, dia menjadi pahlawan hampir di seantero wilayah pegunungan Kaukasus, hal itu tidak membuat ia berbangga diri dan bersombong hati.

Ia tetap seorang Basayev, yang tak lekang dimakan hujan tak lapuk disinari mentari. "Di sini saya belajar keikhlasan kepada Allah, di sini pula saya merasa sangat bergantung pada Allah. Takut dan benci kita harus karena Allah, jika tidak kemenangan takkan pernah tercapai," begitu kata Basayev menjawab pertanyaan banyak orang yang kagum padanya lewat internet.

Awal pertengahan Februari 2000, dalam sebuah penyerangan, Syamil Basayev dan pasukannya terjebak ranjau-ranjau yang ditanam pasukan Rusia. Akibat ledakan ranjau ini, kaki kanan Syamil Basayev terpaksa diamputasi. "Kami terkena ranjau *butterfly*, dan kaki saya terpaksa diamputasi. Tapi alhamdulillah kini sudah sembuh," katanya dengan nada ringan.

eramuslim.com

Mulai saat itu, satu kakinya mungkin sedang menunggunya di surga. Kelak kakinya itu akan bersaksi, bahwa setiap jengkal langkahnya dipersembahkan untuk membela agama Allah.

Komandan Syamil Basayev cukup kaya

pengalaman di medan jihad. Namun, yang paling memukau darinya adalah kekuatan imannya dalam memimpin belasan ribu mujahidin. Seorang wartawan *Voice of Chechnya* pernah menanyakan kepadanya, apakah dengan kekuatan yang terlalu sederhana dibandingkan dengan yang dimiliki Rusia, ia mampu mengalahkan kekuatan pasukan Beruang Merah itu?

Satu kakinya mungkin sedang menunggunya di surga. Kelak kakinya itu akan bersaksi, bahwa setiap jengkal langkahnya dipersembahkan untuk membela agama Allah.

Ia hanya menjawab singkat, "Dengan izin Allah. Sekiranya tidak karena akidah dan iman, kami takkan pernah mampu berjihad melawan tentara Rusia." Ia kemudian mengutip sebuah firman Allah, *"Janganlah kamu lemah dan minta damai, padahal kamulah yang lebih tinggi (dibanding mereka) dan Allah beserta kalian…."* (QS. Muhammad: 45)

Dan hal itu terbukti. Lebih dari sepuluh tahun ratusan ribu serdadu Rusia dikerahkan ke Chechnya untuk memburu dan mematahkan perlawanannya. Rusia juga mengirim pesawat tempur, tank militer, dan senjata pemusnah, tapi hasilnya nihil.

> “Dengan izin Allah. Sekiranya tidak karena akidah dan iman, kami takkan pernah mampu berjihad melawan tentara Rusia.”

Bagi rakyat Chechnya, ia dianggap telah mewarisi semangat jihad Imam Syamil, seorang tokoh pejuang legendaris dalam perang Kaukasus melawan Rusia pada rentang 1826 –1860 M. Rusia memerlukan waktu tiga puluh tahun untuk mengalahkan pejuang legendaris itu. Sedikitnya diberitakan tiga ratus ribu pasukan Rusia tewas dalam peperangan menumpas pejuang Kozak itu, sebutan untuk bangsa-bangsa di Asia Tengah, di bawah pimpinan Imam Syamil. Dan kini Syamil muda datang kembali untuk memupus mimpi Rusia. Bangsa Chechnya memandang dirinya betul-betul sebagai personifikasi Imam Syamil.

Syamil Basayev, memang sudah lama memusingkan Kremlin karena tekadnya mendirikan negara Islam di kawasan Kaukasus. Ia mengobarkan pemberontakan Muslim di Dagestan, republik tetangga Chechnya. Basayev juga dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab atas serangkaian ledakan apartemen di Rusia yang menewaskan hampir tiga ratus orang pada September 1999.

Pasukan Rusia akhirnya memasuki Chechnya pada 1 Oktober 1999 setelah gempuran-gempuran udara dengan tujuan membentuk sebuah zona keamanan di republik tersebut, yang menurut Moskow telah dijadikan pangkalan "teroris" yang menyerang Republik Dagestan, Rusia Selatan. Sejak itulah operasi militer kedua dilancarkan Rusia ke Chechnya. Matikah Basayev dengan pengerahan ratusan ribu tentara, hujan tembakan artileri, dan roket yang dilakukan Rusia hampir di seluruh penjuru Kaukasus itu?

Hanya Allah yang berhak menentukan kematian seseorang. Komandan mujahidin itu berucap, "Tak masalah kapan kita mati, yang penting adalah bagaimana cara kita mati. Kita harus mati mulia." Dan ketika ia mengucapkan kalimat itu, imbalan untuk kepalanya sudah meningkat jauh lebih mahal lagi, senilai tiga juga dolar.

Pada tahun 2000, usianya belum lagi genap empat puluh tahun. Basayev menikah dengan seorang wanita Abkhazia, wilayah Islam yang telah merdeka dari Georgia, bekas Uni Soviet. Ia mempunyai satu anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ia mengenal dan menguasai kemiliteran sejak ia terlibat dalam pasukan Soviet. "Saya banyak menentang orang Rusia ketika menyertai saudara-saudara seperjuangan di daerah Abkhazia. Saya juga menentang mereka ketika terlibat dalam perang di wilayah Azeri di Karabakh," katanya.

Saat Uni Soviet runtuh pada 1991, Basayev pulang ke Chechnya dan membentuk beberapa unit militer yang

sebelumnya telah terlatih di medan Afghanistan. Basayev memang menimba ilmu dan pengalaman dari sejumlah tokoh jihad Afghan seperti Ibnul Khattab, Yaqub Al-Ghamidi dan wakilnya Abu Waled Al-Ghamidi, Abu Jafar Al-Yamani, Hakim Al-Madani, dan Abu Bakr Akidah. Ketika ia memimpin pembajakan pesawat Topolev berpenumpang 154 orang di Petigorsk, Rusia, November 1991, namanya langsung meroket. Tahun berikutnya ia memimpin sejumlah sukarelawan Chechnya membantu rakyat Abkhazia yang ingin merdeka dari cengkeraman Georgia.

Sebuah drama paling menggegerkan Kremlin adalah ketika ratusan mujahidin Chechnya yang dipimpin langsung oleh Syamil Basayev menguasai sebuah rumah sakit di Buddenovsk. Para mujahidin saat itu menuntut pemerintah Rusia untuk menghentikan serangan di Chechnya dan menyelesaikan masalah Chechnya lewat jalur diplomatik. Perjuangan itu ternyata membuahkan hasil. Sesuai tuntutan mereka, pemerintah Rusia akhirnya bersedia berunding dengan delegasi pemerintah Chechnya di ibu kota Chechnya, Grozny.

Ketika itu, iring-iringan gerilwayan Chechnya dan sekitar 150 sukarelawan menjadi tameng hidup kembali ke Chechnya. Mereka menaiki tujuh bus dan satu truk yang mengangkut enam belas jenazah gerilyawan dipimpin Basayev meninggalkan Buddenovsk pada 19 Juni 1994.

Hasil perundingan berupa perpanjangan gencatan senjata dan yang terpenting, penarikan tentara Rusia secara bertahap

dari Chechnya. Ini pertanda bahwa Rusia menyerah dan memenuhi tuntutan gerilyawan Chechnya. PM Rusia Viktor Chernomyrdin ketika itu berjanji akan menghentikan serangan Moskow di Chechnya setelah ia menerima janji Basayev untuk membebaskan 1000 orang sandera. Namun, PM Rusia itu ternyata hanya berbicara tentang penghentian sementara operasi militer Rusia di Chechnya dan di daerah Kaukasus Utara, bukan penghentian total.

Ketika Rusia melakukan serangan besar ke Chechnya pada 11 Desember 1994, Basayev memfokuskan perjuangannya ke Chechnya. Di sana, ia berada dalam urutan ketiga hirarki mujahidin di bawah pimpinan Dzokhar Dudayev. Syamil Basayev saat itu semakin matang lantaran telah banyak belajar dari perang Chechnya pertama sepanjang 1994-1996.

caucasus.wikispaces.com

Mujahidin pimpinan Basayev memutuskan untuk meninggalkan Grozny, bulan Desember 1999. Grozny hingga saat itu memang dikuasai oleh Rusia, tapi Basayev mengatakan bahwa menarik mundur pasukannya dari Grozny merupakan strategi yang dipilih para mujahidin untuk menyusun kekuatan di pegunungan. Menurutnya, wilayah pegunungan lebih baik dibandingkan dengan kota Grozny. "Mujahidin telah memberi kekalahan memalukan pada Rusia, tapi Rusia masih mengaku bahwa mereka telah menang. Demi Allah, beritahu saya, di mana sebenarnya kemenangan mereka itu?" ujar Basayev saat ditanya komentarnya tentang lolosnya mujahidin dari Grozny.

Proses kepergian Mujahidin dari Grozny meninggalkan kisah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Basayev. Mereka berhasil melewati tiga ring pengepungan tentara Rusia yang menempatkan lebih dari seratus ribu pasukannya mengitari Grozny berikut artileri, pesawat, dan kendaraan berat lain. Sejumlah mujahidin terpaksa mengorbankan dirinya untuk mencari jalan yang bisa mereka lalui. Puluhan mujahidin dikabarkan syahid akibat bom ranjau yang ditebarkan tentara Rusia melalui pesawat udara. Menurut Basayev itu adalah cara satu-satunya yang harus dilakukan setelah ia berusaha menghapuskan ribuan ranjau di sekitar Grozny. Namun, pada saat yang sama ia bersama pasukannya harus mundur secepat mungkin dari kejaran tentara Rusia karena walaupun bom-bom ranjau *butterfly* telah dibersihkan oleh para mujahidin, tapi ditebar kembali melalui pesawat terbang oleh pasukan Rusia.

Ketika memimpin penarikan pasukan dari kota Grozny inilah Syamil Basayev terkena ranjau *butterfly*. Cedera yang dialaminya semakin parah karena situasi sulit dan pengobatan yang tidak memadai. Akhirnya, kaki kanan pejuang yang sangat ditakuti Rusia itu terpaksa diamputasi.

"Mujahidin telah memberi kekalahan memalukan pada Rusia, tapi Rusia masih mengaku bahwa mereka telah menang. Demi Allah, beritahu saya, di mana sebenarnya kemenangan mereka itu?" ujar Basayev.

Dengan kaki yang tersisa, Basayev saat itu masih melanjutkan perjuangannya melawan agresor Rusia. Menurutnya, banyak mujahidin yang berjuang bahkan tanpa kaki. Masih memiliki satu kaki dianggapnya jauh lebih baik. "Kehilangan satu kaki tak membuat saya tidak bisa berlari, insya Allah," katanya. Ia juga mengatakan, apa yang dialaminya sama sekali tak memengaruhi tekadnya untuk tetap terlibat dalam perlawanan menentang penjajahan Rusia. Apa pun kondisinya, Basayev tetap menyatakan siap berperang untuk melawan Rusia dan memerdekakan Chechnya.

"Kehilangan satu kaki tak membuat saya tidak bisa berlari, insya Allah," kata Syamil Basayev.

Ia kecewa dengan reaksi dunia Islam terhadap situasi yang dialami muslimin Chechnya. Apa yang menimpa bangsa Chechnya dua puluh kali lebih buruk dari apa yang terjadi di Kosovo oleh Serbia. Tapi anehnya, perjuangan Bangsa Chechnya seperti terisolasi dari perhatian dunia. Hingga kini, kecuali Afghanistan saat dikuasai oleh Thaliban, tak ada yang mengakui kedaulatan Negara Islam Chechnya.

Ketika perlawanan semakin sengit, tanggal 8 November 2001, Basayev kembali mengeluarkan ultimatum untuk Rusia agar segera menarik mundur pasukannya dari Chechnya. "Rusia harus menarik seluruh tentaranya dari wilayah Republik Islam Chechnya. Para penjajah Rusia itu harus segera menyerahkan senjata-senjata dan amunisi mereka kepada kepala-kepala pemerintahan lokal di Chechnya, pada para komandan sektor-sektor khusus, atau kepada kantor-kantor komandan militer," ujarnya.

"Secara khusus saya ingin tegaskan, ini ultimatum, bukan tawaran atau imbauan," tandas Basayev.

Namun, hal itu ditanggapi secara membabi-buta oleh Rusia dengan pengeboman dan penyerangan besar-besaran ke sejumlah lokasi persembunyian mujahidin di pegunungan

Kaukasus. Dan perang pun berkobar hingga saat ini.

Bulan Mei 2002 adalah bulan duka bagi pejuang Chechnya sekaligus bagi Syamil Basayev. Salah seorang rekan jihadnya sejak dari Afghanistan, Komandan Ibnul Khattab menemui syahidnya. Rusia melakukan cara licik terhadap komandan Chechnya kedua yang sangat ditakuti itu. Khattab diracun pada tanggal 19 Maret lewat sebuah surat yang dikirim kepadanya oleh seorang kurir.

Puluhan ribu Muslimin Chechnya kini hidup dalam penderitaan dan ketakutan. Mereka bersembunyi dari serangan bom tentara Rusia yang dilakukan secara terus menerus ke sejumlah lokasi pemukiman. Lebih dari lima puluh ribu penduduk sipil Chechnya diberitakan tewas dalam perang Chechnya. Dan Syamil Basayev dengan satu kaki tetap berdiri tegak memimpin para mujahidin.

Pada tahun 1996, Syamil Basayev mencalonkan diri sebagai Presiden Chechnya dalam pemilihan pertama dan rupanya menjadi pemilu satu-satunya di Chechnya. Ia menduduki peringkat kedua di bawah nama besar Aslan Maskhadov, seniornya sendiri. Pada tahun 1997, dari Presiden Aslan Maskhadov sendiri ia mendapat amanah untuk menjadi wakilnya. Bahkan sampai pada tahun 1998, ia ditunjuk sebagai wali negara Chechnya. Namun, darah jihadnya tak bisa

menerima perjanjian-perjanjian politik dan cara diplomasi dalam hubungan Chechnya dan Rusia.

Wajah Syamil Basayev bersih berhias jenggot panjang. Pandangan matanya yang teduh berbeda jauh dengan ketegasannya dalam menumpas penjajahan. Setiap tentara Rusia pasti gemetar saat disebut namanya.

Di mana-mana, politik ternyata memang penuh drama yang *chaotic*. Dan bagi orang-orang seperti Basayev, sebetulnya pilihan hidup sangatlah sederhana, hitam-putih, benar atau salah. Itulah yang membuatnya pada tahun 1998 mengundurkan diri dari wilayah politik di Chechnya karena menganggap pemerintahan muda negeri ini masih belum merdeka seutuhnya dari Rusia, terlebih dalam sistem dan birokrasi pelaksanaan negara. Pada 7 Juli 1998, ia mengirimkan surat pengunduran dirinya dari kursi Perdana Menteri. Ia kembali ke hutan, mengembara, meneruskan pencariannya sebagai seorang mujahidin. Dalam periode ini, ia menulis sebuah buku yang berjudul *Book of Mujahidin*, sebuah panduan jihad untuk pemuda-pemuda Islam.

Jihad memang selalu memanggil. Dan mereka yang memiliki darah mulia di dalam tubuhnya tak pernah kuasa

menolak panggilan tersebut, apalagi berlari menghindar. Dunia politik yang penuh popularitas, glamor, dan tentu saja penuh dengan segala kenyamanan, sama sekali bukanlah hal yang ringan jika ingin meninggalkannya. Namun, tidak dengan Syamil Basayev, ia dengan mudah memutuskan untuk kembali bergerilya.

Kali ini, ia memberikan janjinya membantu kemerdekaan wilayah Dagestan, salah satu daerah muslim yang menjadi koloni Rusia. Bersama sahabat jihadnya tercinta, Ibnul Khattab, ia mengobarkan jihad membebaskan Dagestan dari cengkeraman Rusia. Sebetulnya, panggilan dari Dagestan sudah lama terdengar. Sejak Syamil Basayev menjadi Wakil Perdana Menteri dan duduk sebagai Perdana Menteri, Movladi Udugov, dari Partai Islamic Nation di Dagestan telah meminta agar Chechnya menganeksasi Dagestan ke wilayahnya, agar menyatu sebagai negara Muslim yang besar di bekas jajahan Uni Soviet. Namun, berdasarkan pertimbangan politik dan umur Chechnya sebagai republik yang masih muda, permintaan tersebut tak pernah bisa dipenuhi karena dalam hitung-hitungan politik hal tersebut sama saja artinya dengan mengundang masalah dari raksasa Rusia. Dan hal tersebut, melukai hati seorang mujahid seperti Syamil Basayev.

Pada Agustus 1999, Syamil Basayev bersama Ibnu Khattab, memimpin 1.400 mujahidin lainnya melakukan gerakan militer dan berusaha mendirikan Chechnya Dagestan Islamic

Republik. Karenanya, perang terbuka dengan pihak Rusia tak bisa dihindari.

Salah satu strategi perang yang dijalankan oleh Syamil Basayev adalah melakukan ancaman-ancaman langsung pada fasilitas vital milik Rusia. Sementara itu, Vladimir Putin mencemarkan nama baiknya dengan cara menuding kelompok mujahidin Chechnya yang dipimpin oleh Syamil Basayev sebagai kelompok teroris. Nama Basayev pun sempat tercatat dalam daftar teroris paling berbahaya di Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pada tahun 2000, saat terjadi pertempuran sengit dan kaki kanan Syamil Basayev harus diamputasi, Rusia menyiarkan berita ini sebagai kemenangannya, bahkan membumbui berita bahwa Syamil Basayev telah tewas karena terluka.

Namun, alih-alih menyurutkan semangat, berita yang tersebar tentang terlukanya Syamil Basayev malah seperti undangan untuk berjihad membela Chechnya. Di dalam hutan, di gunung-gunung dalam aksi gerilya, Syamil Basayev menerima dan menyambut para mujahidin yang terus berdatangan memberikan dukungan. Ada yang datang dari Afghanistan, dari negara-negara di Asia Selatan, bahkan ada yang datang dari negeri-negeri Asia Tenggara.

Kehilangan akal, pada 2 Juni 2001, Gennady Troshev, komandan militer Rusia di Chechnya mengumumkan hadiah satu juta dolar untuk siapa saja yang mampu membawa kepala

Basayev. Bahkan, karena tak menemukan jalan lain menaklukkan Basayev, pada Januari 2002, ayah mujahidin perkasa ini, Salman Basayev dibunuh oleh tentara Rusia. Atas perintah Putin langsung, tentara Beruang Merah juga membunuh sanak keluarga Syamil Basayev yang lainnya.

Alih-alih menyurutkan semangat, berita yang tersebar tentang terlukanya Syamil Basayev malah seperti undangan untuk berjihad membela Chechnya.

Pada 2 November 2002, pasukan syuhada Chechnya yang beranggotakan lima puluh orang termasuk beberapa orang muslimah, menyandera 800 orang di dalam Teater Moskow. Sebuah serangan telak yang dilakukan tepat di jantung Rusia. Sesungguhnya, penyanderaan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dunia tentang nasib rakyat Chechnya. Nasib yang sungguh akibat nafsu durjana.

Perempuan-perempuan Chechnya diperkosa dan dibunuh oleh tentara Rusia, kaum pria diburu dan dianiaya, penculikan anak-anak muda terjadi hampir setiap hari. Nyaris tak ada keselamatan di Chechnya bagi siapa pun yang tidak mendukung Rusia. Tak kurang dari 40.000 rakyat Chechnya telah dibunuh

dan tewas di tangan militer Rusia.

Untuk menangani penyanderaan, militer Rusia melakukan cara yang keji. Mereka memasukkan gas beracun ke dalam Teater Moskow dan membuat semua orang di dalamnya jatuh pingsan. Bahkan disebut-sebut ada yang mati seketika, termasuk rakyat Rusia sendiri yang disandera. Setelah berhasil masuk ke dalam gedung teater, tentara Rusia langsung mengeksekusi dengan menembak mati para pejuang Chechnya yang sedang tak sadarkan diri. Termasuk para muslimah gagah berani yang memilih syahid.

Syamil Basayev mengaku bertanggung jawab atas penyerangan ini. Ia juga meminta maaf kepada Presiden Aslan Maskhadov karena tak memberikan informasi lebih dulu atas aksi serangan Teater Moskow. Ini semua dilakukan karena Rusia sudah sangat keterlaluan dan tak bisa didiamkan. Serangan berikutnya yang dilakukan oleh Basayev adalah ledakan di gedung pemerintahan Chechnya yang dikuasai oleh kaki tangan Rusia di ibukota Grozny. Sebuah mobil berisi bahan peledak, meruntuhkan gedung berlantai empat ini dan menewaskan delapan puluh orang lebih. Serangan-serangan lain terus berlanjut, seperti serangan yang dilakukan pada 12 Mei 2003 di komplek pemerintahan Rusia di Znamenskoye dan menewaskan 14 orang di dalam gedung yang ditujukan untuk menyerang Presiden Chechnya yang pro-Rusia, Akhmad Kadirov.

Negara yang berperan sebagai polisi dunia, Amerika Serikat, pun turun tangan. Pada 8 Agustus 2003, Menteri Luar Negeri AS, Collin Powell menyatakan bahwa Syamil Basayev adalah tokoh teroris yang mengancam keamanan Amerika dan rakyat Amerika. Sejak saat itu pula, Syamil Basayev tak hanya menjadi musuh bagi Rusia, tapi juga telah menjadi musuh bagi Amerika Serikat.

Kadirov sendiri memang telah menjadi incaran serangan kelompok mujahidin Chechnya. Kaki tangan Rusia yang ditempatkan di Rusia ini akhirnya tak bisa mengelak dari serangan yang dilancarkan oleh pejuang-pejuang Chechnya. Pada 9 Mei 2004, Akhmad Kadirov tewas lewat serangan bom di Grozny. Serangan ini juga menewaskan enam orang lainnya dan melukai enam puluh orang, termasuk salah seorang pemimpin militer tertinggi Rusia di Grozny yang kehilangan kakinya dalam serangan bom tersebut. Tentang hal ini Syamil Basayev menyebutkan, “Kecil memang, tapi ini adalah kemenangan yang penting.”

Serangan demi serangan terus dilangsungkan, tak hanya di Chechnya, Grozny, atau Moskow saja, tapi di mana pun pemerintahan penjajah Rusia berada. Dan untuk itulah Syamil Basayev berterima kasih pada mujahidin Irak yang telah melakukan serangan pada para diplomat Rusia yang ada di Irak.

Dan siapa bilang para syuhada itu meninggal? Tidak, para syuhada tidak pernah mati, mereka berada di sisi Tuhannya yang mulia.

Harga kepala mujahid yang satu ini pun meningkat tajam dalam hitungan beberapa tahun. Hidup dan matinya dihargai oleh Rusia senilai 10 juta dolar Amerika. Pada bulan Maret 2006, Perdana Menteri Republik Chechnya yang pro pada Rusia, Ramzan Kadirov mengerahkan 3.000 tenaga keamanan untuk memburu Basayev di pegunungan Kaukasus.

10 Juli 2006, sebuah kabar mengejutkan dirilis oleh kantor berita Rusia. Syamil Basayev telah terbunuh di perbatasan wilayah Chechnya dan Ingushetia. Kabarnya, saat itu ia sedang mengendarai sebuah mobil, mengawal sebuah truk yang berisi penuh bahan peledak. Rencananya, Syamil Basayev akan menyusun serangan yang lebih mematikan untuk Rusia, tapi truk yang mengangkut bahan peledak tersebut melindas bom tanah dan meledak seketika, menewaskan tiga orang mujahidin termasuk Syamil Basayev sendiri.

Ledakan ini konon dirancang oleh Rusia. Agen FSB, dinas rahasia pemerintahan Rusia meletakkan detonator pada bahan peledak yang diangkut oleh truk gerilyawan Chechnya. Tatkala radar mereka menangkap bahwa mobil yang dikendarai oleh

Basayev berada di dekat truk yang penuh dengan bahan peledak, FSB melihatnya sebagai peluang emas untuk membunuh Syamil Basayev. Dalam salah satu laporan *The Times* disebutkan, FSB telah menyusupkan agennya ke dalam jaringan mujahidin dan memberinya imbalan 250.000 dolar Amerika untuk memberikan informasi tentang kegiatan dan ke mana Syamil Basayev pergi. Namun, para mujahidin Chechnya menyangkal itu semua, tak ada agen FSB yang berhasil membunuh Basayev. Ledakan tersebut murni kecelakaan. Tapi apa pun, mereka akan memastikan, bahwa perjuangan rakyat Chechnya tak akan berhenti dengan syahidnya pemimpin mereka, Syamil Basayev. Ini baru permulaan perjuangan, kata mereka. Dan siapa bilang para syuhada itu meninggal? Tidak, para syuhada tidak pernah mati, mereka berada di sisi Tuhannya yang mulia.

Sungguh, Syamil Basayev tidaklah mati, ia hanya menyusul kaki kanannya yang telah lama bermain di taman surga. Insya Allah. []

Jihad Tak Pernah Berhenti di Chechnya

Syamil Basayev beberapa kali dikabarkan telah syahid, tapi umur manusia bukan Rusia yang menentukan, melainkan Allah Swt. Berulang kali percobaan pembunuhan dialaminya, tapi Allah berhendak lain. Berikut petikan wawancara yang dilakukan oleh *Prima News Agency*:

Anda dilaporkan tewas oleh Rusia?

Saya juga mendengar Jenderal Trosev melaporkan kematian saya. Dia berlagak seakan mengabarkan kematian seorang penjahat. Saya punya televisi dan saya tahu semua berita yang berkembang. Jika saya mati tak akan mengubah apa-apa. Jika saya mati atau pejuang lainnya tewas, jihad tak akan pernah berhenti seperti yang ditunjukkan oleh Amir Ibnul Khattab. Musuh-musuh tak akan pernah mampu mengalahkan perjuangan kami, tentu dengan rahmat Allah. Saat seorang mujahid tertembak akan muncul mujahid berikutnya. Tentang kemerdekaan, cepat atau lambat, kami akan memperolehnya, tentu saja dengan pertolongan Allah.

Apakah opini global memengaruhi kebijakan Rusia terhadap Chechnya?

Jelas, opini publik memengaruhi kebijakan negara-negara tiran. Amerika dan Barat berada di belakang itu semua. Mereka menemukan istilah yang menyenangkan untuk menghabisi setiap penduduk di setiap negara. Ancaman teroris selalu mereka dengungkan. Mereka melakukan tindakan tanpa bukti dan semua diam terhadap tindakan itu. Semua negara seperti terhipnotis dengan tingkah negara-negara tersebut. Rabbani Khalivov langsung dilaporkan bertanggung jawab sebagai teroris, tanpa bukti dan tanpa investigasi. Kemudian di depan TV, ayah Rabbani menyatakan akan membakar anaknya bila ia menemui sang ayah. Lihatlah opini itu. Rabbani yang belum tentu bersalah tak memiliki hak untuk menyatakan bahwa dia tak memiliki hubungan apa pun dengan peledakan itu. Kalau begitu, di mana keadilan?

Apa rencana perjuangan Anda?

Berkat pertolongan Allah, kami akan selalu mempersiapkan perjuangan. Pada tahun 2001, bahkan sebelumnya pada tahun 2000 kami merencanakan memperluas daerah pertahanan. Namun, realisasinya bergantung pada konstelasi yang ada. Saya tidak akan membuka secara detail, tapi kami benar-benar akan melakukan perencanaan dengan baik. Saat ini kami memiliki sumber daya manusia dan persenjataan yang komplet, walaupun kami kekurangan dalam amunisi dan persenjataan berat lainnya.

Terima kasih Allah, kami telah mampu mengumpulkan amunisi dan persiapan yang baik. Pada saat ini, militer Rusia lebih suka menyibukkan pasukan Chechnya dengan membuat konflik-konflik kecil sehingga mereka menginginkan pertempuran terbatas. Untuk konfrontasi secara terbuka sangat menguntungkan Rusia saat ini. Ketika situasi berubah, kami tidak ragu lagi, kami akan mendirikan negara sendiri. Sangat mungkin hal tersebut kami lakukan, tapi kami yakin saatnya belum tepat.

Anda ingin mengatakan sesuatu kepada masyarakat Rusia?

Terus terang tidak. Sia-sia berbicara dengan para budak karena budak tidak membuat keputusan dari hati nurani mereka, bahkan bila Anda bersimpati terhadap mereka. Saya merasa kasihan pada masyarakat Rusia. Secara total saya melihat mereka sebagai budak. Saya tidak ingin menyampaikan satu kata pun. Ketika mereka mengatakan perdamaian di televisi, kita hanya mendapatkan ilusi. Perang akan menghampiri rumah-rumah mereka. Jangan berasumsi bahwa kami menganggap mereka penduduk yang damai. Kami akan bertarung melawan mereka untuk kebebasan kami, kemerdekaan kami. Insya Allah, kami akan mengatasinya, siapa pun yang berada di belakang mereka. []

Tentang Penulis

Herry Nurdi, lahir di Surabaya, 26 Februari 1977. Namun banyak orang yang menyangka ia lebih tua dari umurnya.

Hampir semua media Islam di Indonesia pernah ia jelajahi. Mulai dari Majalah *Suara Hidayatullah*, Tabloid *Sakinah*, Situs Eramuslim, Majalah *Azzikra*, hingga media audio seperti Radio Dakta dan Smart FM, kini ia menjabat sebagai pemimpin redaksi di Majalah Sabili.

Sejak tahun 2005, ia memutuskan untuk memakai sarung dalam aktivitasnya sehari-hari. Keputusan yang aneh, yang nyaris tak bisa dimengerti bahkan oleh istrinya sendiri. Namun katanya, itu adalah bagian dari usahanya menjernihkan sudut pandang atas kehidupan global yang semakin memangsa identitas local. "Sebuah sarung adalah perlawanan saya atas

westernisasi. Usaha yang kecil, untuk menyadarkan diri saya sendiri bahwa kita memiliki identitas yang adiluhung, baik sebagai seorang Muslim maupun sebagai seorang warga Indonesia," ujarnya.

Kini ia tinggal di Tangerang bersama seorang istri dan tiga bidadari cilik; Eros, Honey, dan Ilmna. Cita-cita terbesarnya, dulu ia pernah ingin menjadi seorang presiden. Tapi belakangan cita-cita itu diralatnya sendiri. "Saya ingin menjadi orang yang berguna, mampu meluruskan cara pandang dan menjernihkan pikiran," katanya.

Sampai hari ini, ia masih berjuang mendirikan sebuah padepokan, tempat semua orang bisa belajar sekaligus mengajar. Karena semua orang perlu ilmu, tapi juga memiliki ilmu yang harus disampaikan.

Beberapa bukunya yang telah terbit: *Ngefans Sama Rasul* (Lingkar Pena, 2005), *The Secret for Muslim* (Lingkar Pena, 2008), *Cinta dan Sebuah Puisi* (Lingkar Pena, 2004), *Jejak Freemason & Zionis di Indonesia* (Cakrawala, 2007), *Lobi & Rezim Bush: Teroris Teriak Teroris* (Hikmah, 2006), dan *The Secret of Heaven* (Lingkar Pena, 2009)